Baiq Mulianah

ISLAM LOMBOK

Praktik Pendidikan Moderasi di Pulau Seribu Masjid

Pengantar:
Prof. Dr. KH. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si.
Sambutan:
Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag.

Buku adalah sebaik-baik teman duduk sepanjang masa

(Al-Mutanabbi)

ISLAM LOMBOK*;*
Praktik Pendidikan Moderasi di Pulau Seribu Masjid

Karya:
Baiq Mulianah

ISLAM LOMBOK:
Praktik Pendidikan Moderasi di Pulau Seribu Masjid

Karya: Baiq Mulianah

Cetakan I, Rabiul Akhir 1443 H/November 2021 M

Editor: Dedy Wahyudin
Pemeriksa Aksara: Suhaimi Syamsuri & Herman
Layouter: L. Rizqan Putra Jaya
Desain Kover: Jamiluddin

Diterbitkan oleh: Penerbit Pustaka Lombok
Jalan TGH. Yakub 01 Batu Kuta Narmada Lombok Barat NTB 83371
HP 0817265590/08175789844

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Mulianah, Baiq
ISLAM LOMBOK:
Praktik Pendidikan Moderasi di Pulau Seribu Masjid
Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2021
xxii + 278 hlm.; 14 x 21 cm
ISBN 978-602-5423-37-6

Kata Pengantar

MENELUSURI CITRA ASLI ISLAM LOMBOK: MASIHKAH DITEMUKAN IDENTITASNYA?

Prof. Dr. KH. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si.

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Ketua Dewan Pakar Asosiasi Psikologi Islam (API) Himpsi

Mencari citra asli Islam Lombok tidak mudah, karena pemahaman dan pengamalan umat Islam yang hidup di masyarakat Sasak Lombok saat ini telah mengalami proses pembentukan, benturan, bahkan alienasi berabad-abad, yang menjadikannya sulit terurai ke dalam citra aslinya. Lebih tidak mudah lagi ketika sumbernya lebih banyak *"qīla wa qāla"* yang lebih banyak tuturan lisan daripada sumber-sumber kesejarahan yang otentik-otoritatif. Karya-karya populer tentangnya juga tidak memberi keyakinan akademik tentang apa dan bagaimana sejatinya Islam Lombok.

Buku ini merambah jalannya sendiri dengan mencari jejak-jejak sejarahnnya. Jalan yang menantang arus dengan memfokuskan diri pada *common senses* yang berlaku di masyarakat Sasak Lombok di satu sisi dan mencari apa yang belum dikatakan — atau setidaknya belum menjadi arus utama — tentang sejarah suku Sasak dalam konsep dan pengalaman ber-Islam-nya di sisi yang lain. *Common senses* ditelusuri dari bagaimana para orang tua Sasak mentransmisi nilai-nilai dan menjalankan praktik pendidikan karakter pada keluarga mereka. Kenapa demikian? Karena meskipun telah mengalami banyak perubahan, wajah asli Islam Sasak Lombok diyakini masih terefleksi pada praktik kearifan lokal yang berlaku dan diamini sebagian besar masyarakat, meskipun terlihat samar, karena ditumpuk berbagai pemahaman dan praktik luberan dari perubahan di tingkat global yang kurang adaptif terhadap kearifan lokal.

Pada sisi pengalaman subyektif terdalam orang Sasak Lombok masih tersisa bisikan-bisikan baik kearifan nenek moyang yang disarikan dari keyakinan teologis mereka jauh sebelum pranata agama dan budaya datang melembaga. Keyakinan subyektif ini berinteraksi dalam intersubyektifitas orang Sasak Lombok yang oleh penulis buku ini menyebutnya sebagai kebenaran fenomenologis, melalui penelusuran benang merah dari narasi metodologis dalam buku ini. Narasi ini hadir dalam gabungan dengan narasi besar yang hendak dibangun, yaitu: dari sejak lahir, orang Sasak Lombok adalah pemeluk tauhid. Orang Sasak

adalah muslim generik dalam kepercayaannya kepada Tuhan Yang Esa. Sebagai turunannya, mereka berada dalam satu tarikan nafas dengan sifat moderat yang menjadi salah satu sifat bawaan *genuine* Islam sebagai ajaran agama.

Untuk sampai pada titik kulminasi semacam ini, di bagian awal buku dibuktikan bahwa moderasi adalah sifat dasar Islam. Moderasi bukan sekadar bermakna jalan tengah dari dua ekstrem kanan atau kiri; bukan sekadar titik tengah dari berbagai titik keyakinan, pikiran dan praktik yang beragam di bumi manusia, tetapi — sebagaimana puncak gunung yang di kanan dan kirinya ada jalan curam yang siap memangsa mereka yang terpeleset dalam jalan — merupakan jalan kebenaran, jalan hidup yang dipilih secara sadar, hati-hati, bertanggung jawab, dan terus dipelihara dalam konsep, implementasi, dan pengembangan apapun di seluruh bidang kehidupan. Dalam tiga level ini: konsep, implementasi, dan pengembangan atau penguatan dibangun narasi bahwa praktik Islam Sasak sebangun dengan moderasi dalam Islam.

Hari-hari orang Sasak Lombok adalah hari-hari yang berisi praktik tiga nilai dasar Sasak, yaitu *maliq*, *merang,* dan *tindih*. Tiga nilai ini diturunkan pada *krame, awik-awik, sesenggak, lelakaq,* babad, dan folklor masyarakat Sasak Lombok. Dalam buku ini, dibuktikan bahwa keseluruhan nilai dasar dan turunan pelembagaan tersebut kompatibel dengan nilai dan ajaran moderasi dalam Islam. Alam pikir orang Sasak Lombok adalah alam pikir *jamak-jamak* (biasa-biasa

saja), tidak berlebihan; alam pikir yang menyatu harmoni dengan alam sekitar; dan pada akhinya, alam pikir yang *ultimate goal*-nya adalah menjadi orang baik yang dalam ungkapan Sasak Lombok disebut dengan *"menge tao peririq diriq,"* kecerdasan untuk selalu mawas dan memperbaiki diri. Inilah tujuan pendidikan menurut orang Sasak Lombok.

Mempraktikkan budaya bagi orang Sasak Lombok berarti mengamalkan Islam moderat itu sendiri. Karena jika diperiksa dengan sungguh-sungguh seluruh detail pranata budaya Sasak memiliki simpul pada ajaran Islam. Praktik konsep tata ruang dan rumah adat Sasak misalnya adalah pewujudnyataan dari pandangan dunia yang berisi keharusan menjadikan entitas Yang Maha Esa dijunjung tinggi dan harus berada di tempat tertinggi, keharusan berharmoni dengan alam semesta, dan keharusan menjaga keguyuban dengan sesama manusia. Hal yang kurang lebih sama akan didapatkan pada pakaian adat, *sesenggak* (pribahasa), bahasa halus, dan syair-syair lagu daerah Sasak. Turunan dari nilai moderasi beragama yang merupakan kualitas inti pendidikan karakter mulai dari nilai religiusitas, cinta damai, cinta tanah air, toleransi, kesederhanaan, dan seterusnya ada di balik tampilan budaya Sasak Lombok asli.

Masalahnya kini adalah banyak orang Sasak Lombok yang secara sadar atau tidak meninggalkan konsep dan implementasi budaya aslinya sendiri. Orang Sasak Lombok mengalami alienasi. Keterasingan dari identitasnya sendiri. Banyak faktor yang

menyebabkannya. Yang paling kasat mata adalah pergeseran acuan, nilai, dan gaya hidup yang dibawa oleh arus besar globalisasi dan digitalisasi yang melanda dunia secara semakin massif sejak abad ke-21. Kondisi ini diperparah oleh pendekatan formalistik-sentralistik dalam menghampiri isu-isu moderasi beragama dan pendidikan karakter. Idealnya, para pihak masuk secara detail sebagai inisiator kearifan-kearifan lokal yang beribu jumlahnya di seluruh penjuru nusantara untuk menjadi perekat bingkai kebangsaan yang mulai luntur. Bukan dengan membuat manual yang harus diterapkan sesuai keinginan atau orderan.

Dalam ungkapan Bahasa Arab, ini disebut *"zādat thīnu ballah,"* tanah yang sudah tergenang air dibuat semakin becek. Sebagai contoh, dalam kondisi parah anak-anak Sasak Lombok yang sudah tidak lagi memiliki kemampun berbahasa Sasak halus yang sarat nilai, tidak cukup inisiasi untuk menata dan mendukung dengan sarana dan prasarana yang memadai pembelajaran bahasa Sasak halus di sekolah-sekolah dan juga di lingkungan keluarga. Tidak cukup upaya penelusuran dan penulisan ulang sejarah Sasak komprehensif yang dapat membangkitkan pemahaman dan kebanggaan orang Sasak terhadap sejarah dan ajarannya budayanya sendiri. *List*-nya akan panjang kalau dirunut semua keteledoran masyarakat, dan alhasil pemerintah dituntut mendukung dan berperan aktif dalam upaya konservasi dan penguatan budaya Sasak Lombok yang sebangun dengan moderasi Islam.

Juga, penulis buku ini — dengan upaya yang *mutawādhi'* — mencoba membangun narasi tandingan sebagai kontribusi untuk menghimpun kembali keluhuran sejarah dan budaya Sasak Lombok yang hilang. Upaya ini dimasukkan dalam kerangka memperkuat pendidikan moderasi beragama pada keluarga Sasak Lombok. Kilometer nol-nya harus dimulai dari merunut perjalanan Islam di Gumi Sasak untuk kemudian diteruskan pada pranata budaya dan praktik pendidikan karakter.

Penelusuran sejarah itu diperlukan untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya wajah asli Islam Sasak Lombok itu. Terminologi terakhir ini dipilih karena sebagaimana banyak peneliti sebutkan, *"being Sasak is being Muslim"* atau bahkan *"being Sasak is being moderate Muslim."* Beberapa temuan dalam konteks ini adalah:

1. Dengan ungkapan orang Sasak Lombok *"nenek kaji sak mahakuase,"* pada dasarnya nenek moyang orang Sasak adalah pemeluk keyakinan tauhid;
2. Dengan lima dasar hidup orang Sasak yang disebut "*pance awit Sasak*" bahwa orang Sasak Lombok harus ber-Tuhan, bertradisi, beragama, berbudaya, dan beradat istiadat; ditambahkan lagi dengan ungkapan *"Sasaka Purwa Wisesa"* yang berarti "menunjuk titik keagungan Tuhan," aslinya orang Sasak Lombok telah memiliki *belief system* yang kompatibel dengan Islam sejak nenek moyang pertama suku bangsa Sasak mendiami tanah yang disebut "Lombok Mirah Sasak Adi" ini;

3. Dengan sistem kedatuan (bukan kerajaan) yang secara historis-sosiologis pernah hidup di Gumi Sasak, orang Sasak Lombok sebenarnya telah memiliki sistem konstitusi dan pemerintahan yang membuat masyarakat ini dulunya adalah masyarakat yang terbuka, demokratis, dan mengacu ke *merit system*; dan
4. Sistem kebangsawanan Sasak aslinya bersifat terbuka bagi orang yang dihormati karena ilmu dan karyanya, bukan diwariskan secara turun-temurun dari bapak ke anak dan seterusnya. Titik-titik pijak ini didukung oleh pendidikan keluarga dan masyarakat yang kembali mengacu ke kearifan lokal cukup menjadi pijakan memperkuat moderasi beragama di masyarakat Sasak. Di kedua lingkungan inilah bahasa Sasak halus kembali dipraktikkan; pengamalan ajaran Islam kembali diperkuat; dan moderasi Islam bersemai secara natural.

Masih ada jalan panjang untuk mewujudkannya, dan buku ini diharapkan dapat menjadi titik-titik pijak untuk menampilkan kembali wajah asli Islam Sasak Lombok yang memancarkan aura moderasi Islam dan semangat progresif menyambut masa depan yang tidak mudah. Tuan guru dan budayawan sebagai dua figur sentral dalam masyarakat Sasak Lombok sangat diharapkan mengambil peran luhur berjangka panjang ini. Pemerintah diharapkan mendukungnya dengan kebijakan yang berakar dalam alam sejarah, konsepsi, dan praktik moderasi ber-Islam yang bersemai di tengah masyarakat Sasak. Semoga. *Tabek!*

Kata Sambutan

EKSPEDISI ISLAM SASAK: PERJALANAN PANJANG MENCARI KESEJATIAN

Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag.

Ketua PWNU NTB dan Rektor UIN Mataram

As-salāmu 'alaikum wa ra<u>h</u>matullāh wa barākatuh

Segala puji bagi Allah, yang Maha Mengetahui yang tampak dan tersembunyi. Rahmat dan salam teruntuk Rasulullah Muhammad saw. pembuka segala yang terkunci, penutup segala yang terdahulu, juga untuk para sahabat dan pengikutnya hingga Hari Kebangkitan. Ya Allah, mohon keluarkan kami dari gelapnya kebodohan dan prasangka menuju cahaya pengetahuan dan ilmu; dari nistanya syahwat menuju indahnya mengakrabi-Mu.

Pertama-tama, saya ingin menyampaikan selamat atas penerbitan buku "ISLAM LOMBOK: Praktik Pendidikan Moderasi di Pulau Seribu Masjid" karya Dr. Baiq Mulianah, M.Pd.I. Saya sangat senang karya penting ini dapat diterbitkan untuk didesiminasi dan dieksaminasi oleh khalayak ramai, terutama para intelektual, peneliti kajian Islam dan sosial, *wa bil khushūsh* di wilayah pendidikan nilai, keluarga, dan moderasi Islam. *"Ketika diuji, seseorang dimuliakan atau dinistakan,"* demikian kata orang bijak.

Saya ingat, pada pertengahan tahun 2000-an, seorang intelektual muda NU, Ahmad Baso, mengkritik keras fenomena kajian dari luar *(outsider studies)* terhadap fenomena sosial, kebudayaan, dan sejarah di Indonesia. Untuk kasus NU, Baso melihat bahwa kajian-kajian serius tentang NU ketika itu banyak ditulis oleh sarjana Barat.

Ketika ditarik ke wilayah yang lebih luas, kajian-kajian etnografis dan sosial di banyak wilayah di Indonesia lahir dari tangan dingin para sarjana Barat itu. Sebutlah misalnya nama-nama besar, seperti Clifford Geertz (1926-2006), antropolog Amerika yang penelitiannya meninggalkan klasifikasi sosial di Jawa menjadi kelompok santri, abangan, dan priayi; Martin van Bruinessen yang meninggalkan jejak karya tentang pesantren yang banyak dikutip oleh para peneliti yang orang asli Indonesia; Bennedict Anderson, Robert W. Hefner, Andree Feillard, dan Greg Fealy.

Literatur serius tentang masyarakat Sasak di Pulau Lombok juga banyak lahir dari penelitian para sarjana Barat, termasuk dalam arus besar *outsider studies* semacam ini. Karya-karya sarjana, semisal John Ryan Bartholomew, Geoffrey E. Marrison, Peter K. Austin, Alfons van Der Vaart sudah layaknya rujukan wajib bagi penelitian yang datang belakangan menyangkut budaya, bahasa, dan agama masyarakat Sasak Lombok.

Apakah ini salah? Sama sekali tidak! Namun, seperti kata pepatah Arab *"Ahlu Makkah adrā bi syi'ābihā."* Yang paling tahu seluk beluk satu kampung, tentu saja, adalah penduduk kampung itu. Kita sama sekali tidak menyangsikan kehandalan metodologis dan teoritis para peneliti luar itu, namun demikian fenomena sosial-agama bukanlah fenomena rigid, konstan, dan empiris sebagaimana benda-benda alam dan hukum yang mengatur relasi-relasinya tetapi fenomena kompleks khas dunia manusia yang melibatkan perasaan, keyakinan, dan pengalaman intersubyektif. Dalam konteks ini, kontra wacana yang menuntut penelitian dari dalam dan oleh kalangan sendiri *(insider studies)* menjadi menarik untuk dieksplorasi.

Saya membayangkan buku karya Dr. Baiq Mulianah, M.Pd.I. ini seperti sebuah ekspedisi panjang dan menantang di kawasan ekstrem semisal ekspedisi para saintis natural di wilayah Antartika. Bagaimana tidak menantang, misi buku ini, sebagaimana terbaca dari reviu Prof. Dr. KH. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si. adalah mencari wajah asli Islam Lombok melalui perasaan intersubyektif yang muncul tenggelam di pengalaman

pendidikan keluarga Sasak. Benang merah yang menuntun adalah garis moderasi Islam yang terbentang lurus horizontal di ketinggian dengan sisi curam di kanan-kirinya. *Starting point*-nya adalah kearifan lokal masyarakat Sasak yang akar sejarahnya menghunjam jauh ke masa awal kehidupan orang Sasak di Pulau Lombok dan pengalaman keberislaman mereka sejak abad ke-13. Seluruhnya begitu abstrak dan tertimbun di kedalaman sejarah yang berlapis-lapis.

Kata orang Arab, ini adalah *"mugāmarah khāthirah,"* petualangan yang penuh bahaya. Saya terkesan dengan keberanian penulis buku menempuh ekspedisi penuh tantangan itu. Ia tidak seharusnya sendirian di jalan itu. Persis seperti anjuran Mohamed Abed al-Jabiri setelah menuntaskan dua buku dari tetralogi Kritik Nalar Arab-nya: sejarah Arab Islam harus ditulis ulang oleh pelaku *(fā'il)* dan dari dalam dunia Arab-Islam sendiri dengan menyadari betapa banyak limbah peradaban yang meluberi keaslian dan kesejatiannya. Sejarah, identitas, nilai, dan jati diri masyarakat Sasak Lombok harus ditulis ulang oleh orang Sasak sendiri, tetapi harusnya secara berjamaah agar pengalaman intersubjektif mereka bisa mengalami obyektifikasi sebagaimana diniscayakan misalnya oleh teori obyektifikasi agamanya Prof. Kuntowijoyo.

Saya menganjurkan para peneliti untuk berpartisipasi dalam ekspedisi menantang ini. Kerangka horizon keilmuan yang dikembangkan UIN Mataram meniscayakan petualangan semacam itu karena di balik ufuk yang tampak, setelah ditempuh dan direngkuh,

akan muncul ufuk baru yang lebih menantang secara intelektual, dan begitu seterusnya.

Saya juga mengajak para pemangku kepentingan terkait seperti pemerintah daerah dan kalangan pesantren untuk bahu membahu membikin peta jalan masa depan anak cucu kita di Bumi Seribu Masjid tercinta. Pengalaman dunia dua tahun terakhir membuktikan kegagalan globalisasi dan hanya masyarakat yang sadar dengan kesejatian jati dirinyalah yang memiliki cukup antibodi untuk menghadapi masa depan yang tidak menentu.

Gemilang dan terpuruknya masa depan satu masyarakat ditentukan oleh pendidikannya. Inti segala pendidikan adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Dengan imunitas yang cukup, keluarga Sasak Lombok diharapkan mampu membentengi eksistensinya dari gempuran berbagai virus berbahaya yang sudah pada posisi memutasi jati diri orang Sasak dari garis moderasi Islam yang diwariskan dan digariskan oleh para leluhur mereka yang arif bijaksana.

Sekali lagi, selamat atas terbitnya buku ini. Selamat untuk penulis dan masyarakat yang coba disuarakan keluh batinnya. Jasad kita kelak boleh mati terkubur tanah, karena memang begitu suratannya, tetapi karya-karya yang kita wariskan ke anak cucu tidak akan pernah lekang dimakan usia. Semoga karya ini kelak dibuktikan sejarah sebagai amal jariyah yang dikenang generasi yang akan datang dalam untaian doa kebaikan untuk generasi terdahulu yang mewariskan hanya kebaikan

abadi untuk bekal hidup mereka menghadapi masa depan yang masih misterius. Akhirnya, kepada Allah jualah kita bermohon rahmat dan perlindungan.

Wallāhu a‘lam bis-shawāb.
Wallāhul Muwaffiq ilā Aqwamit Tharīq.
Wassalām ‘alaikum wa raẖmatullāh wa barākatuh.

Jatisela, 15 Muharram 1443 H

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h̲	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

...ـــَـا ā (a panjang) Contoh : الْمَالِكُ : al-Mālik

...ـــِيْ ī (i panjang) Contoh : الرَّحِيْمُ : ar-Rah̲īm

...ـــُوْ ū (u panjang) Contoh : الْغَفُوْرُ : al-Ghafūr

DAFTAR ISI

BAB 5

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA KELUARGA *SASAK* _ 237

BAB 6

PENUTUP _ 263

DAFTAR PUSTAKA

Bab 1

PENDAHULUAN

ജ്യ

Times Change. Seiring perputaran waktu, banyak hal berubah, orang-orang berubah, masyarakat berubah, dan realitas sosial berubah. Sayangnya, perubahan itu tidak selalu mengarah ke yang lebih baik. Apa yang dulu tidak biasa bahkan tabu, kini menjadi lumrah dan biasa-biasa saja.

Selama berabad-abad, perubahan itu terjadi dengan sangat perlahan. Tetapi sejak paruh kedua abad ke-20, perubahan itu terjadi begitu cepat. Gelombang revolusi umat manusia memasuki fase baru pascapenemuan internet. Sekarang, dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0; sebuah era yang tersambung dalam satu jaringan (*internet of things*), dibanjiri informasi dengan kuantitas yang amat besar (*big data*), dioperasikan oleh mesin-mesin dengan kecerdasan buatan yang semakin dahsyat (*artificial*

intelligence), dan akibatnya kekacauan terjadi di semua level kehidupan (*disruption of life*).[1]

Pola hubungan dalam masyarakat berubah; parameter kepantasan dan ketidakpantasan berubah; ukuran-ukuran kemuliaan berubah; norma-norma berubah; gaya hidup berubah; dan yang paling menyedihkan bagian-bagian dari *belief system* juga berubah. Perubahan atau persisnya kekacauan itu melanda seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Kini tema-tema besar yang menjadi perhatian para ahli dan praktisi pendidikan, misalnya, bagaimanakah wajah dunia pendidikan di era disrupsi yang diakibatkan oleh revolusi industri 4.0? Bagaimana pendidikan karakter di tengah perubahan pola hidup masyarakat dunia, termasuk juga di Indonesia, mesti dilakukan? Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal bertahan dan dikonservasi di tengah gempuran globalisasi bukan hanya alat-alat, tetapi juga nilai-nilai?[2]

Nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap masyarakat sejatinya adalah jaminan bagi keberlangsungan hidup masyarakat tersebut. Biasanya sistem nilai (*values system*) itu diambil dari ajaran agama, dicampur dengan pengalaman hidup, dan dibentuk dalam pola dan pranata hidup yang berlaku dalam masyarakat. Ia dirawat, diinternalisasi, dan diwariskan dari generasi ke

---

[1]Slusarczyk B, "Industry 4.0-A We Ready?" *Polish Jurnal of Management Studies* 17, no. 1, (2018): 234-237.

[2]Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti, "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial" *Prosiding SEMATEKSOS3* "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Indutri 4.0"), 24-25.

generasi. Pewarisan itu dilakukan melalui pendidikan. Unit pendidikan terkecil dan terutama tentu saja adalah keluarga. Tulang punggung tegak-hidupnya sebuah masyarakat sangat bergantung pada bagaimana sistem nilai yang dianutnya tetap dipertahankan, didialogkan dengan perkembangan, dan berhasil menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri.[3]

Di sinilah masalahnya dengan keluarga *Sasak* Lombok di Nusa Tenggara Barat. Masyarakat *Sasak* Lombok yang dikenal dengan tiga lapis kearifan: 1) nilai *tindih,* yang berarti motivasi untuk menjadi manusia yang *patut, patuh, pacu, solah,* dan *seleh* sebagai basis filosofis; 2) nilai *maliq,* yang berarti hal-hal yang dilarang atau tabu dalam masyarakat, dan *merang,* yang artinya motivasi berbuat untuk selalu memberikan yang terbaik sebagai penyangga moral; dan 3) pranata *krame* (*titi krame, base krame*, dan *aji krame*) sebagai pola/norma pengaturan masyarakat, kini sedang mengalami ujian yang luar biasa dahsyat.[4]

---

[3]Wahyuni, "Perubahan Sistem Nilai dan Budaya dalam Pembangunan" *Sulesana* 6, no. 2 (Desember 2011): 207-208.

[4]Sabirin, "Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru: Respon Pemikiran Tuan Guru Terhadap Penetrasi Ajaran Wahabi pada Etnik Sasak di Pulau Lombok 1993-2007" *Tesis*. Program Pascasarjana UI, 2008, 25-26. Lihat contoh kasus pada Muhammad Zoher Hilmi, "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Anak-anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur" *Journal of Educational Social Studies* 4, no. 1 (Juni 2015): 1-7.

Masyarakat *Sasak* yang berdiri dengan dua kaki yang kokoh, yaitu agama dan tradisi, kini dalam sorotan. Secara umum umat muslim memiliki sikap keberagamaan yang inklusif.[5] Namun, agama (Islam) dan tradisi yang menjadi unsur utama pembentuk identitas orang *Sasak* kini sedang mengalami krisis. Anak-anak suku *Sasak* yang dulunya secara *embodied* terdidik dalam keluarga untuk memiliki perilaku yang merefleksikan ajaran Islam di satu sisi dan kearifan tradisi di sisi yang lain, kini menjadi anak-anak yang bahkan terasing dari nilai-nilai luhur kearifan lokalnya sendiri. Jangankan bahasa *Sasak* halus, bahasa *Sasak* biasa saja sudah tidak lagi terinternalisasi baik pada anak-anak *Sasak* zaman kini. Jangankan nilai *tindih, maliq,* dan *merang,* perilaku pergaulan anak-anak *Sasak* kini sudah tidak jelas referensi sistem nilainya. Jangankan tumbuh dalam tradisi pendidikan keluarga yang secara ketat mengacu kepada ajaran agama dan tradisi yang luhur, peran keluarga *Sasak* kini sudah banyak diambil alih oleh televisi, *smart phone*, sosial media, dan perangkat-aplikasi canggih teknologi informasi dan komunikasi.[6]

---

[5]Suprapto, *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim* (Jakarta: Kencana, 2013), 333.

[6]Lihat Dedy Wahyudin, "Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak" *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (Juni 2018): 51-62. Observasi, 9 Juli 2019.

Hal tersebut di atas telah menjadi kegelisahan akademik yang mendasari penelitian dalam buku ini. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Kenapa potret perilaku masyarakat *Sasak* berubah sedemikian kasat mata? Seberapa besar intensitas pengaruh perubahan di tingkat global terhadap pranata kehidupan masyarakat *Sasak*? Seberapa dalam dan luas perubahan di tingkat lokal *Sasak* itu sedang berlangsung? Apakah di lapis terluarnya ataukah telah menjalar ke lapis terdalamnya? Bagaimana pergeseran-pergeseran harmonisasi agama dan tradisi yang sebelumnya sudah *built in* dan *established* pada masyarakat *Sasak* terjadi dan bisa dipahami? Apakah keluarga-keluarga *Sasak Sasak* sudah mengubah referensinya dalam mendidik anak-anak generasi penerus? Jika fenomena ini terus dibiarkan tanpa penghampiran yang serius, bagaimanakah gerangan masa depan anak-anak *Sasak* dari perspektif pendidikan Islam? Masih banyak deretan pertanyaan kritis yang membarengi kegelisahan akademik itu.

Hal yang jelas bahwa ada jarak yang semakin menganga antara apa yang seharusnya (*das sollen*) dan apa yang senyatanya sedang berlangsung (*das sein*). Idealnya, pendidikan agama yang sudah secara natural dan otomatis berlaku pada pola asuh keluarga *Sasak* terhadap anak-anak mereka berlangsung lestari, semakin kuat dan semakin jitu merespons perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh beragam faktor yang bertali-temali di tingkat global. Nyatanya, keluarga *Sasak* dalam banyak hal malah melebur, hanyut, dan

tergerus oleh berbagai perubahan itu. Idealnya, anak-anak *Sasak* tumbuh dalam balutan sistem nilai yang mereka warisi dari para pendahulu sejak sangat dini di lingkungan keluarga dengan tetap memelihara sikap terbuka menerima yang terbaik dari perkembangan sains dan teknologi. Nyatanya, identitas anak-anak ini mengalami pengaburan: di satu sisi mereka tidak sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai luhur dari agama dan tradisi mereka; sementara di sisi lain, mereka tergenangi sedemikian rupa oleh limbah perubahan tanpa imunitas dan sikap kritis untuk memilah dan memilih mana yang baik dan membuang mana yang buruk.[7]

Sebagai contoh, rasa dan sikap multikultural anak-anak *Sasak* sesungguhnya adalah sesuatu yang terbangun secara alami dari teladan yang mereka terima dari para orang tua. Namun pada kenyataannya, imajinasi itu kini merapuh dan mulai tergantikan oleh tokoh-tokoh imajiner yang diserap anak-anak secara tanpa sadar dari gawai yang menemani hari-hari mereka. Anak-anak mengalami krisis identitas dari yang holistik-utuh menjadi parsial-tentatif tergantung tren yang berganti-ganti dengan cepat.[8]

---

[7]Lihat Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Penerbit Adab Press, 2006), 353-377.

[8]Observasi, 1 Juli 2019.

Ahmad Abd. Syakur menyebutkan bahwa lahirnya pergeseran nilai budaya tersebut dipengaruhi oleh empat hal, yaitu kelemahan dalam memahami ajaran agama; dampak negatif program pariwisata; kelemahan dalam masalah ekonomi dan lapangan kerja; dan dampak negatif audio visual, buku-buku, dan majalah porno. Lebih lanjut ia menyimpulkan bahwa pergeseran nilai ini dipengaruhi oleh kurang perhatian dan penghayatannya keluarga Sasak terhadap pendidikan agama sejak dini sebagai faktor internalnya. Sedangkan faktor eksternalnya dipengaruhi oleh dampak lingkungan yang tercemar arus informasi dan teknologi di satu sisi, dan tidak tersaringnya budaya asing di sisi lainnya.[9]

Begitulah konteksnya. Jika tidak ada penyikapan yang ilmiah, terukur, sungguh-sungguh, komprehensif, dan melibatkan bukan hanya keluarga tetapi seluruh pemangku kepentingan yang membentuk nalar umum orang Sasak, wajah pendidikan keluarga Sasak akan semakin tidak menggembirakan di masa depan. Oleh karena itulah, buku ini menemukan titik pijaknya dan bertujuan memberikan pemahaman konsep pendidikan karakter moderasi beragama pada keluarga masyarakat Sasak Lombok; dan pembuktian bahwa pendidikan karakter moderasi beragama pada keluarga masyarakat Sasak Lombok terimplementasi dengan baik.

---

[9]Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan*, 354-360, 392.

Buku ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi penguatan teori bahwa semakin religius seseorang maka ia akan semakin moderat; sebagai acuan pembuatan kebijakan oleh pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota) dalam bidang pendidikan dan kebudayaan untuk melestarikan nilai-nilai luhur agama dan tradisi, khususnya karakter moderasi beragama pada masyarakat; sebagai rujukan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam penyusunan bahan ajar terkait pola asuh keluarga yang sesuai dengan perkembangan masyarakat Sasak; dan sebagai bahan refleksi keluarga Sasak untuk memahami dan menilai pola asuh keluarga yang sesuai dengan agama, tradisi, dan perkembangan sosial kontemporer.

Paling tidak ada enam kajian terdahulu yang relevan untuk membandingkan dan menemukan titik perbedaan dengan buku ini. *Pertama,* buku karya Ahmad Abd. Syakur yang berjudul *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak.* Buku ini merupakan hasil disertasi yang dipertahankan di Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 12 Oktober 2002. Sebagaimana yang dinyatakan Azyumardi Azra bahwa buku ini menjadi penting karena memuat informasi-informasi yang penting mengenai Islam dalam *local wisdom* yang masih langka dilakukan di Kawasan Indonesia bagian Timur. Buku ini lebih menekankan pada akulturasi nilai-nilai Islam yang sangat berpengaruh ke dalam budaya Sasak, seperti dalam

sistem sosial, sistem kekerabatan, strata sosial, kesenian, dan lainnya.[10]

Kedua, artikel jurnal berjudul "Pola Asuh Orang Tua Keturunan Bangsawan Lalu-Baiq Budaya Lombok dalam Membentuk Karakteristik Anak Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling" ditulis oleh M. Zuhdi Zainul Majdi dan Desti Ekawati.[11] Artikel ini mencoba memotret pola asuh kaum bangsawan di Lombok. Kelompok ini memiliki tempat terhormat dari strata sosial suku Sasak. Mereka secara konservatif diasumsikan masih mempertahankan pola asuh yang menjaga posisi terhormat mereka di masyarakat. Simpulannya, keluarga bangsawan Sasak menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis. Rekomendasi penulis adalah agar pola demokratis dan keterbukaan tetap dipertahankan oleh orang tua untuk menjaga agar keluarga tetap harmonis dan nilai-nilai bisa diwariskan dengan baik. Secara khusus, tulisan ini mengaitkan pola asuh di rumah dengan aktivitas bimbingan-konseling di sekolah.

Ketiga, artikel jurnal berjudul "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan *Orang* Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak", ditulis oleh Qurrotu

---

[10]Lihat Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan*.

[11]M. Zuhdi Zainul Majdi dan Desti Ekawati, "Pola Asuh Orang Tua Keturunan Bangsawan Lalu-Baiq Budaya Lombok dalam Membentuk Karakteristik Anak Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling" *Jurnal Satya Widya* 34, no. 1, (Juni 2018): 13-21, https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/1527 diakses 24 Juni 2019, jam 21.22 wita.

Ayun.[12] Tulisan ini adalah kajian pustaka terhadap pola asuh orang tua dan kepribadian anak. Elaborasinya bersifat normatif bahwa pola asuh orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Tiga pola yang disebut dalam tulisan adalah pola otoriter, demokratis, dan permisif. Sementara itu, metode-metode orang tua dalam pengasuhan anak adalah metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat, dan hukuman. Kajian ini hanya memenuhi sisi normatif-teoritis dalam pola dan metode asuh orang tua tanpa memberi konteks di mana dan bagaimana pola asuh dan metode tersebut diterapkan.

Keempat, tulisan berjudul "Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pembentukan Anak Berkarakter yang Patuh Hukum, Mandiri, Beretika, dan Berdaya Saing di NTB" oleh Lalu Ahmad Zaenuri dalam Warni Djuwita dkk, *Membangun Masyarakat Masa Depan: Kumpulan Pemikiran Cendekiawan Lombok Tentang Pendidikan Karakter.*[13] Elaborasi tulisan ini tidak sepenuhnya menurunkan atau menderivasi judul/tema pada

---

[12]Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak" *Jurnal ThufuLA* 5, no. 1, (Juni 2017): 102-122, http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421/pdf diakses 23 Juni 2019, jam 20.23 wita.

[13]Lalu Ahmad Zaenuri, "Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pembentukan Anak Berkarakter yang Patuh Hukum, Mandiri, Beretika, dan Berdaya Saing di NTB" dalam Warni Djuwita dkk., *Membangun Masyarakat Masa Depan: Kumpulan Pemikiran Cendekiawan Lombok Tentang Pendidikan Karakter* (Mataram: Dewan Riset Daerah NTB, 2015), 155-161.

bagaimana membentuk masyarakat NTB yang berdaya saing itu. Penjelasan normatif-teoritis masih mendominasi tulisan; dimulai dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis dan penjelasan para ahli. Padahal yang diharapkan adalah bagaimana teori tersebut dibumikan dalam realitas masyarakat Lombok NTB.

Kelima, tulisan berjudul "Penguatan Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama dan Budaya (Mewujudkan Karakter yang Beriman dan Berdaya Saing)" oleh Fathurrahman Muhtar dalam Warni Djuwita dkk, *Membangun Masyarakat Masa Depan: Kumpulan Pemikiran Cendekiawan Lombok Tentang Pendidikan Karakter.*[14] Tulisan ini sudah lebih operasional dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai luhur agama dan budaya ditransfer dalam kegiatan pendidikan karakter di NTB. Hal menarik dari tulisan adalah paparannya yang cukup detail tentang strategi bagaimana menanamkan nilai-nilai agama dan budaya dalam mempersiapkan generasi NTB yang berkarakter. Namun tetap saja, paparannya masih berada di tataran teoritis karena kajiannya bukan dari hasil data riil di lapangan tetapi menukil dari sumber-sumber pustaka.

---

[14]Fathurrahman Muhtar, "Penguatan Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama dan Budaya (Mewujudkan Karakter yang Beriman dan Berdaya Saing)" dalam Warni Djuwita dkk., *Membangun Masyarakat Masa Depan: Kumpulan Pemikiran Cendekiawan Lombok Tentang Pendidikan Karakter* (Mataram: Dewan Riset Daerah NTB, 2015), 179-193.

Keenam, buku "Parenting Berbasis Pendidikan Karakter Konsep, Program dan Evaluasi" oleh Warni Djuwita.[15] Buku ini lebih pas sebagai buku ajar tentang *parenting* berbasis karakter, karena seperti judul, ia memaparkan secara memadai konsep, program, dan evaluasi *parenting* dimaksud. Kepakaran penulis buku yang adalah seorang guru besar bidang pendidikan anak usia dini menjadikan buku ini layak sebagai referensi utama dalam pengasuhan anak berbasis pendidikan karakter. Tetapi sebagai sebuah buku referensi/ajar, ia bersifat umum dan menunggu bagaimana aplikasi nyatanya baik di dalam keluarga maupun pendidikan di masyarakat.

Dari beberapa ilustrasi kajian terdahulu yang penulis tampilkan di atas, dapatlah dikatakan bahwa tema dan judul kajian dalam buku ini belum disentuh secara spesifik sehingga kelayakan dan kebaruannya dapat melengkapi kajian terdahulu dalam tema internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat suku Sasak NTB.

Buku ini merupakan hasil kajian kualitatif berjenis penelitian lapangan. Ia mengeksplorasi data dan fakta berbasis temuan di lapangan, yaitu pada keluarga Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. Penulis hadir untuk mengamati, mewawancarai, mendokumentasi dan merasakan secara emosional serta menganalisis proses

---

[15]Warni Djuwita, *Parenting Berbasis Pendidikan Karakter Konsep, Program dan Evaluasi* (Tangerang Selatan: Impressa Publishing, 2012).

internalisasi pendidikan karakter moderasi beragama dalam masyarakat Sasak di Pulau Lombok NTB. Lokasi penelitian adalah di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Subyeknya adalah masyarakat Sasak.

Bab 2

DIALEKTIKA PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS *LOCAL WISDOM* MASYARAKAT SASAK

A. Pendidikan Karakter Sebagai Ruh Pendidikan di Indonesia

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[16]

---

[16]Lihat Undang-Undanga RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan pada 8 Juli 2003.

Karakter, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain; tabiat; dan watak.[17] Dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 disebutkan bahwa,

> Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat

---

[17] Lihat KBBI Offline 1.5.1

dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan.[18]

Definisi pendidikan dan karakter tersebut di atas mengantarkan pada simpulan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana agar anak atau peserta didik dapat secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki akhlak yang mulia. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa didasarkan dari sumber: 1) agama, karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama: 2) Pancasila, karena merupakan ideologi bangsa yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945 dan terjabarkan dalam pasal-pasalnya; 3) budaya, karena masyarakat hidup didasarkan pada nilai-nilai yang dibangun bersama dan ditaati; dan 4) tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan "potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Paling tidak ada tiga teori pendidikan karakter yang dapat menjadi ruh pendidikan di Indonesia, yaitu teori Ibnu Miskawaih, Imam al-Ghazali, dan Thomas Lickona.

---

[18]Tim Penulis, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 3.

1. Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih[19] mendefinisikan akhlak sebagai keadaan bagi jiwa yang melahirkan perilaku spontan tanpa pemikiran, pertimbangan, ataupun pemaksaan. Akhlak atau karakter ini baik bersifat alamiah dari watak maupun tercipta dari pembiasaan dan pelatihan. Lebih jelasnya, ia menulis,

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ. وَهٰذِهِ الْحَالُ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: مِنْهَا مَا يَكُوْنُ طَبِيْعِيًّا مِنْ أَصْلِ الْمِزَاجِ كَالْإِنْسَانِ الَّذِيْ يُحَرِّكُهُ أَدْنَى شَيْءٍ نَحْوَ غَضَبٍ وَيَهِيْجُ مِنْ أَقَلِّ سَبَبٍ وَكَالْإِنْسَانِ الَّذِيْ يَجْبُنُ مِنْ أَيْسَرِ شَيْءٍ كَالَّذِيْ يَفْزَعُ مِنْ أَدْنَى صَوْتٍ يَطْرُقُ سَمْعَهُ أَوْ يَرْتَاعُ مِنْ خَبَرٍ يَسْمَعُهُ وَكَالَّذِيْ يَضْحَكُ ضَحْكًا مُفْرِطًا مِنْ أَدْنَى

[19]Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Yakub Miskawaih. Ia adalah sejarawan, filosof, dan ilmuan yang lahir di Ray tahun 941 M dan wafat di Asfahan, Iran tahun 1030 M. Ia telah menulis beberapa karya monumental, yaitu *Tajārub al-Umam wa Ta'āqub al-Humam, Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq, Thahārah al-Nafs, Ādāb al-'Arab wa al-Furs, al-Fawz al-Asghar, Tartīb al-Sa'ādāt, Risālah Māhiyah al-'Adl, Nadīm al-Ahbāb wa Jalīs al-Ashhāb, al-Hikmah al-Khālidah.* Lihat Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq wa tathhīr al-A'rāq* (tt: *Maktabah al-Tsaqāfah ad-Dīniyyah,* tt).

شَيْءٍ يُعْجِبُهُ وَكَالَّذِيْ يَغْتَمُ وَيَحْزَنُ مِنْ أَيْسَرِ شَيْءٍ يَنَالُهُ، وَمِنْهَا مَا يَكُوْنُ مُسْتَفَادًا بِالْعَادَةِ وَالتَّدَرُّبِ وَرُبَّمَا كَانَ مَبْدَؤُهُ بِالرَّوِيَّةِ وَالْفِكْرِ ثُمَّ يَسْتَمِرُّ عَلَيْهِ أَوَّلًا فَأَوَّلًا حَتَّى يَصِيْرَ مَلَكَةً وَخُلُقًا[20].

Kesuksesan hidup dan kebahagiaan merupakan dua hal yang menjadi ciri utama kesempurnaan manusia. Kebahagiaan jiwa merupakan pencapaian tertinggi dari insan kamil. Jiwa yang melahirkan akhlak terbagi menjadi tiga, yaitu jiwa *bahīmiyah* (hewani), *sabu'iyah* (buas), dan *nāthiqah* (cerdas). Jiwa *bahīmiyah* merupakan kasta akhlak yang terendah karena lahir dari sifat kebinatangan yang ada dalam diri manusia. Manusia mempunyai potensi untuk sampai pada tingkat jiwa *nāthiqah* sehingga menjadi insan kamil ataupun sebaliknya ke derajat yang paling rendah yaitu jiwa *bahīmiyah.* Dalam bahasa lain bahwa manusia memiliki dua sisi sekaligus, yaitu sifat ruhani dan jasmani yang keduanya saling melengkapi dan membutuhkan.[21]

---

[20]Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq,* 41.
[21]Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq,* 52, 56, 62, 94.

Lebih lanjut Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa karakter atau akhlak yang lahir dari berbagai sifat diri tersebut akan sampai pada posisi tertingginya bilamana lahir bukan karena sesuatu hal lainnya atau *khair mahdh*. Dalam bahasa agama seringkali disebut dengan istilah ikhlas. Keikhlasan inilah yang mengantar manusia sampai menjadi insan kamil.[22]

Implementasi pendidikan akhlak ini hendaknya dilakukan dari sejak pendidikan dini dalam keluarga dan selanjutnya di sekolah. Peranan keluarga memiliki porsi yang lebih besar dalam memengaruhi karakter anak. Adapun ilmu yang dipelajari di pendidikan formal ataupun non-formal hendaknya memberikan kontribusi bagi perbaikan akhlak peserta didiknya.[23] Di antara metode pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, yaitu pemahaman agama, pergaulan, pembiasaan, dan pujian.[24]

Pendidikan akhlak yang dibangun oleh Ibnu Miskawaih lebih mengambil jalan tengah (*wasathiyyah*), yakni tidak ekstrim kiri atau

---

[22]Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, 99.

[23]Zainal Abidin, "Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter di Indonesia" *Tapis* 14, no. 2 (Desember 2014): 288-289.

[24]Nur Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih: Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 2 (Desember 2017): 192-194.

ekstrim kanan. Istilah *wasathiyyah*[25] ini dikenal juga dengan sebutan *The Doctrin of The Mean* atau *The Golden.* Ibnu Miskawaih menyebutkan empat karakter pondasi pengembangan akhlak, yaitu *'iffah* (menahan diri), *syajā'ah* (keberanian), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *'adālah* (keadilan). Doktrin jalan tengah ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.[26]

Tabel 2.1
Doktrin Jalan Tengah (*Wasathiyyah*)
Ibnu Miskawaih

Ekstrim Kurang	Jalan Tengah	Ekstrim Lebih
Dungu	Bijak	Lancang
Pengecut	Berani	Nekat
Dingin hati	Menahan diri	Rakus

---

[25]Lihat Yusuf al-Qaradhawi, *Kalimāt fī al-Wasathiyyah al-Islāmiyyah wa Ma'ālimihā* (Mesir: Dār asy-Syurūq, 2011), cet. ke-3. Lihat Abdurrahman Hasan Habkah al-Maidani, *Al-Wathiyyah fī al-Islām* (Beirut: Mu'assasah ar-Rayyān, 1996).

[26]Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq,* 45. Lihat Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih" *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (Juni 2019): 49-50.

2. Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali

Menurut Imam al-Ghazali,[27] akhlak merupakan wujud nyata dari ilmu yang dimiliki seseorang. Akhlak yang tampak adalah bukti dari akhlak batin.[28] Ilmu tidak berarti apapun tanpa amal nyata. Ia mengandaikan, walaupun engkau belajar seratus tahun dan menghimpun ribuan buku maka engkau tidak akan pernah siap menerima rahmat Allah swt. kecuali dengan implementasinya, yaitu akhlak nyata.[29] Allah swt. berfirman yang artinya,

"Dan bahwa manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahakannya." (QS al-Najm [53]: 39)[30]

---

[27]Nama lengkapnya: Imam Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid at-Thusi al-Ghazali. Lahir di Thus pada tahun 450 H dan wafat pada hari Senin 14 Jumadal Akhirah 505 H. Di antara karyanya adalah *al-Basīth, al-Wasīth, al-Wajīz, al-Khulāshah, al-Mustasyfa., al-Mankhūl, Tahsīn al-Adillah, Syifā' al-'Alīl, al-Asmā' al-Husnā, al-Raddu 'alā al-Bāthiniyah, Minhāj al-'Ābidīn,* dan *Ihyā' Ulūmiddīn.* Lihat Imam al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmiddīn* (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 5-7.

[28]Imam al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmiddīn*, 674.

[29]Imam al-Ghazali, "Ayyuha al-Walad" dalam *Majmū'ah Rasāil al-Imām al-Ghazālī* (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), cet. ke-5, 101-102. Lihat juga Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)* terj. Rosidin, (Tangerang: Tira Smart, 2017), cet. ke-3.

[30]M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,* 527.

"...maka barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhan Pemeliharanya, maka hendaklah dia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah dia mempersekutukan apa pun dalam beribadah kepada Tuhan Pemeliharanya." (QS al-Kahfi [18]: 110)[31]

Pendidikan akhlak Imam al-Ghazali bertujuan menanamkan akhlak mulia dan menghilangkan akhlak tercela. Paling tidak tujuan pendidikan akhlak terangkum ke dalam dua tujuan, yaitu *pertama,* kesempurnaan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.; *kedua,* kesempurnaan manusia untuk bahagia dunia akhirat. Pencapaian manusia terhadap kesempurnaan ini dapat bersifat monolitik, seperti praktik asketik yang bisa didapat dengan mempertajam daya *dzawq* (intuisi).[32]

Lebih lanjut Imam al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak yang berupa ketaatan dan ibadah harus sejalan dengan perintah Allah swt. dan diwujudkan dengan perkataan dan perbuatan. Ia menulis,

---

[31]M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya,*304.

[32]Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali" *Ulumuna* 18, no. 1 (Juni 2014), 32-34. Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuah Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 92-93.

أَيُّهَا الْوَلَدُ: يَنْبَغِيْ لَكَ أَنْ يَكُوْنَ قَوْلَكَ وَفِعْلَكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ إِذِ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلَا اِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ.[33]

Imam al-Ghazali memberikan syarat bahwa dalam pembentukan akhlak atau karakter seseorang diperlukan pendidik atau mursyid. Pendidik inilah yang akan membantunya mewujudkan akhlak karimah dan menjauhkannya dari akhlak tercela. Seperti petani yang membersihkan tanaman sawahnya dari rumput liar dan hama yang mengganggu sehingga menghasilkan tanaman yang sehat dan bermanfaat. Sebagaimana Allah swt. mengutus rasul-Nya untuk menunjuki manusia ke jalan-Nya. Akan tetapi, syarat pendidik ini adalah orang yang benar-benar mempunyai ilmu dan dapat menjadi teladan baginya.[34]

Akhlak yang baik lahir dari pembelajaran yang baik dari dalam diri dan penyucian jiwa. Akhlak yang baik adalah akhlak yang sesuai dengan kebutuhan diri masing-masing orang sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus.[35] Akhlak dapat diperbaiki dan

---

[33]Imam al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, 105-106.
[34]Imam al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, 108-109.
[35]Imam al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, 113-114.

dibentuk melalui pendidikan dengan tidak menafikan sifat bawaan. Oleh karenanya, konsep akhlak Imam al-Ghazali berdasarkan empat hal, yaitu 1) sesuai dengan tujuan diutuskan Nabi Muhammad saw. yakni menyempurnakan akhlak; 2) kurikulumnya mengayakan potensi anak; 3) integratif dalam pelaksanaannya; dan 4) menyentuh spritualitas anak.[36]

Imam al-Ghazali lebih mengutamakan karakter religius tanpa mengabaikan persoalan dunia. Dunia merupakan tempat penyemaian benih akhirat. Dunia menghubungkan menyampaikan manusia pada akhirat. Dunia adalah persinggahan sementara dan menyampaikan manusia pada kehidupan akhirat yang abadi dan kekal.[37]

3. Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Aristoteles, filsuf Yunani mendefinisikan karakter sebagai kehidupan dengan melakukan perilaku dan tindakan benar yang berhubungan dengan diri ataupun orang lain. Michel Novak, filsuf kontemporer mendefinisikan karakter sebagai "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasikan oleh tradisi

---

[36]Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter dalam Islam: Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak al-Karimah," *Tadrib* 3, no. 2 (Desember 2017): 205-206.

[37]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam,* 93-94.

religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal yang ada dalam sejarah."[38]

Pendidikan, sepanjang sejarah, memiliki dua tujuan utama, yaitu membantu menjadi cerdas dan lebih baik. "Baik" dalam arti nilai-nilai moral yang mempunyai kebaikan obyektif, yakni nilai-nilai yang menguatkan martabat manusia dan memajukan kebaikan masyarakat dan individu. Paling tidak terdapat dua nilai luhur moral yang bersifat universal dan dapat membentuk karakter sebuah masyarakat, yaitu respek dan tanggung jawab.[39]

Thomas Lickona[40] menyebutkan bahwa karakter terdiri atas nilai operatif dan nilai

---

[38]Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. ke-3, 81.

[39]Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter,* 105-106.

[40]Thomas Lickona adalah psikolog perkembangan dan guru besar pendidikan di State University of New York, Cortland. Ia menjadi konsultan berbagai sekolah; menjadi presiden di Association for Mural Education; dewan komisaris di Character Education Partnership; dan dewan penasihat di Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health. Ia banyak menulis tentang karakter. Karyanya pernah ditampilkan sebagai *cover story* di majalah *New York Times,* "Teaching Johnny to be God" dan pada tahun 2001 mendapat penghargaan *Sanford N. McDonnell Lifetime Achievement Award* di bidang pendidikan karakter. Ia bersama istri dikarunia dua putera dan sebelas cucu dan tinggal di Cortland, New

tindakan. Karakter yang baik memiliki tiga bagian, yaitu 1) pengetahuan moral; 2) perasaan moral; dan 3) perilaku moral. Dalam bahasa lain, karakter terdiri atas mengetahui hal baik, menginginkan kebaikan, dan melakukannya. Ketiganya membentuk kedewasaan dan kehidupan moral.[41]

Thomas Lickona mengajukan enam pengetahuan moral, enam perasaan moral, dan tiga tindakan moral yang menjadi ciri-ciri karakter yang baik. Masing-masing ciri saling melengkapi. Ketiga bagian tersebut tidak dalam posisi saling menafikan, akan tetapi saling memengaruhi dalam cara dan bentuk apa pun. 15 ciri karakter baik tersebut sebagaimana dalam gambar di bawah ini.[42]

York. Lihat Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter,* 595-596.

[41]Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter,* 81-82.

[42]Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter,* 83-84.
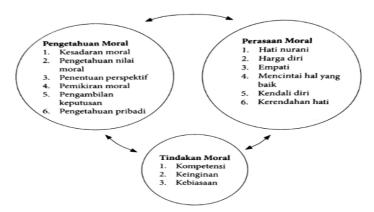
Gambar 2.1
Komponen Karakter yang Baik

Lebih lanjut Thomas Lickona menawarkan pendekatan komprehensif terhadap nilai dan pendidikan karakter. Pendekatan ini dapat digunakan di sekolah ataupun di masyarakat. Pendekatan komprehensif Thomas Lickona sebagaimana gambar di bawah ini.
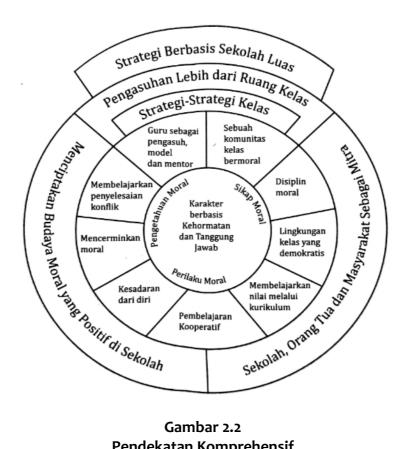
Gambar 2.2
Pendekatan Komprehensif
terhadap Nilai dan Pendidikan Karakter

Kata kuncinya adalah karakter tidak mempunyai fungsi dalam ruangan hampa. Karakter hanya bermakna dalam ruang sosial, dalam hubungannya dengan diri dan begitu juga dengan orang lain. Pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral dalam implementasinya adalah kualitas karakter yang menjadikan nilai-nilai moral itu menjadi suatu realitas yang hidup.[43]

B. *Local Wisdom* Masyarakat Sasak dalam Ragam Budaya di Indonesia

Kearifan (*wisdom*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kebijaksanaan dan kecendekiaan.[44] Kearifan berkaitan dengan kerangka pikir universal manusia yang bersifat kompleks sehingga mampu membedakan dan mengakui yang benar atau salah. Kearifan ini dapat berdimensi lokal sehingga biasa disebut dengan istilah kearifan lokal atau *local wisdom* atau *local genous.* [45]

Kearifan lokal biasanya merujuk kepada penduduk asli (*indigenous people*). Kata "*indigenous*" sendiri digambarkan dalam Cambridge

---

[43]Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter,* 100-101.

[44]Lihat KBBI Offline 1.5.1

[45]Dwi Wahyudiati, *Buku Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terintegrasikan Kearikan Lokal Sasak* (Yogyakarta: UNY, 2020), 21, 23.

Andvanced Learner's Dictionary sebagai sesuatu yang hadir secara natural di satu daerah tertentu bukan yang datang dari luar sehingga ia menjadi milik dan jamak diketahui oleh penduduk asli yang menempati daerah tersebut. Dengan demikian, *local wisdom* dapat diartikan sebagai "*the systematic body of knowledge acquired by local people through the accumulation of experiences, informal experiments, and an intimate understanding of the environtment in a given culture.*"[46]

Local wisdom mempunyai beberapa karakteristik, yaitu kolektif, empirik, praksis, lokalitas, moralitas, holistik, protektif, dan integratif. *Local wisdom* ini mempunyai dua bentuk, yaitu kearifan sosial dan kearifan ekologi. Kearifan sosial menjadikan masyarakat arif dan bijaksana sebagai makhluk sosial. Kearifan ekologi menjadikan masyarakat arif dan bijaksana dengan lingkungannya.[47] Kearifan ekologi ini merupakan bentuk dari ekspresi budaya benda (*tangible culture*) ataupun budaya tidak benda (*intangible culuture*) masyarakat Sasak. Budaya benda, seperti masjid

---

[46] Azka Muharom Albantani dan Ahmad Madkur. "Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia." International Journal of Applied Linguistics & English Literature (IJALEL) 7 no. 2, (Maret, 2018): 2.

[47] Dwi Wahyudiati, *Buku Model Pembelajaran,* 22-24.

kuno, makam keramat, dan pura. Sedangkan budaya tidak benda, seperti *nyongkolan* dan *peresean*.[48]

Local wisdom lahir dari sinkretisasi atau akulturasi berbagai budaya karena budaya tidak lahir dalam ruang yang kosong.[49] Para ahli bahasa menyebutnya "kerangka budaya." Para ahli ilmu sosial menyebutnya "kerangka pikir." Para pemikir/ahli filsafat menyebut "nalar pembentuk/nalar umum." Seluruhnya merujuk kepada lingkungan agama, sejarah, pemikiran, sosial, budaya, dan kesenian yang memengaruhi masyarakat tertentu dalam memproduksi pikiran dan tindakan. Setiap anggota dalam masyarakat tersebut tidak bisa keluar dari kerangka tersebut dalam seluruh pikiran dan tindakannya.[50]

R. Goris menyebutkan kata *Sasak* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Sahsaka. Sah* bermakna pergi, dan *saka* berarti asal/tempat tinggal. *Sahsaka* berarti pergi meninggalkan tanah asal dan berkumpul di Lombok. Ia menegaskan bahwa nenek moyang suku Sasak adalah dari tanah Jawa. Ada

---

[48]Lihat I Gusti Ayu Armini dkk., *Peresean di Lombok Nusa Tenggara Barat* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 1.

[49]Nur Syam, "Islam *Wetu Telu:* Islam dan Lokalitas di Tengah Perubahan" dalam M. Ahyar Fadly, *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak* (Bagu: STAIIQ Press, 2008), xiii-xxi.

[50]Dalam pandangan al-Jabiri, ini disebut nalar acuan (*la raison constituee/al-aql al-mukawwan*). Lihat Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwīn al-'Aql al-'Arabī* (Beirut: *Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah,* 2009), cet x, 15.

juga pendapat yang menyatakan bahwa istilah Sasak adalah sudah menjadi sebutan dan panggilan bagi *indigenous* Lombok.[51] Walaupun ada juga pendapat yang menyatakan bahwa pendatang yang berdarah campuran (non *indigenous*) pun disebut sebagai orang Sasak.[52] Orang Sasak tidak bisa keluar dari kerangka budaya/kerangka pikir/nalar pembentuk Sasak dalam berpikir dan bertindak. Hal ini berlangsung relatif *ajeg* dan langgeng sebelum ada perubahan radikal yang menggantikan kerangka itu dengan kerangka yang lain.

Untuk menemukan *local wisdom* keluarga Sasak diperlukan penelusuran lebih jauh tentang kerangka pikir yang membentuknya dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kerangka pikir tersebut. Penelusurannya bisa dilakukan secara integratif-interkonektif di wilayah agama, sejarah, sosial, budaya, dan kesenian masyarakat suku Sasak. Penelusuran literatur di wilayah-wilayah tersebut kemudian harus dikonfirmasi oleh kenyataan tentang atmosfer sosial yang secara nyata dirasakan, dialami dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari orang/masyarakat Sasak. Inilah

---

[51]Kamarudin Zaelani, *Satu Agama Banyak Tuhan: Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu* (Mataram: Pantheon, 2007), 38. Lihat I Wayan Suca Sumadi dkk., *Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya di Pulau Lombok* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 32-33.

[52]Warni Djuwita, *Psikologi Perkembangan: Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Sasak* (Mataram: LKIM Mataram, 2011), 108.

tantangan intelektual untuk memberi kerangka teoritis bagi variabel pola asuh keluarga Sasak pada kajian ini.

Mayoritas masyarakat Sasak adalah muslim (94,8%);[53] alamnya kaya dan indah; sejarah kekuasaannya adalah sejarah pendudukan dan penjajahan oleh kekuatan luar; kekuatan sosialnya berada di tangan elit tuan guru dan bangsawan; ekonominya berbasis penggarapan tanah pertanian dengan kepemilikan yang terus terbatasi sejak era Kerajaan Karangasem[54]; wajah seni-budayanya adalah ekspresi kepasrahan atas nasib buruk. Begitulah sketsa kerangka budaya yang membentuk imajinasi, kepribadian, cara pikir, dan perilaku orang *Sasak*.

Islam telah menjadi "*marker of identity*"-nya orang Sasak.[55] Darinya, ia menginternalisasi ajaran,

---

[53]Muhammad Harfin Zuhdi dkk., *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Sanabil, 2017), 12, 15.

[54]Lihat Alfons van Der Vaart, *Lombok Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870-1940* Terj. M. Donny Supanra (Mataram: Lengge, 2009).

[55]Ketika sebagian bangsawan *Sasak* main mata dengan penjajah Belanda, tuan guru mengambil alih kepemimpinan rakyat, bergeser ke bagian timur pulau Lombok, dan menjadi semacam *panacea* dari kegetiran berabad-abad di bawah kekuasaan Kerajaan Karangasem dan penjajahan Belanda. Lihat John Klock, "Historic Hidrologic Landscape Modification and Human Adaptation in Central Lombok Indonesia from 1894 to the Present" *Geo* 522, (March, 2008): 10., Jeremy Kingsley, "Tuan Guru, Community, and

nilai dan cara pandang di bawah bimbingan para tuan guru. Di sisi lain, bauran tradisi Jawa-Majapahit, Hindu-Bali, dan adat-istiadat lokal membentuk budaya, pranata sosial, bahasa, dan ekspresi kesenian yang khas Sasak. Keduanya ada dalam hubungan yang belum sepenuhnya menyatu (*blended*) tetapi menjadi unsur-unsur yang bergejolak-kelindan dalam diri orang Sasak. Jika boleh disederhanakan, masyarakat Sasak adalah masyarakat yang dibentuk oleh dua unsur utama: Islam dan tradisi.[56]

Hal ini bisa dikonfirmasi pada kenyataan yang secara sekilas kontradiktif: jumlah masjid dan haji bertambah secara dramatis tetapi di akhir pekan prosesi adat *nyongkolan* menyesaki jalan-jalan utama juga secara dramatis.[57] Meskipun Islam diakui sebagai identitas mayoritas suku Sasak tetapi preferensi primordial yang lebih lokal seperti Islam *Wetu Telu* dan riwayat afiliasi kerajaan di masa lalu tetap eksis bahkan tetap meneruskan cerita fragmentasi suku Sasak tempo dulu. Setali tiga uang, imajinasi politik orang Sasak tidak pernah tunggal sehingga sulit diwakili oleh kelompok

---

Conflict in Lombok Indonesia" (Disertasi, Melbourne Law School, The University of Melbourne, 2010), 95.

[56]Dedy Wahyudin, "Identitas Orang *Sasak*: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku *Sasak* di Pulau Lombok NTB" *El-Tsaqafah* 16, no. 2 (Desember 2017): 106.

[57]Klock, Historic Hidrologic, 13.

apalagi tokoh tertentu di level yang lebih tinggi dari yurisdiksi Pulau Lombok atau NTB.[58]

Dalam kenyataan sosial yang berlaku sehari-hari, masyarakat Sasak adalah masyarakat yang harmoni, naturalis (menyatu dengan alam: darat dan laut), tidak menyukai konflik, mudah menerima orang lain (*multiculturalist*), polos, tidak ambisius (*political sense*), guyub, tidak suka dikhianati, ikatan kekeluargaannya kuat, dan patuh terhadap otoritas (sosial, politik, keagamaan) yang riil berkuasa. Anak-anak Sasak secara tradisional tumbuh dalam kredo "menjadi orang baik". Bagi orang tua Sasak, memiliki anak yang baik (*patut-patuh-pacu*) adalah segala-galanya.

Masyarakat Sasak mempunyai tiga nilai utama, yaitu 1) *titi krame,* yakni adat yang diatur berdasarkan *awig-awig* (peraturan) yang disepakati oleh masyarakat Sasak; 2) *base krame,* yakni bahasa yang santun dan sopan diimplementasikan sesuai dengan adat Sasak; dan 3) *aji krame,*[59] yakni lebih

---

[58]http://lombokpost.net/2017/01/20/anomali-mudjitahid-dan-sesudah-tgb/ diakses 15 Juni 2019, jam 19.20 wita.

[59]*Aji Krame* berasal dari kata *aji* dan *Karma. Aji* berarti nilai, harga, status komponen tertentu, dan nilai strata. *Aji* juga berarti raja atau orang tua sesepuh. Sedangkan *krame* berarti aturan. *Karma* berarti masyarakat yang mempunyai tatatan hidup dan aturan yang dijunjung tinggi. *Karma* juga berarti kekuasaan. *Aji krame* ini dalam pernikahan masyarakat Sasak bergantung pada status sosialnya, yaitu *Permenak:* 100, *perbape/perwangse:* 66, *jajar karang:* 33, dan *kaule/panjak:* ¾. Lihat Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 227-228. Lihat

dimaknai sebagai harga status sosial seorang dalam masyarakat atau nilai martabat yang diakui oleh masyarakat adat Sasak.[60]

C. Model Implementasi Budaya dalam Pendidikan Karakter Moderasi Beragama

1. Internalisasi Nilai

Secara etimologi, internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti menyangkut bagian dalam (tubuh, diri, mobil, dan sebagainya); dalam (negeri); sebelah dalam; di kalangan sendiri; di lingkungan sendiri. Sedangkan kata internalisasi mendapatkan akhiran 'si' yang menunjukkan suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai suatu proses penghayatan; penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[61]

M. Harfin Zuhdi, *Praktik Merariq: Wajah Sosial Masyarakat Sasak* (Mataram: Leppim IAIN Mataram, 2012), 76-78.

[60]Dwi Wahyudiati, *Buku Model Pembelajaran,* 26.

[61]Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 542-543.

Nilai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan kata benda yang berarti harga (taksiran harga); juga bermakna sifat atau hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai mempunyai beragam arti sesuai dengan makna sandarannya. Nilai budaya berarti konsep abstrak tentang dasar yang sangat urgen dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai etik atau moral bermakna nilai bagi manusia sebagai pribadi utuh seperti kejujuran, benar atau salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Sedangkan nilai keagamaan diartikan sebagai konsep penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat pada beberapa masalah kehidupan keagamaan yang bersifat suci dan menjadi pedoman bagi sikap dan tingkat laku keagamaan masyarakat tersebut.[62]

Adapun proses internalisasi nilai tersebut menggunakan tahapan Muhaimin yang membaginya dalam tiga tahapan, yaitu **transformasi nilai, transaksi nilai,** dan **transinternalisasi nilai**. 1) **Transformasi nilai** merupakan tahapan informasi nilai baik dan tidak dalam komunikasi verbal dan bersifat satu arah, yaitu seperti orang tua saja ke anak. 2) **transaksi nilai** adalah tahapan komunikasi dua arah atau saling berkomunikasi. Dalam arti bahwa orang tua memberikan contoh dan

[62]Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa, *Kamus Besar*, 936.

teladan nilai sehingga anak pun dituntut menerima nilai tersebut dan mengamalkannya. 3) **transinternalisasi nilai** merupakan tahapan interaksi antarpribadi secara aktif, yakni totalitas pribadi yang meliputi fisik dan psikisnya. Transinternalisasi ini meliputi lima proses, yaitu menyimak (*receiving*), menanggapi (*responding*), memberi nilai (*valueing*), mengorganisasi nilai (*organization of value*), dan mengarakter nilai (*characterization by a value or value complex*).[63]

Teori internalisasi nilai tersebut di atas digunakan untuk mengungkap tahapan proses internalisasi nilai pendidikan karakter moderasi beragama yang ada dalam masyarakat Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat.

2. Moderasi Beragama Kemendikbud

Secara natural, Islam sebenarnya adalah agama moderat. Artinya, agama ini berada di jalur tengah, *ṣirāth mustaqīm*, di antara jalur ektrem kanan yang sama sekali meninggalkan dunia dan ekstrem kiri yang tenggelam sepenuhnya dalam kenikmatan dunia, bahkan dengan menjual agama sekalipun. Penegasan posisi ini terdapat di banyak ayat dalam

[63]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 301, 197.

al-Qur'an;[64] sesuatu yang tidak menyisakan sedikit pun keraguan bahwa agama Islam sebagai agama samawi pamungkas mengusung nilai-nilai moderasi sebagai kulminasi nilai yang pernah dieksperimentasi oleh berbagai umat yang pernah, sedang, dan akan hidup di muka bumi ini.

Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa istilah moderasi dalam Islam disebut dengan *wasathiyyah, tawāzun, i'tidāl.* Moderasi merupakan sikap pertengahan dari dua sisi yang sama ataupun berbeda sehingga tidak memunculkan perilaku yang berlebihan dengan mengambil hak bagian lainnya. Ia menulis,

التَّوَسُّطُ أَوِ التَّعَادُلُ بَيْنَ طَرْفَيْنِ مُتَقَابِلَيْنِ أَوْ مُتَضَادَّيْنِ، بِحَيْثُ لَا يَنْفَرِدُ أَحَدُهُمَا بِالتَّأْثِيْرِ، وَيَطْرُدُ الطَّرْفَ الْمُقَابِلَ، وَبِحَيْثُ لَا يَأْخُذُ أَحَدُ الطَّرْفَيْنِ أَكْثَرَ مِنْ حَقِّهِ، وَيَطْغَى عَلَى مُقَابِلِهِ وَيَحِيْفُ عَلَيْهِ.[65]

---

[64]Abdurrahman Hasan Habkah al-Maidani, *Al-Wathiyyah,* 11-12. Lihat misalnya Q.S. al-Fātiẖah [1]: 6-7, Q.S. al-Baqarah [2]: 143, al-Nisā' [4]: 68, 175, al-An'ām [6]: 126, 153, al-Fatẖ [48]: 2, 20.

[65]Yusuf al-Qaradhawi, *Kalimāt fī al-Wasathiyyah*, 13.

Menurut Abdurrahman Hasan Habkah al-Maidani, sikap pertengahan bukan berarti tepat pada posisi tengah semata. Akan tetapi, lebih pada nilai yang dijunjung tinggi pada kedua sisi tersebut. Ia menulis,

وَأُنَبِّهُ عَلَى أَنَّ الْوَسَطِيَّةَ لَا يُشْتَرَطُ أَنْ تَكُوْنَ دَائِمًا عِنْدَ حُدُوْدِ النِّصْفِ تَمَامًا مِنْ كُلِّ قَضِيَّةٍ مِنْ قَضَايَا الدِّيْنِ، لِأَنَّ هٰذَا أَمْرٌ يَصْعُبُ جِدًّا تَحْدِيْدُهُ فِي الْفِكْرِيَّاتِ وَالنَّفْسِيَّاتِ وَالسُّلُوْكِيَّاتِ.

لٰكِنَّ الْمُرَادُ مِنَ الْوَسَطِيَّةِ أَنَّهَا مَنْطِقَةٌ تَقَعُ بَيْنَ أَقْصَيَيْنِ مُتَضَادَّيْنِ مُنْحَدِرَيْنِ مِنْ ذَاتِ الْيَمِيْنِ وَمِنْ ذَاتِ الشِّمَالِ، وَهُمَا طَرْفَانِ مُتَبَاعِدَانِ مُتَبَايِنَانِ أَوْسَطَهُمَا الْقِمَّةُ الْمُرْتَفِعَةُ بَيْنَهُمَا.[66]

Moderasi dalam Islam lebih berarti keadilan, keistikamahan, tanda kebaikan, wujud keamanan, tanda kekuatan, dan sebagai pusat kesatuan. Secara dramatis, kata "*awsath*" (bentuk superlatif dari kata *wasat* yang berarti

[66]Abdurrahman Hasan Habkah al-Maidani, *Al-Wathiyyah*, 13-14.

titik atau jalan tengah) dipakai di Surat al-Qalam ayat ke-28 dengan makna "orang yang paling bijak". قال أوسطهم , "orang paling bijak di antara mereka berkata" setelah sebelumnya al-Qur'an menjelaskan perilaku oligarkis-konspiratif orang-orang kaya yang bersepekat memperdaya dan mezalimi orang-orang miskin.[67] Dengan demikian, moderasi menjadi solusi dari pelbagai masalah yang dihadapi umat Islam bahkan umat manusia hingga akhir masa.[68]

Setelah menelisik berbagai makna leksikal dari kata moderasi, Buku "Moderasi Beragama" yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI sampai pada simpulan bahwa makna moderasi beragama adalah "cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi dan tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama".[69] Sebagai alat ukur obyektif, empat indikator moderasi beragama yang dikemukakan dalam buku tersebut adalah: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal.[70]

---

[67] Q.S. al-Qalam [68]: 28.

[68] Yusuf al-Qaradhawi, *Kalimāt fī al-Wasathiyah,* 9, 16-19.

[69] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2019), 17-18.

[70] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama,* 43.

Empat dasar sumber nilai pendidikan karakter, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional memunculkan 18 (delapan belas) karakter yang dicitakan pendidikan nasional, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.[71]

Dari 18 (delapan belas) nilai pendidikan karakter tersebut di atas difokuskan pada 9 (sembilan) karakter moderasi beragama, yaitu religius, toleran, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Kesembilan karakter moderasi beragama tersebut dapat terurai dalam tabel di bawah ini.[72]

---

[71]Lihat Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter; lihat juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan.

[72]Tim Penulis, *Pengembangan Pendidikan*, 9-10.

Tabel 2.2
Nilai Karakter Moderasi Beragama

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
3	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
5	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

		bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
6	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
7	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
8	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
9	Peduli Sosial	Sikap, perkataan, dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Seluruh indikator nilai ini sudah masuk ke dalam 9 nilai moderasi beragama yang diambil dari 18 rumusan nilai pendidikan karakter yang sudah disusun oleh Kemendikbud RI sebagaimana dalam tabel yang sudah ditampilkan di atas. Dengan demikian, nilai-nilai karakter moderasi agama dalam buku ini

merupakan kompilasi dari rumusan nilai moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag RI dan Kemendikbud RI. Persoalannya, sebagaimana dicatat di bagian akhir buku "Moderasi Beragama" adalah pada kata kunci penguatan. Sengaja kata penguatan yang dipilih dan bukan pengarusutamaan (*mainstreaming*) karena pengalaman empirik bangsa Indonesia menunjukkan bahwa karakter moderasi beragama itu sejatinya telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari jati diri Bangsa Indonesia. Hal yang perlu dilakukan adalah penguatan agar nilai-nilai tersebut tampil sebagai penggerak (*driving force*) baik di ranah negara dalam berbagai peraturan dan kebijakannya maupun di ranah masyarakat dalam berbagai pergerakan dan pelembagaan sosial yang dimilikinya.

Strategi penguatan dan implementasi moderasi beragama adalah jawaban dari pertanyaan "*how*", bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang sudah dirumuskan sebelumnya dikuatkan, dilembagakan, dan dilaksanakan dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara Indonesia. Dalam hal ini, Kementerian Agama RI selaku *leading sector* telah melangkah cukup jauh, yang mana wacana moderasi beragama tidak lagi sebatas wacana, tetapi disosialisasikan secara sistematis, bahkan telah dilembagakan menjadi bagian tidak terpisahkan dari Rencana Pembangunan Jangka

Menengah (RPJM) dengan berbagai dokumen turunannya. Dalam konteks kajian ini, implementasi nilai-nilai moderasi beragama tidak selesai hanya sampai aras negara Indonesia (nasional) tetapi bagaimana menurunkannya ke aras lokal atau level daerah di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Dengan demikian, gambar internalisasi yang sudah ditampilkan di atas harus dikembangkan sehingga bentuknya menjadi sebagai berikut.
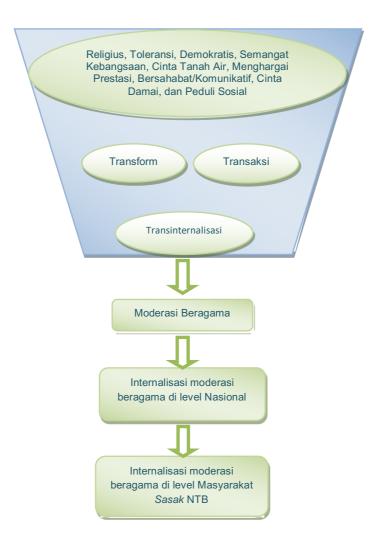
Gambar 2.3
Skema Internalisasi Nilai-nilai Karakter Moderasi Beragama

3. Moderasi Beragama MUI

Pengaruh globalisasi yang memunculkan kelompok ekstrem kiri (*tath*arruf *yasārī*) dan ekstrem kanan (*tatharruf yamīnī*) menjadikan Majelis Ulama Indonesia turut mengambil sikap. Dalam Musyarawah Nasional MUI yang ke-9 yang diselenggarakan tanggal 24 – 27 Agustus 2015 di Surabaya mengusung tema Islam wasathiyah yang diyakini sebagai Islam *rahmatan li al-'ālamīn* akan mampu menjawab tantangan zaman.[73]

MUI menegaskan bahwa kelompok ekstrim kiri dan ekstrim kanan bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang merupakan ruh kebangsaan Indonesia. Oleh karenanya, pada saat itu MUI melahirkan beberapa poin penting praktik Islam *wasathiyyah* dalam praktik keagamaan, yaitu sebagaimana dalam tabel di bawah ini.[74]

---

[73]https://www.kiblat.net/2015/08/27/mui-jelaskan-praktik-islam-wasathiyah/ diakses 10 Februari 2020, jam 08.08 wita.

[74]https://www.kiblat.net/2015/08/27/mui-jelaskan-praktik-islam-wasathiyah/ diakses 10 Februari 2020, jam 08.26 wita. Lihat juga https://mui.or.id/produk/infografis/23935/definisi-islam-wasathiyah/ diakses 10 Februari 2020, jam 08.30 wita.

Tabel 2.3
Nilai Islam *Wasathiyyah* MUI

NO	NILAI ISLAM WASATHIYYAH	DESKRIPSI
1	*Tawassuth* (mengambil jalan tengah)	pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).
2	*Tawāzun* (berkeseimbangan)	pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
3	*I'tidāl* (lurus dan tegas)	menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

NO	NILAI ISLAM WASATHIYYAH	DESKRIPSI
4	*Tasāmuh* (toleransi)	mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5	*Musāwah* (egaliter)	tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6	*Syūrā* (musyawarah)	setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7	*Ishlāh* (reformasi)	mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman

		dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ‘āmmah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhāfazhah ‘alā al-qadīmi al-shālih wa al-akhdzu bi al-jadīdi al-ashlah*.
8	*Aulawiyyah* (mendahulukan yang prioritas)	kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9	*Tathawwur wa Ibtikār* (dinamis dan inovatif)	selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

NO	NILAI ISLAM WASATHIYYAH	DESKRIPSI
10	*Tahadhdhur* (berkeadaban)	menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Rumusan MUI ini sebenarnya adalah bentuk penegasan terhadap konsep dan praktik ber-Islam yang sudah berurat-berakar dalam kehidupan mayoritas muslim nusantara yang *Islamic cultural sphere-nya* digambarkan oleh Azyumardi Azra berciri akomodatif, toleran, rileks, dan *flowering*.[75] Sebagai organisai Islam terbesar di nusantara, NU (Nahdlatul Ulama) secara eksplisit menegaskan di Anggaran Dasar NU bahwa prinsip-prinsip yang dianut adalah keikhlasan, keadilan, moderasi, keseimbangan, dan toleransi. Sementara itu, organisasi Muhammadiyah pada sidang Tanwir Muhammadiyah di Bandung tahun 2012 menegaskan pandangan keagamannya yang

[75]https://www.suaraislam.co/moderasi-pendidikan-muhammadiyah-dan-nu-di-indonesia/ diakses 10 Februari 2020, jam 08.40 wita.

disebut dengan Islam sebagai agama peradaban (*dīn al-hadhārah*) yang salah satu coraknya adalah reformis-modernis dengan sifat *wasathiyyah* (moderat) untuk membedakannya dengan berbagai ideologi lain yang bersifat ekstrem.[76]

Lebih lanjut Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa moderasi Islam di Indonesia sebetulnya sudah mapan karena konsep Islam nusantara ala NU dan Islam berkemajuan ala Muhammadiyah sejatinya adalah Islam *wasathiyyah* (Islam moderat). Munculnya isu radikalisme yang belakangan merebak terjadi karena banyaknya pemahaman keagamaan yang diintrodusir di media sosial sehingga masyarakat cenderung mengambil pemahaman yang *instant*. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kembali moderasi Islam melalui ormas-ormas Islam terutama NU dan Muhammadiyah.[77]

---

[76]https://www.suaraislam.co/moderasi-pendidikan-muhammadiyah-dan-nu-di-indonesia/ diakses 10 Februari 2020, jam 08.50 wita.

[77]https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/pltr5e313/moderasi-beragama-di-indonesia-dinilai-sudah-mapan, diakses 10 Februari 2020, jam 09.00.

Bab 3

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA KELUARGA SASAK

Pendidikan karakter adalah bagian tidak terpisahkan dari pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Ia terus memerbaharui dirinya di dua aras sekaligus, yaitu aras konsep dan aras implementasi. Seluruh pranata pendidikan dalam masyarakat mulai dari yang informal, non formal sampai dengan yang formal; mulai dari level keluarga sampai level negara adalah bagian-bagian yang saling mendukung untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut.

Jika lembaga-lembaga formal yang berdimensi publik berkonsentrasi pada pemberian keterampilan keras (*hard skills*), lembaga-lembaga informal dan non-formal yang berada di ranah masyarakat dan keluarga lebih banyak berfokus memberikan keterampilan lunak (*soft skills*). Artinya, pembentukan karakter anak

dibentuk lebih banyak oleh pendidikan keluarga dan masyarakat sebelum mendapatkan pendidikan formal di sekolah atau madrasah.

Pembentukan karakter moderasi beragama termasuk dalam kerangka pendidikan nilai di ranah keluarga dan masyarakat ini. Di lingkaran yang lebih luas, keluarga dan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari kerangka budaya, dalam hal ini budaya Sasak. Oleh karena itu, bab ini mendiskusikan tiga hal, yaitu apa yang menjadi acuan masyarakat Sasak dalam pendidikan karakter moderasi beragama? Bagaimana orang Sasak memahami moderasi beragama? dan Bagaimana pendidikan karakter moderasi beragama dilakukan di lingkungan keluarga Sasak?

A. Kerangka Budaya Masyarakat Sasak dan Nilai Moderasi Beragama

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, Islam adalah *marker of identity* bagi orang Sasak. Secara umum, orang Sasak adalah muslim taat yang mengamalkan ajaran-ajaran dasar dalam Islam sebagai ekspresi hidup sehari-hari. Hal itu terlihat dari *landscape* pulau Lombok dengan ribuan masjidnya yang tersebar merata dari kampung ke kampung. Atmosfer suara azan yang bertalu-talu setiap waktu lima shalat fardhu tiba; majelis-majelis pengajian yang tersebar di seluruh penjuru pulau; bacaan al-Qur’an anak-anak yang belajar membaca al-Qur’an di langgar-langgar; dan berbagai ekspresi

keberagamaan yang mengental dan setiap tiba musim hari-hari besar Islam, seperti maulid Nabi, isra mikraj, dan lainnya.

Karakter moderasi mulai diajarkan semenjak anak masih kecil. Istiarah menuturkan, "Mulai bangun tidur, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai keislaman, seperti shalat di masjid. Saat mereka sudah besar pun, saya minta untuk tetap tekun untuk menjalankan ibadah."[78] Selain itu, ditambahkan pula oleh Herniwati, "Kalau sudah ada waktu azan kita ajak anak ke mushalla. Selesai shalat Magrib kita sama-sama mengaji, kita ajarkan beberapa doa yang diajarkan syara' (Syariat Islam). Mengaji itu wajib selesai shalat Magrib walaupun satu atau dua ayat rutin saya ajarkan. Juga, saya ajarkan cara mandi *basaq* (mandi besar/mandi junub)."[79]

Dipertegas Nurhayati bahwa kalau sudah shalat 5 waktu sudah tepat, dilanjutkan dengan mengaji.

> *Mengaji no ndekne bau ndek no jaq. Terus hafalan ayat-ayat pendek pade saling sima'an, lamun kance anak saq nine laguk'an. Nah lamun anak sak mame jak ndek, laguk anak sak mame mun laksanakan sak sunat-sunat jak turut noh, misal puase Senin Kamis atau marak hari-hari 1*

---

[78]Istiarah, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.
[79]Herniwati, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.

Muharam. Bau wah sikte kendalian kanak-kanak ne."[80]

Ngaji itu suatu keharusan, setelah shalat Magrib, kemudian menghafal ayat-ayat pendek itu dengan cara kita saling mendengarkan. Hal itu dilakukan bersama anak perempuan, tapi tidak bersama anak laki-laki, tapi bagi anak yang laki-laki mereka ikut dalam pelaksanaan ibadah sunah seperti, puasa Senin Kamis atau seperti hari-hari 1 Muharam, dan kita sudah bisa kendalikan mereka.

Selanjutnya, Isnaeni mengatakan, "Kalau di rumah itu saya ajarkan untuk mengaji setelah selesai shalat Magrib, selain itu saya ajarkan agar jangan tidur dulu sebelum selesai shalat Isya. Selesai shalat Isya itu belajar dulu baru boleh tidur. Ya seperti itu dan hal itu rutin saya ajarkan."[81] Ditambahkan pula, "Ya sebagai orang tua saya ajarkan hal yang sederhana di wilayah lokal kita mulai dari mengucapkan salam, membaca doa sebelum makan, apabila bertemu dengan orang yang lebih tua darinya atau bertemu dengan temannya

---

[80]Nurhayati, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.
[81]Baiq Isnaini, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.

diajarkan agar mengucapkan salam, kemudian membaca doa sebelum tidur."[82]

Ekspresi beragama ini adalah pengejawantahan dari konsep ber-Islam yang tertanam kuat di benak orang Sasak, berakar jauh ke masa lalu dan diajarkan dari generasi ke generasi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pranata budaya yang mengatur ketertiban hidup dalam masyarakat Sasak adalah turunan dari ajaran Islam meskipun beberapa bagiannya telah mengalami modifikasi karena proses pembumian dalam adat istiadat, bahasa, dan lingkungan alam-sosial orang Sasak.

Selain itu, hal ini ditanamkan ketika melaksanakan ibadah keseharian masyarakat. Cerminan dari ini menjadi ciri tersendiri dari masyarakat Islam yang diawali dalam setiap rutinitas. Subaidi menuturkan.

> *Yaok tie jak wah keruan tie aran jak ite Islam selalu te ajah wah kanak-kanak ite. Telekne ite sembahyang milu sembahyang, ajahan ntan wuduk, ajahan sembahyang, ajahan ngaji misal care bace Qur'an, ajahan ngaji atau tulis-tulisan huruf Qur'an lek tembok. Laguk kan lain-lain lamun wah belek'an lainan ntan ajah, ape sikte*

---

[82]Baiq Yana Sari, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.

ajah mulai leman hal kodek barak bisok menek sikte ajah doang."[83]

Kalau kita sudah pasti orang Islam selalu mengajarkan anak. Ditambahkan pula dengan memberikan contoh keseharian kita ketika berada di rumah suatu misalnya, kalau anak lihat kita shalat, ikut dia shalat. Kita ajarkan bagaimana caranya berwudu, shalat, mengaji atau tulisan al-Qur'an di tembok. Tapi, kalau mereka sudah besar, berbeda cara mengajarkannya. Kita ajarkan mulai dari hal yang kecil, seperti cara bersuci dari kencing.

Ye kembek ampoq te perlu ngingetang anak-anakte enten perintah sembahyang. Selainan siq perluan siq te inget kanjeng Nebi Muhammad nerimak wahyu langsung langan lek side Allah te'ele. Luek gune ne sik beu te beit, salah sekekne Neneq kaji sampun tebeng selapuq jalan sugul lengan tipaq selapuq siq permasalahang ne saq tehadapi kanjeng Nabi Muhammad saw. munggah tipaq Nenek kaji. Jerine siq ndek ne beu begawek sembahyang dose ne santer belek. Tiyang tetep ingetan bije tiyang lamun sembahyang bau nyegah pegawean siq lenge-lenge. O tetu lupak tiyang beruk no memang tetep te reyeang isro' mikraj ne le gubuk baik nyelametang atau roah

[83]L. Ahmad Subaidi, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.

sekedik-kedik adek te inget Nebi uwah nerimak perintah sembahyang.[84]

Kenapa kita mengingatkan kepada anak tentang perintah dan perjalanan untuk menerima perintah shalat. Selain itu, perlu kita ingat Nabi Muhammad saw. yang menerima wahyu langsung dari Allah tentang perintah shalat. Banyak manfaat yang dapat kita petik, salah satunya Allah swt. telah memberikan segala jalan keluar terhadap segala permasalahan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw. dengan petunjuk shalat sehingga bagi yang tidak melaksanakan shalat maka dosanya sangat besar. Saya tetap mengingatkan anak saya bahwa shalat mencegah perbuatan nahi mungkar. Saya lupa yang tadi itu, bila merayakan isra mikraj untuk melakukan hajatan untuk selamatan atau acara makan bersama sekalipun sekadarnya. Sebagai pengingat bahwa Nabi pernah menerima wahyu sembahyang.

Selain ino tetep ne lakuang ecere lek kelem ino ngereyeang pegawean ni,[85] *siq biasene ereq ngeji, mangan kekelem beriok-rioq datengang tuan guru gubuk etewe ngundang dengan luar.*[86] *Lamun lek taok te lek gubuk sik wah*

[84]L. Ahmad Subaidi, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.
[85]Amaq Ati, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.
[86]Baiq Rohmawati, *Wawancara,* Tanggal 22 September 2019.

tetep lakuang lek biase jak arak ngurisang, bace serakalan tetep arak te gawek arak lamun mele lek mesjid jak kance lek balen mesak-mesak.[87]

Selain itu, tetap dilakukan acara pada malam harinya untuk merayakan kegiatan ini, biasanya ada pengajian, makan malam bersama menghadirkan tuan guru kampung atau mengundang tuan guru dari luar kampung. Kalau di tempat kampung saya yang tetap dilaksanakan biasanya ada kegiatan potong rambut bayi, membaca berzanji untuk dilaksanakan baik di rumah masing-masing maupun masjid.

Sak ni bau jari adat istiadat elek batur Sasak saq uah kedung jari eleq laeq,[88] *jarin tetep tepentunan juk batur atau keturunan leq masyarakat sak lemak, hal marak mene jak ndek bau putus teajahan tipaq anak bain saq arak niki.* [89]

Hal ini menjadi tradisi dari masyarakat Sasak yang sudah terjadi dari dulu sehingga tetap diturunkan kepada generasi ke generasi di antara masyarakat Sasak yang akan datang. Hal seperti ini tidak boleh putus untuk diajarkan pada anak dan cucu.

---

[87]*Rusihan*, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.
[88]Saripah, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.
[89]H. Chairi Mu'al, *Wawancara,* Tanggal 25 Sptember 2019.

Terdapat pula pada perayaan isra mikraj misalnya, masyarakat Sasak khususnya di Kota Mataram, Lombok Barat, dan Lombok Utara masih kuat melaksanakan tradisi *memaos*, membaca kisah isra mikraj dengan Bahasa Sasak dan lagu yang khas semalam suntuk di masjid-masjid pada malam perayaan isra mikraj.

Peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia mulai dari masa kanak-kanak sampai meninggal dunia juga kental dengan perpaduan ajaran Islam dan ekspresi budaya dalam tata kehidupan masyarakat Sasak. Pada perayaan maulid Nabi, biasanya ada acara *ngurisang* yang dalam fikih Islam disebut *'aqīqah* namun sudah dipadankan dengan cara budaya Sasak. Anak yang akan dicukur rambutnya dibawa ke masjid oleh orang tua atau kakeknya, diberikan kepada tuan guru untuk pertama kali mencukur rambutnya sebelum jamaah yang lain, dibawakan baki berisi air kembang untuk membasahi kepala si anak dan selama prosesi *ngurisang* diiringi oleh pembacaan *shalawat barzanji* (*maẖall al-qiyām*) dengan harapan anak yang akan dicukur rambutnya kelak menjadi anak yang baik dan berguna bagi masyarakat.

Pranata budaya sebagai pengejawantahan ajaran Islam ini berlanjut pada peristiwa pernikahan. Orang Sasak mengenal apa yang disebut *aji krame*, yaitu nilai adat stratifikasi sosial untuk mengidentifikasi di strata mana seseorang berada. Strata itu dilambangkan dengan nilai 33 untuk *jajar*

karang; 66 untuk *perwangse*; dan 99 untuk *menak*. Seperti urutan jumlah biji tasbih, angka simbolik ini menunjukkan tingkat penghayatan, pengamalan, dan standar keberagamaan orang *Sasak*. Angka 33 berarti seseorang sudah memahami dan melaksanakan rukun Islam; angka 66 berarti bahwa dia sudah lebih dari sekadar memahami dan melaksanakan tetapi dapat menyampaikan kepada orang lain; angka 99 berarti bahwa di samping memahami, melaksanakan, dan mendakwahkan, orang tersebut juga berasal dari kalangan bangsawan.[90]

Kita mengajarkan agama kepada anak. Kalau sore menjelang Magrib itu siap-siap untuk shalat Magrib dan mengaji setelah shalat.[91] Dengan bahasa yang berbeda dengan makna yang sama Idris menuturkan,

> *Aok, tie jak selalu. Barak sembahyang, ajahan ngaji, puase.*[92]
>
> Ya itu selalu. Kita ajarkan shalat, mengaji, berpuasa.

Saya selalu mengajarkan kepada anak untuk patuh dalam ajaran Islam seperti taat kepada orang tua, biasakan untuk salam kepada orang tua,

---

[90]Sainun, "Interaksi Nilai Islam dan Nilai Adat" (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), 154-155.

[91]Idris, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

[92]Amaq Ati, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

berkata sopan santun, dan sebagainya yang berkaitan dengan ajaran Islam.[93] Selain itu, hal ini dipertegas oleh Rusihan,

> *Ba tenakta ida sembahyang bilang waktu. Surunta ida sekolah.* [94]
>
> Ya kita ajak dia shalat setiap waktu. Kita suruh dia sekolah.

Selanjutnya, saya selalu mengajarkan anak-anak saya melaksanakan ajaran Islam, seperti mengajarinya shalat, mengajji, dan melaksanakan syariat-syariat Islam lainnya.[95]

> *Aok ya wah. Mlet ta no na sesuai ka sikapda lek ajaran Islam no.* [96]
>
> Ya seperti itu. Kita ingin sekali dia bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Karena tugas sebagai orang tua harus meangajak anak untuk selalu mematuhi ajaran Islam supaya nanti kalau sudah besar dia tau mana yang baik dan mana yang buruk.[97] Dengan bahasa yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, karena agama adalah pondasi yang sangat penting untuk

---

[93]L. Kurniadi, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.
[94]Rusihan, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.
[95]H. Chairi Mu'al, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.
[96]Yum, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.
[97]*Mulianah*, *Wawancara,* Tanggal 26 September 2019.

menunjang kehidupan anak. Supaya dia tau bagaimana menjalani hidup ini dengan benar.[98]

Kadang arak sak memaling atau anuk ngelamar nten pade entan te naok secare umum entan te begawe lamun arak dengan merarik ndek ulak rebut terus due keluarge bedait terus musyawarah andekn merarik resmi caren ne negare. [99]

Kadang ada yang mencuri atau melamar sudah kita tahu secara umum sama dengan prosesi kawin lari ini dilakukan tanpa adanya keributan. Selanjutnya kedua keluarga akan menggelar rapat keluarga guna memusyawarahkan prosesi pernikahan selanjutnya.

Sak muk ketaon lamun narak batur begawe laun arak langkah tate care lak muk te gawek atau lewati secare agame Islam kance adat sak arak.[100]

Yang saya tahu prosesi pernikahan yang nantinya dilakukan juga harus melewati tahapan pengesahan secara agama Islam dan juga secara adat.

---

[98]Mustaan, *Wawancara,* Tanggal 26 September 2019.
[99]Zuriati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.
[100]Ramidi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.

Lanjutan malik arak langkah seterusne berunding kedue keluarge sak baise tetaok aran besejati.[101]

Terus pada tahapan perundingan kedua keluarga ini biasa disebut dengan istilah *mesejati* atau *nyelabar*.

Malik pade berunding dimulai dateng langan wali pihak mame jok balen penganten nine.[102]

Perundingan ini diawali dengan kedatangan pihak pria ke kediaman sang calon mempelai wanita.

Selain neno tengeraosan sak lebih kodek atau rinci marak ntan piran tauk akad kance begawe te gawek piran.[103]

Selain untuk membicarakan hal–hal yang lebih mendetil seperti hari dan tempat akad nikah dan juga prosesi upacara adat.

Luek ntan yak gawek lek budaye Sasak sak bernuansa keislaman, seperti nyelabar sebagae care saling silaturahim atau saling keje, roah kance zikir beriuk.[104]

---

[101]Amaq Muhammad, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.

[102]Mukhtar, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[103]Arudi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.

[104]H. Suriatne, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

Banyak rangkaian yang harus dilalui dalam budaya Sasak yang bernuansa Islam, seperti nyelabar ini juga menjadi cara untuk kedua keluarga bisa saling mengenal, tasyakuran, dan zikir bersama.

Ajaran Islam tentang peneguhan akidah-tauhid, musyawarah, tolong-menolong, dan silaturahim juga sudah melembaga pada pranata adat Sasak dalam hal menyelenggarakan detail prosesi pernikahan. Ada prosesi adat yang disebut *nyelabar*, yaitu ketika calon mempelai perempuan sudah "dilarikan" oleh calon suaminya, beberapa hari berikutnya (biasanya, tiga hari) rombongan keluarga pihak laki-laki akan datang ke rumah keluarga calon mempelai perempuan untuk memusyawarahkan penyelesaian adat pernikahan anak-anak mereka.

Orang Sasak menyebut upacara akad nikah dengan istilah *nobat*, yang merupakan serapan dari kata *taubah* dalam bahasa agama. Ada dua *reasoning* dari penggunaan istilah *nobat* ini: *pertama*, sebelum mengucapkan akad nikah (*ījāb-qabūl*), mempelai laki-laki dituntun untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai penguatan akidahnya; *kedua*, pernikahan menjadi fase baru dalam hidup yang membedakannya dengan fase bujangan. Jika perilaku suami-istri sebelum menikah masih banyak yang belum sesuai agama dan adat, diharapkan dengan pernikahan mereka bertobat dan menjadi manusia baru yang

penuh komitmen menjalankan kebaikan dalam masyarakat.

Tradisi *merariq* (menikah) dalam masyarakat Sasak dipungkasi dengan peristiwa *begawe* (*walīmah al-'ursy*) yang sejatinya kental dengan ajaran *ta'āwun* dan silaturahim dalam ajaran Islam. Jauh sebelum acara, keluarga pengantin mengundang kerabat, tetangga, dan masyarakat kampung untuk menghadiri acara *begawe*. Mereka yang hadir biasanya membawa beras atau gula yang disebut *betangko*. Pada malam sebelum hari *begawe*, keluarga dan tetangga dekat akan dengan sukarela membantu *shāhibul hājat* mempersiapkan segala sesuatu yang besoknya hendak disuguhkan kepada para tamu.

Kemeriahan dan kebahagiaan prosesi *merariq* berakhir dengan adat *nyongkolan* atau *bejango*, yaitu kunjungan rombongan *pihak* keluarga laki-laki ke keluarga perempuan yang biasanya diiringi oleh berbagai kesenian, baik yang tradisional maupun kontemporer, seperti *oncer, kecimol,* dan *gendang beleq*. Inti dari proses terakhir ini adalah silaturahim agar dua keluarga lebih saling mengenal. Tradisi *nyongkolan* ini, saat ini adalah tradisi paling ekspresif dari seluruh prosesi adat *merariq* karena rombongan *nyongkolan* biasanya berjalan kaki menyesaki jalan raya dalam perjalanan ke rumah keluarga mempelai perempuan yang kadang menimbulkan kemacetan panjang. Terlepas dari kontroversi pelaksanaannya saat ini, tradisi *nyongkolan-bejango* tetap membawa

pesan silaturahim, saling mencintai antarkeluarga, dan kedamaian dalam masyarakat.

Ada semacam keyakinan di masyarakat Sasak yang masih teguh memegang adat-istiadat bahwa seluruh prosesi adat pernikahan ini harus dilaksanakan untuk menguatkan ikatan pernikahan dua mempelai dan dua keluarga besar di belakangnya. Pernikahan yang tidak dilaksanakan dengan seluruh prosesi adat yang semestinya tentu setelah memenuhi ketentuan agama diyakini tidak akan menghadirkan keluarga yang dalam bahasa agama *sakīnah, mawaddah wa raẖmah*. Prosesi adat ini sejatinya adalah pelapis dari ajaran-ajaran mulia dalam agama karena di dalamnya ada nilai-nilai kesucian, pertobatan, kehormatan, tolong menolong, kehangatan antaranggota masyarakat dan silaturahim.

Di lingkaran yang lebih luas dari keluarga atomik yang dibentuk oleh ikatan pernikahan, masyarakat Sasak sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas dalam berbagai peristiwa hidup yang mereka alami. Tradisi *rowah,* selamatan, dan tasyakuran misalnya, masih kental dipraktikkan oleh orang Sasak mulai dari *rowah* sebagai doa bagi keluarga yang telah meninggal dunia, *rowah* sebelum menempati rumah baru, *rowah* karena tercapai hajat dan sebagainya. Media *rowah* selain menjadi sarana ekspresi religiusitas dalam menjalani hidup juga menjadi sarana membina kehangatan hubungan antarwarga dan sarana berbagi makanan

dan kebahagiaan dengan sesama; sesuatu yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Kehangatan hubungan antarindividu itulah yang menjamin soliditas dan solidaritas dalam masyarakat Sasak. Dengan sangat mudah, hal ini bisa dirujuk pada fakta *betangko* dan *belangar*. *Betangko* adalah kesukarelaan otomatis karena kebiasaan yang dipraktikkan sebagai bagian dari adat Sasak di momen-momen bahagia yang dirasakan oleh salah seorang anggota masyarakat, seperti hajat pernikahan. Dengan sukarela anggota masyarakat yang lain akan datang membawa beras atau gula ke rumah *epen gawe* (*shāḫibul ḫājat*) sebagai pengejawantahan spirit saling menolong antarindividu dalam masyarakat Sasak. Hal yang sama dilakukan juga ketika ada yang ditimpa musibah kematian (*kepaten*). Kali ini, adat Sasak menyebutnya dengan *belangar*.

Dalam *kepaten*, masyarakat Sasak akan menyelenggarakan zikir pada malam setelah satu hari berlalu dari pemakaman sang mayit. Dilakukan setiap malam sampai hari ke-9, keluarga yang ditinggal menyelenggarakan gawe *nyiwaq* (peringatan 9 hari kematian) dengan mengundang kerabat dan masyarakat sekitar untuk bersama-sama *rowah*, menghadiahkan pahala tahlil untuk sang mayit. Keguyuban, tolong-menolong, berbagi empati, dan doa untuk mayit dan keluarga yang ditinggalkan hadir secara kuat dalam peristiwa *kepaten* di masyarakat Sasak. Kelak di hari ke-40 dan

ke-100 akan kembali diadakan zikir/*rowah* untuk mendoakan kebaikan sang mayit secara berjama'ah.

Di luar momen-momen luar biasa seperti ini, ajaran "saling"; saling *jangoq* (saling berkunjung), saling *peliwat* (saling memberi bantuan/utang materi jika ada orang lain dalam kesusahan), saling *peringet* (saling mengingatkan jika ada yang berbuat salah), saling *saduq* (saling memuji kebaikan orang lain) dan banyak "saling" yang lain menjadi mekanisme yang hidup dalam masyarakat Sasak untuk memelihara kekentalan silaturahim antarsesama. Hal ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari adat-istiadat yang menjadi rujukan masyarakat Sasak dalam mengelola hidup dan interaksi sosial mereka.

Apa kaitan semua ini dengan nilai moderasi? Moderasi adalah jalan hidup. Kerangka acuan masyarakat Sasak pada nilai dan pranata adat adalah juga jalan hidup. Keduanya ternyata kompatibel bahkan saling melengkapi satu sama lain. Dalam pranata adat yang dipraktikkan masyarakat Sasak sebagaimana dipaparkan sebelumnya, ada nilai dan ajaran Islam yang menjadi spiritnya. Masyarakat Sasak memiliki nilai-nilai induk dan turunannya dalam aturan atau pranata teknis adat-istiadat yang semuanya memiliki simpul pada nilai dan ajaran Islam.

Tiga nilai induk dalam alam pikir orang Sasak, sebagaimana dipaparkan di bagian awal buku ini, adalah nilai *maliq*, *merang,* dan *tindih*. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya dilembagakan pada *krame, sesenggaq, lelakaq, lawas, awik-awik,* dan *babad* orang Sasak.[105] Detail nilai-nilai ini dipaparkan pada bagian selanjutnya dari buku ini, tetapi yang bisa dinyatakan sampai sejauh ini adalah bahwa masyarakat memiliki kerangka budaya yang relatif lengkap dalam mengatur kehidupannya mulai dari masa jabang bayi saat berada di kandungan ibunya sampai seseorang memasuki liang lahad untuk melanjutkan perjalanannya ke alam berikutnya, alam barzakh. Nilai-nilai ini kompatibel dengan jalan hidup moderat yang digariskan oleh Islam.

B. Pemahaman Masyarakat Sasak tentang Moderasi Beragama

Kilometer nol sejarah Sasak adalah "*Lombok Mirah Sasak Adi.*" Untuk pertama kali dalam catatan sejarah, kata "lombok" dan "Sasak" muncul di Kakawin Negara Kertagama gubahan Mpu Prapanca yang menggambarkan salah satu wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Wilayah itu kelak terkenal sebagai pulau Lombok. Sebuah pulau yang dihuni oleh orang-orang yang "lurus sebagai permata

[105]Muhammad Harfin Zuhdi, "Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok" Jurnal *Mabasan* 12. no. 1 (Juni 2018): 64-85.

kenyataan yang luhur." Merunut akar semantik-leksikalnya, Lombok berarti lurus; atau dalam bahasa agama, "*as-shirāth al-mustaqīm.*"[106]

Pemahaman kultural masyarakat yang mayoritas dan minoritas agama selain Islam menjadi masyarakat lebih terbuka dalam bermasyarakat non-muslim.

> *Senqaq ne leq taoq te tepu ine dengan muslim doang dit ndeq te bebaturan kance dengan siq ndek Islam laguk te ajarang lek ye pade.* [107]
>
> Karena lingkungan kita hanya muslim saja dan kita tidak berbaur dengan non-muslim jadinya itu tidak kita lakukan.
>
> *Selain no, ite te tajah ndek kanggo saling oloq kance agame lain kance ite te tajah leq sekolahan.* [108]
>
> Di sisi lain, kita ajarkan tidak boleh saling mencela agama lain dan di sekolah juga diajarkan hal itu.
>
> *Siq ku ajarang saleng menghormati kance siq ndek Islam.* [109]
>
> Saya ajarkan agar saling hormat menghormati dengan agama lain.

---

[106]Zuhdi dkk., *Lombok Mirah*, 4.
[107]Istiarah, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.
[108]Herniwati, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.
[109]Nurhayati, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.

Tiyang endah ajahan maraq jelo libur nasional.[110]

Saya juga ajarkan seperti hari libur nasional.

Marak jelo libur no taek nebi Ise taek aning langit. Jarin ite harus saling patuh meno jarin kan.[111]

Seperti hari libur kenaikan Isa al-Masih. Jadinya kita bertoleransi.

Selanjutnya, Kurniadi menuturkan kita juga sejak dini menanamkan untuk toleransi/saling menghargai, tidak boleh bertutur kata yang jelek terhadap temannya. Selalu harus berkata yang baik serta sopan santun.[112] "*Wah te gawek*" (Pernah kita lakukan). Kalau ada ibadah agama lain, misalnya agama lain melaksanakan ibadah di gereja, kita tidak boleh mencela agama lain dan selalu kita hormati.[113]

Tiyang ajahan aden agame laen beribadah endah siq agame mukne anut sik nie.[114]

Saya ajarkan agar memberikan agama lain untuk beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya.

Ba ngajarta ida saling hormat mengormati timakta beda agama no.[115]

---

[110]Baiq Isnaini, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.

[111]Baiq Yana Sari, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.

[112]L. Kurniadi, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[113]Baiq Rohmawati, *Wawancara,* Tanggal 22 September 2019.

[114]Saripah, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.

Ya kita ajarkann dia saling hormat-menghormati meskipun beda agama.

Dalam konteks ini saya mengajarkannya, seperti menghormati ketika ada agama lain yang sedang melakukan ibadah, kita tidak boleh mengganggunya.[116]

Aok iya wah. Ta saling hormatin. Ta pade saling patuh-patuh betetangga meskipun beda agama misalnya.[117]

Ya seperti itu. Kita saling hormati. Patuh sama tetangga meskipun kita beda agama.

Juga tidak mengganggu agama lain melakukan ibadahnya untuk menghormatinya.[118] Dipertegas Mulianah, "Ya jelas, kita kasih tau dia. Kalau ada temannya yang mengundangnya ke acaranya dia harus menghargainya dengan cara datang ke acara tersebut."[119] Meskipun kenyataannya kita tidak hidup berdampingan secara langsung dengan agama lain di sini, namun saya mengajarkannya untuk bisa bertoleransi dengan agama lain.[120] Kita

---

[115]Rusihan, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[116]H. Chairi Mu'al, *Wawancara,* Tanggal 25 Sptember 2019.

[117]Yum, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[118]Zuriati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 1019.

[119]Mulianah, *Wawancara,* Tanggal 26 September 2019.

[120]Mustaan, *Wawancara,* Tanggal 26 September 2019.

tetap mengajarkan anak menghormati agama lain agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan.[121]

Di sisi lain, kita ajarkan anak memiliki kebebasan mengerjakan agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Kita ajarkan untuk tidak menggangu orang lain melaksanakan ibadahnya.[122] Arudi mengatakan, "Misalnya ada agama lain sedang ibadah, saya ajarkan agar anak menghargai antaragama, karena kita juga sangat dihargai oleh agama lain."[123] Istiarah mengatakan, "Saya ajarkan dengan tidak boleh menggangu kalau ada upacara agama lain seperti nyepi kita tidak boleh menggangu apa yang dipahami oleh agama itu, tidak boleh kita ganggu begitu."[124] Herniwati menegaskan, "Bagaimana caranya agar aman dengan pemeluk agama lain."[125]

Dalam kehidupan sehari-hari dengan warga lain saudara kita yang beragama Hindu dan biasanya ada penagih koperasi yang beragama hindu tetapi tetap diajarkan agar saling tegur sapa saling hormat-menghormati.[126]

---

[121]Halimatussa'diyah, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[122]Ramidi, *Wawancara.* Tanggal 20 September 2019.

[123]Arudi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.

[124]Istiarah, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.

[125]Herniwati, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.

[126]Nurhayati, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.

L. Kurniadi menuturkan, "Walaupun dalam lingkup keluarga tidak ada yang beragama lain. Ini juga memberikan gambaran untuk hidup rukun, damai, nyaman dengan tetangga dan tidak boleh saling mengejek."[127] Baiq Rohmawati mengataka, "Kita harus hidup rukun dengan agama lain, karena memang kita di negara Indonesia ini terdiri dari berbagai macam agama. Jadi, kita harus saling menghargai. Seperti itu yang saya ajarkan kepada anak-anak."[128] Saripah menguatkan, "Paling sederhana saya ajarkan tidak berkelahi dan selalu menghargai pendapat agama lain."[129] Rusihan menambahkan, "Seperti kata saya tadi, bahwa kita harus saling menghormati."[130]

Kita tidak boleh saling mengganggu karena kita tidak bisa hidup sendiri pasti nantinya kita akan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, kita harus patuh atau saling menghargai terhadap orang lain baik itu muslim maupun non-muslim.[131] Kita harus hidup rukun bersama tetangga kita meskipun kita berbeda agama,[132] dan bergaul yang baik.[133]

---

[127]L. Kurniadi, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[128]Baiq Rohmawati, *Wawancara,* Tanggal 22 September 2019.

[129]Saripah, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.

[130]Rusihan, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[131]H. Chairi Mu'al, *Wawancara,* Tanggal 25 Sptember 2019.

[132]Yum, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[133]Zuriati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

Mulianah menyampaikan yang jelas kita memberitahu dia supaya anak bisa membedakan dirinya dengan temannya dan bagaimana caranya agar saling menghormati dengan agama lain.[134] Sekalipun dengan orang Hindu kita harus saling tolong menolong.[135] Perlu kita ingat karena bagaimanapun, kita sesama manusia harus saling menghargai agar tercipta hidup yang rukun.[136] Mengajarkan bergaul sehari-hari.[137] Selain itu, dalam kehidupan sosial, mereka harus rukun. Kita ajarkan agar mereka hidup berdampingan.[138]

Hal yang pasti itu yang diajarkan selama ini karena di kampung ini ada agama Islam dan Hindu. Saya bebaskan untuk bergaul tapi kembali lagi ke masing-masing untuk saling menjaga perbedaan tetapi tetap kita ajarkan agar saling hormat-menghormati.[139] Al-ẖamdulillāh, saya mengajarkan anak saya untuk hidup rukun dalam keluarga. Tidak pernah saya ajarkan anak saya untuk keluar dari agama lain, tetap dalam ajaran agama Islam.[140]

---

[134]Mulianah, *Wawancara,* Tanggal 26 September 2019.

[135]Murniati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

[136]Mustaan, *Wawancara,* Tanggal 26 September 2019.

[137]Halimatussa'diyah, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[138]Ramidi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.

[139]Arudi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.

[140]H. Suriatne, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

Makna Islam tetap itu saya ajarkan. Dalam perkataan misalnya agar anak-anak jujur dalam tindakan dan tidak boleh berbohong.[141] Ya, itu yang penting, saya ajarkan kalau kamu tidak jujur pada dirimu sendiri maka orang lain juga tidak akan percaya sama kamu dan terhadap sekolahmu. Orang yang jujur itu kita lihat agak berbeda dilihat dari wajahnya biasanya kita tahu. Kalau kejujuran dalam tindakan/pekerjaan misalnya saya ajarkan jangan main HP pada jam tertentu, maka ditaruh HP-nya dan saya ambil HP-nya. Kalau dia tidak jujur kelihatan posisi HP-nya.[142]

> *Kan ndek arak diajarkan anak sik ndek-ndek jak kan. Misal ape sak tekanggoan jak kanggoan sak ndek kanggo jak te hindarin ye.*[143]
>
> Tidak ada yang mengajarkan anaknya hal-hal yang terlarang. Misalnya apa yang diperbolehkan ya boleh, tapi apa yang tidak boleh ya harus kita hindari.

Dalam bertutur kata dan perkataan saya ajarkan jika sudah mencubit temannya, maka harus minta maaf kepada temannya, atau misalnya dia sudah memukul temannya, maka harus sampai minta maaf kepada temannya.[144] Terkadang kita pancing kejujurannya itu dengan sesuatu yang baik,

---

[141]Istiarah, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.
[142]Herniwati, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.
[143]Nurhayati, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.
[144]Baiq Isnaini, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.

tidak kita berikan seperti hukuman.[145] Subaidi menuturkan "Kalau hal itu, tetap kita ajarkan. Contohnya:

> *Misal nane perkataan sik ketuan juluk misal bebait tedok-tedok terus te ajah noh ndek te kanggo bait barang batur, lamun tindakan sampe-sampe sikte ajah ndek kanggo kadu sandel batur lamun tanpa izin.*[146]
>
> Misalnya dalam perkataan kita tanya dulu misalnya pernah mengambil punya temannya secara diam-diam ya terus kita ajarkan itu tidak boleh mengambil barang teman, kalau contoh dalam tindakan sampai-sampai kita ajarkan tidak boleh memakai sandal teman kalau tanpa izin.
>
> *Ajahan te anak-anakte tolang-daeng enten irup sak sederhane mulai langan fardu nten te ajahan sak aran jujurno marak ntan pemunik kance pegawean misal ndeh te ketuan uah sembahyang atau ndekman, lamun jujur pastin jawab ndekman sembahyang terus baruk sembahyang sak penting jak perlu te ingetang kanak ne.*[147]

---

[145]Baiq Yana Sari, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.

[146]L. Ahmad Subaidi, *Wawancara,* Tanggal 10 September 2019.

[147]Idris, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

Mengajarkan anak pada sendi-sendi kehidupan yang sangat sederhana, wajib kita ajarkan harus jujur dalam perkataan dan Tindakan. Misalnya, kita tanya, apa tadi sudah shalat atau belum. Kalau dia jujur pasti menjawab belum shalat dan baru dia shalat. Yang penting tetap diingatkan anak-anak ini.

Seluruh eskalasi kehidupan dalam bertindak dan bergaul kita selalu diajarkan. Misalnya, kalau ada titipan kepada teman, ya harus disampaikan. Kalau sekali tidak jujur itu seumur hidup kita tetap diingat sehingga kita tetap ajarkan kejujuran. Kalau dalam Tindakan, saya ajarkan jangan sampai mengambil jajan orang hanya karena warungnya tidak dijaga.[148]

Hal-hal yang dapat memicu ketidaknyamanan dari anak sebagaimana sebelumnya kita juga mengajarkan tentang nasehat dan pengajaran sejak dini untuk tidak boleh berkelahi, harus saling bekerjasama dan saling tolong-menolong.[149] Kalau dia berjanji, dia harus menepatinya dan kalau dia melakukan suatu pekerjaan, harus dilakukan sampai tuntas dan sepenuh hati, jangan setengah-setengah.[150]

Selain itu, kita ajarkan sifat jujur dan jauh dari kebohongan[151] dan berbuat baik[152] dalam segala

---

[148]Amaq Ati, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

[149]L. Kurniadi, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[150]Baiq Rohmawati, *Wawancara,* Tanggal 22 September 2019.

[151]Rusihan, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

tingkah laku selalu jujur baik perkataan, perbuatan, tindakan maupun pekerjaan.[153] Dengan bahasa yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama, kita tidak membiarkannya membuat orang lain kecewa. Harus bisa dipercaya oleh orang lain.[154] Kalau sedang bersama orang lain jangan menundukkan kepala tatap matanya dan mukanya.[155] Jelaslah, karena apa, pondasi yang pertama itu kita harus mengajarkan anak-anak itu tentang kejujuran supaya ke depannya dia bisa melakukan hal-hal yang positif.[156] Kalau dia bagus pasti dipercaya kalau tidak bagus jangan diikuti.[157]

Hal yang pasti adalah karena kejujuran itu hal yang sangat penting. Dengan jujur anak bisa menjalani kehidupan yang lebih positif.[158] Dalam perkataan dan tindakan saya ajarkan sopan santun, jangan kita mencaci orang lain. Kalau dalam tindakan kita harus berlaku baik terhadap sesama.[159] Harus berkata jujur kepada siapapun baik dalam perkataan dan tindakan, itu saya ajarkan terus.[160]

---

[152]Saripah, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.

[153]H. Chairi Mu'al, *Wawancara,* Tanggal 25 Sptember 2019.

[154]Yum, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[155]Zuriati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

[156]Mulianah, *Wawancara,* Tanggal 26 September 2019.

[157]Murniati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

[158]Mustaan, *Wawancara,* Tanggal 26 September 2019.

[159]Ramidi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.

[160]Amak Muhammad, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.

Saya tetap mengajarkan anak saya untuk memeluk agama Islam saja, tidak pernah mengajarkan untuk memeluk agama lain tetapi tetap kita ingatkan terus.[161]

Jalan lurus inilah sejatinya moderasi Islam itu; jalan lurus yang tidak mudah, jalan lurus yang bagaikan puncak gunung yang di kanan-kirinya jurang terjal yang setiap saat bisa mencelakakan orang yang menempuhnya. Itulah jalan yang setiap saat dimintakan oleh setiap muslim minimal 17 kali sehari semalam dalam 17 rakaat shalat fardhu; itulah jalan yang mengatur seluruh level kehidupan seorang muslim mulai dari level akidah, aturan hukum sampai dengan kode etik perilaku mulia; dan itulah jalan setiap muslim secara umum dan muslim Sasak secara khusus.

Pulau Lombok, alam tempat tinggal masyarakat Sasak, terkenal sebagai pulau seribu masjid. Bagi orang Sasak, masjid adalah titik sentripetal kehidupan. Angka seribu hanyalah simbol di tengah fakta lebih dari lima ribu masjid yang menjadi lambang religiusitas penduduk pulau ini; di tengah fakta bahwa pasti jumlah surau/langgar jauh lebih banyak dari itu; dan di tengah kenyataan bahwa tanah mana pun di pulau ini bisa menjadi tempat sujud (shalat) bagi orang Sasak yang secara umum dikenal sebagai muslim taat.

---

[161]Mukhtar, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

Religiusitas adalah karakter dasar orang Sasak. Inti dari karakter itu adalah sifat lurus. Kata "Lombok" dalam bahasa Sasak dibaca "*lumbuk*" yang berarti lurus. Kata "Sasak" dalam salah satu versinya berasal dari "*sa'-saq*". Artinya adalah "yang satu". Sasak Lombok berarti satu yang lurus. Orang Sasak sejak masa sebelum Islam menyebut Tuhan dengan "*Neneq Kaji Saq Kuase,*" *Neq*, artinya kepunyaan; *kaji*, artinya saya; *saq*, artinya tunggal; dan *kuase*, artinya kuasa. *Neneq Kaji Saq Kuase* bermakna "Diri ini adalah kepunyaan Zat Tunggal yang Mahakuasa."[162]

Dalam perspektif Islam, pernyataan ini sejatinya adalah tauhid, pernyataan akan keesaan Yang Mahakuasa. Tidak heran ketika Islam masuk ke Lombok, penduduk aslinya dengan mudah menerima ajaran tauhid Islam dengan seluruh turunannya. Bahkan apa yang disebut sebagai Islam *Wetu Telu* di bagian utara pulau ini tidak lebih dari sekadar ekspresi budaya dan implementasi Islam dalam pranata dan prosesi adat. Mereka meyakini seluruh rukun iman dan mengamalkan rukun Islam sebagaimana muslim Sasak pada umumnya.[163]

---

[162]https://kicknews.today/2016/07/15/oh-ternyata-ini-makna-orang-*Sasak*-menyebut-tuhan-neneq-kaji-saq-kuase/ diakses 9 Desember 2019, jam 19.19 wita.

[163]Jajang Jahroni dan Dadi Darmadi, *Dinamika Agama Lokal di Indonesia Islam* (Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, 2014), 197-202.

Tidak heran juga kalau inti identitas orang Sasak adalah Islam plus adat/tradisi.[164] Menjaga dan mengamalkan Islam bisa berjalan sebangun dengan merawat dan menjalankan adat/tradisi. Memahami adat bagi orang Sasak bisa menjadi pintu gerbang memahami Islam karena nilai-nilai luhur yang dilembagakan pada seluruh pranata adat yang berlaku di masyarakat Sasak ada rujukan nilai dan ajarannya dalam Islam. Jika ajaran tauhid – secara genealogis – ada akarnya pada pemahaman nenek moyang orang Sasak, menjadi mudah untuk merunut turunan dari ajaran dan nilai inti tersebut.

Dalam Islam, tauhid adalah inti keimanan dan keislaman. Rukun pertama iman adalah beriman kepada Allah. Rukun pertama Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kata *īmān* dalam bahasa Arab seakar kata dengan kata *amān*. Demikian juga, kata *Islām* seakar kata dengan kata *salām* (kedamaian). Iman dan Islam memberi jaminan kedamaian dalam diri dan lingkungan orang yang beriman dan berislam. Tentu saja ini adalah turunan dari tauhid yang menjadi nilai intinya. Dalam pemahaman semacam ini, **cinta damai** adalah keharusan otomatis dari seorang mukmin-muslim.

Secara tipikal, orang Sasak mencintai hidup yang harmoni, dimulai dari harmoni dengan alam, dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan

---

[164]Wahyudin, “Identitas Orang *Sasak*,” 110.

bermuara pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat Sasak sebagai suku bangsa bisa dikatakan sebagai masyarakat yang tidak memiliki ambisi kuasa. Orang Sasak, meminjam istilah yang dipakai oleh Clive S. Kessler, hidup di pulau dengan "*history of turmoil/sejarah kekacauan.*"[165] Faktanya, sampai dengan awal tahun 2000-an penguasa formal-pemerintahan bukanlah orang Sasak sendiri. Penguasa luar, mulai dari Jawa, Makasar, Bali, Belanda, Jepang, dan Jawa lagi silih berganti menguasai pulau ini. Masing-masing dengan pengaruh kebudayaan yang ditinggalkan-nya.

Di satu sisi, ini bisa dilihat sebagai sifat inferior atau keberterimaan untuk dijajah tetapi di sisi lain ia membuktikan bahwa orang Sasak adalah tipikal suku bangsa yang memahami harmoni sampai lapis terdalam dari kesadarannya. Lihatlah misalnya lagu-lagu Sasak yang mendayu-dayu itu tidak lepas dari tema-tema tentang kondisi kemiskinan, penerimaan nasib yang menyedihkan, dan kisah tentang interaksi harmoni manusia dengan alam sekitar.

---

[165]Lalu Fakihuddin. "Relasi Antara Budaya *Sasak* dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan *Sasak*" *Jurnal Sebasa* 1, no. 2 (November, 2018): 94. Kutipan dari Kessler, "*Lombok is in island with history of turmoil. Its locations as the 'outermos' inner island or 'inner most' outer island has made it an area of repeated disputes. Ruled by such diverse cultures at as the javanese, makassarese, and the Balinese has left it with a character all its own.*".

Semuanya diterima (*nrimo*, jawa) sebagai kenyataan hidup yang harus dijalani. Kisah hidup orang Sasak bukanlah kisah pemberontakan yang penuh pergolakan; jiwa mereka bukanlah jiwa yang tidak terima dengan keadaan yang tidak menyenangkan lalu bergerak bersatu untuk menyudahinya.

Sifat dasar yang tidak menyukai konflik itulah yang menyebabkan masyarakat Sasak memiliki **toleransi** tingkat tinggi yang sudah diuji oleh perjalanan sejarah. Orang Sasak menyebut sesama Sasak dengan panggilan *semeton* (saudara); orang Hindu keturunan Bali dengan sebutan *batur* (kawan) Bali; orang Jawa dengan panggilan *batur Jawe*. Sampai kini, di kota tua Ampenan ada berbagai suku bangsa yang hidup berdampingan secara damai; Sasak, Bugis, Arab, Cina, Jawa, dan Bali yang tetap menjaga toleransi dan semangat multikulturalisme yang handal. Di beberapa tempat, seperti di Lingsar Lombok Barat, upacara adat *Perang Topat* yang konteks sejarahnya lahir dari semangat menjaga kebersamaan dalam toleransi diikuti oleh penganut Islam dan Hindu dengan penuh kegembiraan. Pada pawai arak-arakan ogoh-ogoh yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Hari Raya Nyepi umat Hindu, ruang publik di Lombok menjadi ajang parade yang dinikmati-ditonton bukan hanya oleh orang Hindu, tetapi juga muslim Sasak.[166]

---

[166]http://sr.sgpp.ac.id/post/lombok-religion-in-the-public-sphere, diakses tanggal 26/12/2019, jam 03.15 WITA.

Ketika Provinsi NTB khususnya Lombok menjadi tuan rumah MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) tingkat nasional ke-26 pada 28 Juli – 7 Agustus 2016 yang lalu, kemeriahan dan kesuksesan penyelenggaraannya tidak terlepas dari kontribusi umat agama lain. Orang-orang Tionghoa memasang lampu lampion sepanjang Jalan Pejanggik, jalan protokol tempat penyelenggaraan MTQ di Kota Mataram; para *pecalang* Hindu juga ikut turun menjaga keamanan selama *gawe* umat Islam level nasional ini diselenggarakan.[167]

Salah satu contoh sikap cinta tanah air adalah bahwa kita sebagai warga negara harus merasa bangga terhadap tanah air Gumi Sasak. Rasa bangga itu tentu saja tidak akan muncul tanpa adanya rasa memiliki. Siapa lagi yang akan merasa memiliki tanah air jika bukan rakyatnya sendiri? Sebagai wujud dari rasa bangga itu, kita harus menampilkan identitas kita sebagai rakyat Gumi Sasak yang cinta pada tanah air. Tidak perlu merasa malu atau menyembunyikan asal kita di mata dunia.

Dengan rasa cinta tanah air kepada bangsa Gumi sasak, kita akan secara otomatis menjaga nama baik Gumi Sasak baik di dalam negeri, maupun di luar negeri. Sebetulnya tidak hanya para atlet yang berjuang meraih kemenangan pada event-

---

[167]http://news.detik.com/berita/3265152/melihat-kerukunan-suku-dan-agama-dalam-pembukaan-mtq-nasional-di-ntb., diakses tanggal 26/12/2019, jam 03.30 WITA.

event internasional seperti Olimpiade, SEA games, dan ASIAN Games yang mengharumkan nama Gumi Sasak di kancah internasional, yang bisa dikatakan menjaga nama baik Gumi sasak. Menjaga nama baik Gumi sasak bahkan bisa dilakukan di setiap lingkup kehidupan, oleh setiap komponen masyarakat.

Musyawarah salah satu wujud demokrasi di Gumi Sasak. Seperti kita sama tahu, Gumi Sasak menganut mana yang pantas jadi pemimpin terlebih lagi orang yang punya kemampuan mengelola warga atau masyarakat untuk tetap bersatu. Oleh karena itu, sudah selayaknya bagi batur Lombok yang sudah mempunyai hak pilih untuk ikut berpartisipasi atau bersama memilih teman yang manapun sesuai hati nurani masing-masing tanpa ada paksaan. Kalau dikerjakan dan dengan cara musyawarah maka dapat yang baru. Saya biasa saja kalau seperti itu bertujuan untuk mencari orang tua baru.[168]

> *Tiyang sederhane isik tyang pikirang dengan toak mbeang ite langan atau anjurang mbe jak te gin pilek laguk biasen jaq wah ye tetentuang sik dengan toak ite jak nurut doang eleq pokok te tetep maju gumi paer ne.* [169]
>
> Saya sederhana cara saya berpikir mana yang telah dianjurkan orang tua atau anjuran mana yang akan kita pilih dan biasanya sudah di

[168]Istiarah, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.
[169]Istiarah, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.

tentukan orang tua kita harus turut yang akan bertanggung jawab membawa tanah air Gumi sasak menuju kemajuan.

Lamun te yak gunean hak tewaktu te milih jak timbang te kenak dit salakne ei yak te pilek. [170]

Dalam menggunakan hak pilih, kita juga harus menimbang baik–baik siapa yang kita pilih.

Kance jak yak terpilih milu doang sepakat ntan te kance turut dalam nge lekaaang ape jak tata care dit pasti jak tetep te awasin atau pantau bae keh jamakn jak andek tetep kenak.[171]

Siapa pun nanti yang terpilih, kita harus tetap ikut menyepakati, dan menjalankan kebijakan-kebijakan tersebut. Tentu saja dengan terus mengkontrol kinerja dengan toak agar tetap di jalan yang benar.

Zaman nengke jak ngak perlu te yak perhatiang yakni pacu-pacu isik te yak junjung aturan atau awik-awik sak arak lek gumin kance negaren te mbe aturan sak arak te kadu.[172]

Zaman sekarang perlu diperhatikan, yakni menjunjung tinggi adat dan hukum pemerintahan yang berlaku.

---

[170]Herniwati, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.

[171]Nurhayati, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.

[172]L. Ahmad Subaidi, *Wawancara,* Tanggal 10 September 2019.

Ite lek gumi ne paling ndek jak ye ntan te kangen kance nerusang pengadek-pengadek dengan toak sak wah langan laek te ajahang jok ite kance tetep yak te warisan tipak bije maupun bai te, lelah lalok dengan toak te milu berjuang lelah lalok te jajah unin ceriten dengan toak te sak wah ngalamin langsung pahit kance manis ne hidup te jajah.[173]

Kita di bumi Sasak ini paling tidak itulah cara kita meneruskan apa yang telah ditinggalkan orang tua kita yang telah diajarkan kepada kita dan tetap akan kita wariskan kepada anak ataupun cucu, terlalu lelah orang tua kita ikut berjuang, lelah sekali dijajah menurut cerita orang tua yang pernah mengalami langsung pahit dan manisnya hidup dijajah.

Marak unin sak baruk lek awiq-awiq ti te selapuq warge gumi lek te ne milu berioq mane-mane sekadar doe andek te pade berioq maju ndek te jajah malik marak laek lelah gati wah, mulai te yak berioq bangkit kance saling dukung antare ite sebagai warge kance datu sak sah baruk no.[174]

Seperti perkataaan atau yang telah saya sampaikan tadi seperti dalam undang-undang warga ikut bersama walaupun hanya sekadar

---

[173]Amaq Ati, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

[174]Halimatussa'diyah, Istiarah, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

doa agar tetap selalu bersatu untuk maju tidak jajah lagi seperti dulu terlalu lelah sudah, kita bersama untuk bangkit dan saling mendukung sesame kita sebagai warga dan datu yang sah.

Luek sebener saq bau te gawek nyumbang tipak gumi ne sak bagi kanak-kanak marak ntan Lombok Barat no Patut Patuh Patju,[175] *mbe jari cite-cite andek arak faedah pade idup tipak dengan luek.*[176]

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Pelajar bisa ikut aktif dalam pembangunan nasional dengan terus tekun belajar menggapai cita-cita yang kelak bermanfaat bagi orang banyak. Selain itu, para pekerja bisa ikut aktif berpartisipasi dengan bekerja membangun perekonomian negara, dan tidak lupa juga semua warga negara harus taaat dalam membayar pajak).[177]

Marak unin sak baruk sak wah bahwe salak sekek marak misal tate sikep nten kangen leh taok te lahir arak jari baun betolong elek membangun gumi paer.

---

[175] L. Kurniadi, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.
[176] Baiq Rohmawati, *Wawancara,* Tanggal 22 September 2019.
[177] Ramidi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu contoh sikap cinta tanah air adalah berpartisipasi dalam pembangunan.[178]

Untuk pelajar, pelajar bisa ikut berpartisipasi dengan terus menuntut ilmu dengan tekun).[179] Akan tetapi, tidak hanya pelajar saja yang dianjurkan untuk menuntut ilmu.[180] Semua kalangan masyarakat juga harus menuntut ilmu.[181] Menuntut ilmu tidak terbatas pada kegiatan formal belajar mengajar di sekolah saja.[182]

Selapuk warge Sasak nendek mentelah nuntut ilmu terus berajah nendek pandang meno mene yang penting ye solah pegawean andek tetep nadahang dirik, gubuk warge kance banse negare ini.

Semua warga Sasak tidak boleh berhenti menuntut ilmu dengan terus belajar mengenai nilai-nilai yang baik untuk improvisasi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa juga Negara.[183]

---

[178]Saripah, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.
[179]Rusihan, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.
[180]Chairi Mu'al, *Wawancara,* Tanggal 25 Sptember 2019.
[181]Yum, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.
[182]Zuriati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.
[183]Murniati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

Kita bangsa yang kaya akan budaya.[184] Akan tetapi, bangsa juga selalu digempur oleh masuknya budaya-budaya dari bangsa asing.[185] Gempuran tersebut bukan tidak mungkin menyebabkan hilangnya kebudayaan bangsa kita. Hal itu bisa sangat mudah terjadi saat rakyat bangsa Lombok (Sasak) lebih menyukai budaya bangsa asing dan melupakan budaya bangsa sendiri.[186] Kita tidak dilarang untuk ikut menyukai budaya bangsa asing.[187] Selama hal tersebut tidak berlebihan dan tidak menggeser nilai-nilai budaya lokal kita. Kita juga sebenarnya bisa mengambil nilai positif dari kebudayaan bangsa lain demi perbaikan bangsa kita, selama itu sesuai untuk diterapkan.[188]

Banyak hal buruk yang bisa terjadi hanya karena kita tidak menjaga kelestarian lingkungan kita.[189] Salah satu hal buruk tersebut adalah bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Bencana alam yang terjadi di Indonesia tentu saja akan merugikan bangsa.[190] Sebagai warga negara yang cinta tanah air, sudah seharusnya kita terus menjaga dan melindungi Indonesia dari berbagai ancaman,

---

[184]Amaq Muhammad, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.

[185]Mukhtar, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[186]Arudi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.

[187]H. Suriatne, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

[188]H. Suriatne, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

[189]Baiq Isnaini, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.

[190]Baiq Yana Sari, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.

termasuk ancaman bencana alam.[191] Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam adalah hal sederhana yang bisa kita lakukan untuk melindungi tanah air. Sebagai contoh, kita bisa menjaga kebersihan lingkungan, melakukan penghijauan, dan mengolah sampah dan limbah secara bijak.[192]

Indonesia adalah negara yang terbentuk di tengah keberagaman. Salah satunya, Indonesia mempunyai agama yang berbeda-beda. Persatuan dan kesatuan bangsa tidak akan terjadi tanpa ada tenggang rasa atau kerukunan antar umat beragama sebagai wujud dari contoh sikap cinta tanah air.

Sikap cinta tanah air tidak hanya menunjukkan kecintaan kita terhadap *gumi taok te tepu* (tempat kita tinggal).[193] Selain itu kita juga harus mencintai sesama manusia. Seperti yang kita tahu, manusia adalah salah satu unsur penting.[194] Oleh karena itu, kita harus senantiasa hidup rukun dengan menerapkan asas kekeluargaan.[195] Kita juga harus selalu menerapkan semangat gotong royong seperti para pendahulu kita.[196] Saat ini, kita mendapat ancaman besar dari dalam negeri sendiri, dalam

---

[191]L. Ahmad Subaidi, *Wawancara,* Tanggal 10 September 2019.

[192]Idris, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

[193]Amaq Ati, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

[194]L. Kurniadi, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[195]Baiq Rohmawati, *Wawancara,* Tanggal 22 September 2019.

[196]Saripah, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.

wujud individualisme. Individualisme adalah salah satu akibat tidak menerapkan asas kekeluargaan.[197]

Artinya, lebih dari sekadar toleransi, kebersamaan masyarakat Sasak ini menunjukkan kehangatan sebagai sesama warga Negara. Inilah atmosfer yang betul-betul kompatibel dengan **semangat demokrasi** yang menjadi salah satu nilai inti dalam moderasi beragama. Dalam semangat tersebut, ketulusan, kepedulian sesama anak bangsa, persahabatan, dan penghormatan yang sewajarnya atas prestise dan prestasi setiap elemen dalam masyarakat apapun latar suku bangsa dan agamanya menemukan tempat tumbuh yang sehat. Karena hanya dengan demikian, semangat kebangsaan dan **cinta tanah air** menjadi sesuatu yang lahir karena kesadaran penuh atas jadi diri sebagai bangsa Indonesia, bukan karena dipaksakan. Untuk semua ini, kearifan lokal masyarakat Sasak memiliki khazanah yang berlebih untuk mendukungnya dari dalam, dari 'bangunlah jiwanya' sebelum 'bangunlah badannya'. Sampai di sini, seluruh nilai-nilai moderasi sejatinya telah merasuki alam sadar masyarakat Sasak pada seluruh lapis keyakinan, nilai, dan perangkat tradisi yang dimilikinya.

Secara ringkas, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak yang menjadi basis bagi pemahaman moderasi orang Sasak adalah 1)

---

[197]Zuriati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

keimanan kepada Allah; 2) toleransi; 3) kerja sama dengan orang lain; 4) menghargai pendapat orang lain; 5) memahami dan menerima kultur masyarakat; 6) berpikir kritis dan sistematik; 7) penyelesaian konflik tanpa kekerasan; 8) kemauan mengubah gaya hidup konsumtif; 9) sensitif terhadap kesulitan orang lain; dan 10) kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.[198]

C. Pendidikan Karakter Moderasi Beragama di Lingkungan Keluarga Sasak

Keluarga Sasak adalah keluarga yang guyub, lebih suka bersama dalam suka dan duka. Imajinasinya tentang anak keturunan adalah kesalehan pribadi dan sosial. Fokusnya lebih kepada penanaman nilai-nilai yang menghunjam ke hati daripada mengisi otak dengan pengetahuan dan ambisi kekuasaan. Etos kerjanya adalah menyatu/harmoni dengan alam sebagai petani atau nelayan. Struktur sosialnya adalah stratifikasi *jajar karang, perwangse,* dan *menak* (bangsawan) yang berdiri tegak seperti piramida. Aslinya, hubungan sosialnya lebih ke nuansa hitam putih ketimbang warna warni; sekali menaruh kepercayaan, orang Sasak akan bela sampai mati tetapi sekali dikhianati tidak ada obat yang bisa menjadi terapi.

---

[198]Zuhdi, *Kearifan Lokal*, 71.

Berkenaan dengan pengajaran yang diajarkan bagi masyarakat sasak. Arudi[199] memaparkan, "Oh iya pasti itu saya ajarkan baik dalam perkataan saya ajarkan agar jangan sampai perkataan kita menyinggung perasaan orang lain. Kalau tindakan itu saya ajarkan agar jangan sampai tindakan kita itu merugikan orang lain. Kalau pekerjaan saya ajarkan agar jangan sampai pekerjaan kita itu merugikan orang lain."[200] Ditambahkan Suriatne, "Anak yang pertama insya Allah di percayai oleh orang lain. Sedangkan anak yang kedua masih dibawah umur (masih tidak dapat dipastikan)."[201]

Selanjutnya, menurut Istiarah, "Saya ajarkan kalau pergi bermain itu ada batasnya harus pulang jam sekian sampai jam sekian, misalnya juga sebelum azan haru sudah ada dirumah. Kalau sudah jam shalat harus sudah bersih-bersih."[202] Penjelmaan akan nilai-nilai keislaman yang kita ajarkan dalam keadaan jam-jam pulang, misalnya kalau sudah sore jangan beraktifitas di luar, kalau waktunya makan ya harus makan, kalau waktunya belajar ya harus belajar, kalau waktu bermain ya silahkan bermain. Jam 5.30 sebelum magrib itu sudah langsung siap-siap. Kalau malam batas pegang HP jam 10 malam,

---

[199]Arudi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.
[200]Arudi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.
[201]H. Suriatne, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.
[202]Istiarah, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.

ya harus begitu, karena anak zaman sekarang kalau tidak begitu ya tergerus arus.[203]

Penguatan akan sebuah nilai dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya sudah menjadi kebiasaan, seperti shalat Shubuh bangun sendiri, kalau sudah tahu jadwal mengaji, ya harus ngaji siap-siap sendiri.[204] Namun, perlu di pertegas bagi adik-adik bukan hanya untuk masa selanjutnya perlu juga kita ajarkan bagi anak mulai sedari dia bangun menghadapi dunia, seperti dia harus merapikan tempat tidurnya dulu, kemudian dia harus merapikan kebutuhan sekolah seperti tasnya sendiri seperti itu sudah.[205]

Identitas yang telah kita terima ketika masih kecil dan kita wariskan kepada anak kita dengan berdisiplin. Kita ajarkan bangun tidurnya seperti apa, nanti waktu belajarnya ada, nanti pulang sekolah kita ajarkan gantung sendiri bajunya, kita ajarkan harus merapikan tempat tidurnya. Hal-hal seperti itu kita ajarkan.[206] Ini pun ditawarkan bagi dan jalankan bagi seluruh orang tua.

> *Uli tie jak, misal pagi harusne bangun pagi untuk anak, laun dimin jelo ahad no pade mopok popokan dirikne wahne matik atau kadang kadang pacu mopok, bukte ajahan endah tertib*

---

[203]Herniwati, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.

[204]Nurhayati, *Wawancara,* Tanggal 9 September 2019.

[205]Baiq Isnaini, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.

[206]Baiq Yana Sari, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.

dalam ibadah tertib waktu tempat tertib makan minum. [207]

Ya itu kita ajarkan, misalnya saat pagi hari harus mereka bangun pagi untuk anak-anak, nanti kalau hari minggu mereka menyuci sendiri, kadang-kadang rajin nyuci sendiri. Kita ajarkan juga tertib dalam ibdah tertib waktu ibadah tertib makan minumnya juga.

Disiplin selalu kita ajarkan agar patuh dan tertib pada peraturan. Contohnya aturannya kalau mau menjelang malam itu harus siap-siap untuk shalat, dan setiap malam selesai shalat Isya itu harus belajar dulu setiap malam.[208] Kalau sudah jam 3 sore itu harus mulai belajar sampai jam 4 sore, setiap hari itu tidak boleh tidak. Kalau tidak tertib itu dihukum.[209]

Saya mengajarkan kepada anak saya karena dalam Islam pun harus sejak dini diajarkan berperilaku tertib dan patuh terhadap aturan agama.[210] Kalau orang tua berbicara, anak tidak boleh memotongnya.[211] Seperti agar bangun pagi-

---

[207]L. Ahmad Subaidi, *Wawancara,* Tanggal 10 September 2019.

[208]Idris, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

[209]Amaq Ati, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

[210]L. Kurniadi, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[211]Baiq Rohmawati, *Wawancara,* Tanggal 22 September 2019.

pagi, shalat tepat waktu, mengaji, dan bersedekah.[212]

> *Aok, ngajarta ida. Ya ta pok da toang saranda harus bersikap baik pin guru-gurunda, ataupun tu lain no.*[213]
>
> Ya. Kita ajarin sehingga dia tahu caranya bersikap, baik kepada guru-gurunya maupun orang lain.

Misalnya juga, tidak boleh pulang di atas jam sepuluh malam kalau pergi keluar, harus bisa mandiri, seperti nyuci sendiri, harus rapikan kamarnya di saat bangun tidur.[214] Kita mengajarkan mereka disiplin, di sekolah juga, dan dalam bermasyarakat.[215]

> *"Aok. Gtokta wah ida. Sokda nenoang no ka. Kan mun sifat bebeak jak masi ta ngadeng-adengang ida. Bertahap model pengajaranda no.*[216]
>
> Ya kita perlakukan seperti itu. Asalkan dia tahu dulu. Kalau sifanya anak-anak kita masih pelan-pelan cara mendidiknya. Bertahap model pengajarannya.

---

[212]Saripah, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.
[213]Rusihan, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.
[214]H. Chairi Mu'al, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.
[215]Zuriati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.
[216]Yum, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

Kalau di rumah kita sebagai orang tua memberitaunya untuk melakukan hal-hal yang posistif.[217] Perilaku yang baik-baik saya ajarkan.[218] Ya, seperti kalau ada acara di lingkungan setempat tetap menghadirinya.[219] Kita ajarkan agar tertib terhadap hukum-hukum yang telah dibuat oleh agama dan pemerintah.[220] Saya tetap ajarkan agar disiplin, sebagai contohnya jika waktu shalat, semua saya suruh untuk shalat ataupun ibadah tertib lainnya, seperti puasa, dan tidak lupa menggunakan bahasa yang sopan kepada mereka.[221]

Saya selalu mengajarkan anaknya untuk patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku.[222] Apalagi kita sebagai orang tua, saya kasi tau dan contohkan agar berperilaku tertib dalam berpakaian atau berakhlak dan agar patuh pada peraturan di agama masing-masing sebagai nilai seni dalam atau cara kita menghadapi keadaan mempertahankan budaya Sasak yang bagus.[223] *Al-hamdulillāh,* saya ajarkan anak untuk selalu tertib, sopan terhadap orang tua, teman-temannya, serta berakhlakul

---

[217]Murniati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

[218]Mulianah, *Wawancara,* Tanggal 26 September 2019.

[219]Halimatussa'diyah – Marjuni, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[220]Ramidi– Rauhun, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.

[221]Amaq Muhammad dan Inaq Muhammad, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.

[222]Mukhtar, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

[223]Arudi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.

karimah dan ini yang banyak diajarkan kepada kita. Itu saja yang saya tekankan pada anak saya serta hal ini memang tetap kita ajarkan oleh tuan guru kita yang tetap mengarahkan kita ketika kita mengaji dan menuntut ilmu juga.[224]

> *Sak ndek inik tiyang lupak ajahan jak andek pade matik matik ape jak unin gurun te dengan toak te kance dengan sik tao meringet ite sik bahase sik solah endah.*
>
> Yang tidak bisa dilupakan untuk diajarkan adalah agar taat dan patuh apa yang dijelaskan guru, orang tua, orang lain yang mengarahkan kepada hal-hal yang positif.[225]

Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga Sasak bersebangun (*embedded*) dengan struktur, nilai dan manifestasi kebudayaan, tradisi, dan adat *Sasak* yang hidup di Gumi Paer Sasak. Bagi orang Sasak, konsep *gumi paer* mencakup tiga pengertian lingkungan sekaligus, yaitu lingkungan material (wilayah geografis), lingkungan sosial (stratifikasi sosial, gaya hidup, dst), dan lingkungan simbolik (bahasa, seni, upacara, dst). Ketiganya menjadi elemen-elemen yang membentuk bangunan suku bangsa Sasak; infra dan suprastrukturnya. Dengan pendekatan struktural semacam inilah, pendidikan karakter moderasi di

---

[224]H. Suriatne, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

[225]Amaq Ati, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

lingkungan keluarga Sasak dapat dijelaskan secara lebih memadai.[226]

Sosok dan peran tuan guru menempati posisi penting dalam tema pendidikan di lingkungan keluarga Sasak. Tuan guru berada di level *menak* dalam kesadaran budaya dan stratifikasi sosial masyarakat Sasak. Perluasan konsep *menak* ini bisa ditarik ke masa lebih dari 100 tahun silam, ketika kekosongan kepemimpinan komunal yang dipercaya oleh rakyat Sasak terjadi pada saat banyak kaum *menak* justru berpihak ke kekuatan penjajah (baik Kerajaan Karangasem maupun kolonial Belanda). Tuan guru mengambil peran bukan sekadar sebagai pemimpin agama yang membimbing dan mendidik masyarakat Sasak, tetapi juga sebagai pemimpin perjuangan yang mengagregasi kekuatan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Sasak.[227]

Dalam dua level sekaligus, infra dan suprastruktur masyarakat Sasak, tuan guru memegang peran yang sangat penting. Multiperan semacam ini bahkan mengalami ekstensifikasi pasca reformasi ketika pondok pesantren dengan berbagai lembaga pendidikannya, majelis-majelis taklim, dan posisi-posisi formal kekuasaan politik yang dipimpin dan diisi oleh para tuan guru

---

[226]Wahyudin, "Identitas Orang *Sasak*," 106.

[227]Jeremy Kingsley, "Tuan Guru, Community and Conflict in Lombok Indonesia" (Disertasi, Melbourne Law School, The University of Melbourne, 2010), 94.

berkembang pesat dan mendapatkan dukungan masyarakat. Adalah tidak mungkin pada saat ini untuk berbicara tentang masyarakat Sasak tanpa memasukkan peran tuan guru dalam mewarnai pendidikan di lingkungan keluarga Sasak. "*In short, the Role of Tuan guru is deeply embedded into the communal life of Lombok.*"[228]

Peran pendidikan tuan guru melekat secara generik pada nama gelarnya; tuan (paduka, yang dimuliakan, yang sudah menunaikan ibadah haji) dan guru (pendidik, yang ilmu agamanya luas dan dalam). Gelar ini tidak diperoleh di bangku sekolah, madrasah atau kampus. Ia adalah pemberian masyarakat yang berbasis hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam makna yang luas. Guru menyayangi murid dengan ilmu, hikmah, dan bimbingan hidup; murid menaati, meneladani dan menjadikan guru sebagai rujukan dalam menapaki lika-liku kehidupan. Masyarakat *Sasak* memberikan pengakuan akan ketuanguruan seseorang setelah melihat, mendengar, merasakan kedalaman akhlak dan ilmu sang tuan guru. Sebaliknya, waktu akan membuktikan konsistensi sang tuan guru dalam akhlak, ilmu, dan *khidmah* yang diberikannya untuk masyarakat.[229]

Dalam tradisi keluarga muslim Sasak, acuan pertama pendidikan adalah tuan guru. Ini bukan

[228]Kingsley, "Tuan Guru," 109.
[229]Kingsley, "Tuan Guru," 83.

sesuatu yang baru tetapi telah mengakar dalam sejarah umat Islam di Pulau Lombok. Berbagai kisah kekeramatan para waliyullah penyebar awal Islam di pulau ini seperti kisah Sunan Prapen, Syekh Gaos Abdurrazzaq, Wali Nyatoq, Datoq Lopan, Tuan Guru Ali Batu telah menjadi folklor di masyarakat Sasak. Makam-makam beliau dimuliakan dan diziarahi dalam berbagai momen penting seperti kelahiran, cukuran, khitanan, dan tercapai hajat.

Demikian juga halnya dengan kisah perjuangan, teladan dan pendidikan dari para tuan guru besar, seperti Tuan Guru Umar Kelayu dan putranya yang sangat masyhur, Tuan Guru Ahmad Tretetet, Tuan Guru M. Shaleh Hambali Bengkel, Tuan Guru Musthafa Sekarbela, Tuan Guru Muhammad Rais Sekarbela, Tuan Guru Maulana Syekh Zainuddin Abdul Majid Pancor, Tuan Guru Ibrahim Kediri, Tuan Guru Abdul Karim Kediri, Tuan Guru Hafiz Kediri, Tuan Guru Faisal Praya, Tuan Guru Mutawalli Jerowaru, Tuan Guru M. Najmuddin Makmun Praya, Tuan Guru Shafwan Kediri, Tuan Guru Mustafa Kapek, Tuan Guru L. M. Turmuzi Bagu, Tuan Guru Abhar Pagutan, dan seterusnya dari begitu banyak tuan guru berpengaruh di masyarakat Sasak.[230]

---

[230]Mutawali dan Muhammad Harfin Zuhdi, "Genealogi Islam Nusantara di Lombok dan Dialektika Akulturasi Budaya: Wajah Sosial Islam *Sasak*" *Jurnal Istinbath* 18, no. 1, (Juni 2019): 85-90.

Membaca Islam Sasak adalah membaca dakwah, pendidikan dan keteladanan para waliyullah dan tuan guru ini. Merekalah yang menentukan cara pandang dan corak berislam masyarakat Sasak.[231] Dua peran terpenting mereka adalah mendakwahkan atau mengajarkan Islam dan menjadi agen akulturasi – meminjam bahasa antropologi – nilai-nilai Islam dalam budaya Sasak.[232] Jika hari ini mayoritas masyarakat Sasak adalah muslim sunni-moderat, rujukannya ada pada pandangan, ajaran, nilai, dan didikan yang diberikan oleh mereka. Faktanya menunjukkan bahwa seluruh nilai-nilai moderasi beragama mulai dari nilai/sikap religius, toleran, menghargai orang lain, demokratis, cinta bangsa-negara, dan seterusnya hidup dan ditransmisi secara ajeg dalam keluarga Sasak dari generasi ke generasi.

Kenyataan ini bisa dijelaskan dari berbagai perspektif. Secara historis, apakah hendak merujuk masuknya Islam ke Lombok pada abad ke-16 melalui Sunan Prapen (putra Sunan Giri) ataukah melalui Kerajaan Makassar pada abad ke-17. Keduanya membawa Islam sunni yang sangat ramah budaya.

---

[231] Fawaizul Umam, "Tera Ulang Peran Profetik Tuan Guru dalam Konteks Kebebasan Beragama di Pulau Lombok" *Jurnal Ulumuna* 8, no. 2 (Desember, 2009): 433-466, 438.

[232] Ahmad A. Syakur, "Islam dan Kebudayaan *Sasak* (Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke Dalam Kebudayaan *Sasak*)" (Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), xvii.

Secara genealogis, sanad keilmuan para tuan guru Lombok bersambung dengan guru-guru mereka di Mekah yang sunni, bermazhab Syafi'i dan beramal sufi. Artinya, jika diakui bahwa cetak biru corak keberagamaan umat Islam Sasak ditentukan terutama oleh para tuan guru melalui majelis taklim, pesantren, dan lembaga politik-pemerintahan, dapat dipastikan bahwa cetak biru itu adalah Islam ahlussunnah waljamaah yang berciri *tawassuth* (moderat), *tasāmuh* (toleran), *tawāzun* (seimbang), dan *i'tidāl* (lurus).[233]

Pola yang sama berlaku bagi tuan guru generasi baru yang belakangan mulai berpengaruh pada wacana keagamaan yang beredar di masyarakat Sasak. Jika pada abad ke-18 sampai 19, kiblat belajar agama adalah tanah Hijaz (Mekah-Madinah), pada abad ke-20 sudah ada diversifikasi tujuan belajar Islam, yaitu ke negara-negara timur tengah yang lain, seperti Mesir, Maroko, Yaman, Irak, dan Yordania, persisnya ke guru-guru dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi/pesantren ahlussunnah waljamaah. Demikian juga dengan pondok-pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam terkemuka di tanah air, terutama di Jawa dan Lombok sendiri. Tentu saja yang fenomenal adalah TGB Zainul Majdi, Gubernur NTB dua periode (2008-2018), Ketua Organisasi Alumni al-Azhar Indonesia.

---

[233]Masnun Tahir, "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Lombok" *Jurnal Asy-Syir'ah* 42, no. 1 (Juni, 2008): 94-97.

Mantan gubernur yang alumni Universitas al-Azhar Mesir ini menggelar beberapa kali konferensi internasional Islam moderat di Lombok untuk menegaskan pilihannya pada keharusan moderasi dalam pemahaman dan pengamalan agama di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya dan Lombok pada khususnya.[234]

Artikulasi yang lebih tegas pada keharusan moderasi bagi masyarakat Sasak yang disebutkan terakhir ini tidak lebih dari bentuk afirmasi dan penguatan pada kondisi faktual masyarakat Sasak yang memang sudah moderat. Atmosfer pendidikan keluarga Sasak sejatinya adalah Islam moderat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan orang tua kepada anak-anak adalah kualitas-kualitas yang lahir dari pandangan moderat masyarakat Sasak yang merujuk kepada moderasi beragama yang diajarkan dan diteladankan oleh para tuan guru, tokoh adat, dan diabadikan pada berbagai folklor dan praksis beragama yang hidup di tengah masyarakat Sasak.

Nyanyian tradisional "*kadal nongaq*" sebagai contoh. Nyanyian ini sangat populer di masyarakat Sasak. Lirik lengkapnya berbunyi.[235]

---

[234]https://news.detik.com/berita/d-4140491/tgb-bicara-perlunya-moderasi-islam-di-indonesia, diakses tanggal 27/12/2019, jam 03.30 WITA.

[235]Nining Nur Alaini, "Cara Pandang Etnik *Sasak* yang Tercermin dalam Nyayian Rakyat *Kadal Nongaq*" *Jurnal Gramatika* 2, no. 1, (Juni, 2014): 61.

Kadal nongaq le kesambiq	Kadal mendongak ke pohon kesambi
Benang kataq setakilan	Benang mentah satu pintal
Aduh dende	Aduh dende
Mun cempake siq kembang sadat	Kalau cempaka bunga sandat
Siq sengake jari sahabat	Yang lebih tua jadi sahabat
Tajah onyaq ndeq ne matiq	Diajarkan hati-hati tidak didengarkan
Payu salaq kejarian	Akhirnya celaka
Aduh dende	Aduh dende
Mun cempake siq kembang sadat	Kalau cempaka bunga sandat
Siq sengake jari sahabat	Yang lebih tua jadi sahabat
Mun beguru impan sampi	Kalau belajar pelihara sapi
Bau paoq leq kebon tengaq	Petik mangga di kebun tengah
Aduh dende	Aduh dende
Mun cempake siq kembang sadat	Kalau cempaka bunga sandat

Siq sengake jari sahabat	Yang lebih tua jadi sahabat
Mun beguru gati gati	Kalau belajar giat giat
Adeq taoq salaq kenaq	Biar tahu salah dan benar
Aduh dende	Aduh dende
Mun cempake siq kembang sadat	Kalau cempaka bunga sandat
Siq sengake jari sahabat	Yang lebih tua jadi sahabat

Nyanyian ini adalah pandangan dunia (*worldview*) orang Sasak tentang kewajiban **hormat kepada orang tua** dan **peduli kepada sesama**. Ada banyak ikon, metafora, dan nasehat yang mengabadikan nilai karakter tersebut dalam nyanyian di atas. "*Kadal*" adalah lambang orang muda. "*Nongak*" adalah metafora dari belajar. "*Kesambiq*" adalah pohon berbatang kekar dan berdaun rindang yang melambangkan orang tua baik secara usia maupun ilmu; bisa jadi orang tua biologis atau orang yang dituakan, seperti tuan guru dan tokoh adat yang kaya ilmu, akhlak, dan pengalaman. "*Cempake*" adalah bunga beraroma harum yang melambangkan pengayoman orang tua kepada anak-anak. Lalu ada pesan moral agar anak-anak rajin belajar dan hati-hati (*onyaq-onyaq*)

melangkah dalam hidup agar tidak celaka atau salah jalan.[236]

"*Onyaq-onyaq*" adalah kosa kata bahasa Sasak yang khas orang tua ketika memberi nasehat kepada anak. Ungkapan ini biasanya ditambah dengan panggilan sayang orang tua kepada anaknya, seperti kata "*raden, datu, dende, solah, seleh, nune, tatiq.*" Warni Djuwita mengungkapkan bahwa panggilan semacam ini adalah ungkapan harapan para orang tua agar anak-anak mereka memiliki karakter **kepatutan** dan **kepatuhan** sebagaimana diatur dalam konsep *adat tapsila* (tata karma) yang berlaku dalam masyarakat *Sasak*. Karakter **kepatutan** terderivasi pada nilai-nilai *lomboq* (lurus), *reda* (rela), *polos* (jujur), *wanen* (berani karena benar), *darma* (murah hati), *jamaq-jamaq* (sederhana), *solah* (damai), *bagus perateq* (baik hati), *periyak aseq* (belas kasih), *wirang* (punya rasa malu), *sabar*, *mesrah* (tawakal), *nyandang* (sesuai), *teger* (berketetapan hati), dan *teguq* (kuat memegang prinsip). Karakter **kepatuhan** terefleksi pada nilai-nilai *trasna* (kasih sayang), *bekti* (berbakti), rapah (damai), *rema* (gotong royong), *regen* (rukun), *adung* (mufakat), *ra'i* (tenggang rasa), dan *tao* (bijaksana).[237]

---

[236]Alaini, "Cara Pandang," 63-65.
[237]Djuwita, "Islam Local Identity," 77-78.

Karakter-karakter inilah yang digali dan diadopsi menjadi moto daerah kabupaten/kota di pulau Lombok, yaitu *patut patuh pacu* untuk Lombok Barat; *tatas tuhu trasna* untuk Lombok Tengah; *patuh karya* untuk Lombok Timur; *tioq tata tunaq* untuk Lombok Utara; dan maju, religius, dan berbudaya untuk Kota Mataram. Sekali lagi, ini adalah afirmasi dan peneguhan dari lembaga formal terhadap nilai-nilai karakter yang sudah hidup dan menjadi bagian dari pandangan dunia masyarakat Sasak. Lebih dari itu, dalam berbagai media ekspresi lisan atau tulisan, nilai-nilai karakter itu diabadikan pada *lawas* (lagu), *sesenggaq* (pribahasa/pepatah), *lelakaq* (pantun) dan lontar (manuskrip sastra tulis seperti babad lombok, babad selaparang, dan lainnya). Nilai-nilai yang diabadikan dalam berbagai media inilah yang menjadi sumber mata air kearifan bagi para orang tua Sasak dalam mendidik anak-anak mereka.[238]

Secara tradisional, pendidikan nilai pada anak-anak dilakukan oleh Ibu (*inak*), karena *amak/mamik* (ayah) banyak bekerja di luar rumah. Mengasuh anak dalam bahasa Sasak disebut *bedèngah*. Ketika *bedèngah*, ibu biasanya *bedèdè*, menyenandungkan *lawas* Sasak yang sarat nilai untuk menidurkan si anak, meredakan tangisnya atau sekadar memberikan kenyamanan ketika sang ibu

[238]TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, *Wawancara,* 13 September 2019.

berumbaq, menggendong anaknya. Kehangatan hubungan ibu-anak ini biasanya membekas sangat kuat pada imajinasi sang anak bahkan ketika ia sudah dewasa.

Lagu Sasak berjudul *Pengeran Inaq*[239] berikut ini menggambarkan betapa dalam pendidikan sang ibu membekas dalam kepribadian anak-anak Sasak.

Berembè entan tiang bales budi	Bagaimana cara saya balas budi
Tipaq pelinggih de pengeran inaq	Kepada engkau yang mulia ibu
Lèman tiang baruq gitaq gumi	Sejak saya baru melihat bumi
Susah senang leq bawun iwaq	Susah senang di atas pangkuan
Anget siq ke idap lempot pumbaq de	Hangat terasa kain gendonganmu
Ngerinsing tembang lamun de bedèdè	Gemerincing tembang kalau engkau bersenandung
Maraq ne nancep leq dalem jiwe	Seperti menancap di dalam jiwa

[239]https://www.youtube.com/watch?v=6KrnyiNplHM diakses 15 Desember 2019, jam 23.13 wita.

Jari jimat sangker tiang matè	Menjadi azimat sampai saya mati
Lepas kemos anakku dèn nune	Tersenyumlah anakku sayang
Isiq te timpal cube perane	Untuk melawan segala cobaan
Dengah inaq pelèngaq mamiq de	Dengarkan ibu tengok ayahmu
Meno pelinggih de bebase	Begitu engkau memberi pesan
Ndeq tiang lupaq sangker èraq	Tidak saya lupakan sampai kapanpun
*Leq saq ngajahang te **irup solah***	Kepada yang mengajar hidup yang baik
Saq belet tangisne tahan cube	Yang menelan tangisnya menahan cobaan
Trasna dèngah bije jarine	Penuh kasih sayang mengasuh anak-anaknya

Selain pendidikan agar berbakti kepada orang tua, "*irup solah,*" hidup yang baik adalah inti ajaran ibu yang disampaikan di lagu ini. Hidup yang baik mencakup seluruh aspek yang menghadirkan kebaikan, kedamaian, dan ketenteraman, baik

secara personal maupun sosial. Itu artinya, nilai induk ini mencakup seluruh karakter moderasi mulai dari nilai religius sampai dengan cinta tanah air. Dengan seluruh sistem kearifan lokal yang dimilikinya, keluarga Sasak secara konseptual mendidik anak-anak mereka untuk menjadi individu yang baik kapan pun, dimana pun dan dalam situasi-kondisi apapun.[240]

D. Identitas, Karakteristik Budaya, dan Pola Pendidikan Moderasi Beragama Keluarga Sasak

1. Identitas Orang Sasak Islam dalam Pranata Budaya

Islam sebagai "*marker of identity*"-nya masyarakat Sasak Lombok adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Memang ada pemeluk agama-agama lain di Pulau Lombok. Ada pemeluk Hindu, Budha, Kristen, dan Katolik, tetapi 94,8% dari penduduk pulau ini adalah muslim.[241] Pertanyaannya adalah bagaimana menjadi muslim dalam cara pandang orang *Sasak*? Ada dua kata kunci yang harus dijelaskan dalam konteks ini sebagai pintu masuk melakukan analisis, yaitu "identitas" dan "cara pandang." Identitas akan dijelaskan terutama

[240]Istiarah, Herniwati, dan Nurhayati, *Wawancara,* 9 September 2019; Baiq Isnaini, Baiq Yana Sari, dan L. Ahmad Subaidi, *Wawancara,* 12 September 2019.

[241]Zuhdi dkk., *Peta Dakwah*, 12, 15.

dengan kerangka pikir Hasan Hanafi[242] dan "cara pandang" akan dijelaskan terutama dengan kerangka pikir Muhammad Abed al-Jabiri.[243]

Identitas adalah eksistensi; "*an yakūna al-syai' huwa huwa wa laisa gairuh,*" yakni sesuatu yang menjadikan dia adalah dia, dan bukan yang lain.[244] Dia, dalam bahasa Arab adalah هو dan

---

[242]Hasan Hanafi adalah intelektual terkemuka (*prominent intellectual*) berkebangsaan Mesir yang telah melahirkan banyak karya filasat dan pemikiran yang berpengaruh luas di dunia pemikiran Arab-Islam. Proyek pemikiran terbesarnya yang bisa disebut adalah serial karya yang mengusung bendera *al-aqīdah wa al-tsaurah*, akidah dan revolusi. Pemikir ini juga dengan serius menggarap apa yang disebutnya *'ilm al-istigrāb* atau oksidentalisme sebagai pembanding dari orientalisme untuk mempelajari peradaban barat secara sungguh-sungguh agar para pemikir muslim bisa keluar dari "mengekor" kepada para pemikir barat tanpa memahami betul konteks ideologis, filosofis dan keilmuan yang melatarbelakangi karya-karya mereka.

[243]Muhammad Abed al-Jabiri adalah filosof Maroko kontemporer yang selama lebih dari dua dekade (sejak 1984) menjadi *trending topic* dalam dunia pemikiran Arab-Islam karena keberaniannya membongkar kerangka nalar yang bekerja di balik pemikiran atau ilmu-ilmu keislaman. Tetraloginya yang paling terkenal adalah serial kritik nalar arab (*naqd al-'aql al-'arabī*) mulai dari formasi nalar arab (*takwīn al-'aql al-'arabī*), struktur nalar arab (*bunyah al-'aql al-'arabī*), nalar politis arab (*al-'aql al-siyāsī al-'arabī*), dan nalar etis arab (*al-'Āl al-akhlāqī al-'arabī*). Pendekatan yang selalu dipakainya dalam karya-karyanya adalah pendekatan struktural yang bukan sekadar dipakainya sendiri tetapi dilembagakannya di Jurusan Filsafat Universitas Mohamed V Rabat Maroko.

[244]Hanafi, "Al-Huwiyyah," 10.

dalam bahasa Latin, "*Id.*" *Identity* berpadanan dengan هُوِيَّة yang diindonesiakan menjadi "identitas." Dengan identitas, sesuatu memiliki eksistensi atau *wujud*. Tanpa identitas, sesuatu menjadi tiada, *la wujud*. Segitiga konsepsi identitas yang berasal dari "dia" bersatu rangka dengan esensi (*hāwiyah*) dan intisari (*jauhar*) tetapi yang khas manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat, adalah identitas. Artinya, tanpa identitas, manusia bukanlah manusia.[245]

Segitiga konseptual ini dirangkai dalam diri manusia atau masyarakat maka identitas berarti eksistensi, esensi, dan intisari seseorang atau masyarakat tertentu. Jika tidak, ia atau mereka berada dalam kondisi terasing (*igtirāb, alienasi/inẖirāf, deviasi*) dari dirinya sendiri, dari jiwanya sendiri.[246]

Kenapa bisa begitu? Karena jiwa bisa jadi sebangun dengan identitasnya tetapi bisa juga ditarik oleh berbagai kekuatan luar (*gairiyyah*) sehingga diri/jiwa tidak lagi di posisinya. Yang terakhir ini adalah kondisi alienatif dalam bahasa filsafat atau deviatif dalam bahasa psikologi. Artinya, seseorang atau masyarakat bukan lagi dirinya sendiri karena tidak lagi sebangun dengan identitasnya.[247] Dalam konteks buku ini,

[245]Hanafi, "Al-Huwiyyah," 10-11.
[246]Hanafi, "Al-Huwiyyah," 12.
[247]Hanafi, "Al-Huwiyyah," 12.

pertanyaannya adalah apakah sebenarnya identitas orang *Sasak* itu? Jawabannya tidaklah sederhana karena identitas dibentuk oleh banyak unsur dan lapisan; bersifat terbuka bagi perubahan; dan bergerak dari kondisi faktual menuju ideal.[248] Semuanya harus dipertimbangkan untuk memberi jawaban yang mendekati kebenaran tentang apa sesungguhnya identitas orang *Sasak* itu.

Unsur *pertama* adalah tempat/domisili. Pulau Lombok bukan sekadar tempat lahir bagi orang *Sasak*. Ia adalah memori yang dibawa dari lahir sampai akhir hayat. Dialah tanah air yang memanggil-manggil di relung jiwa ketika diaspora *Sasak* berada di berbagai belahan dunia dengan pepatah "kemana pun burung terbang, akhirnya ia akan kembali ke sarangnya jua". Unsur *kedua* adalah darah/ras/suku bangsa. Dengan persamaan suku bangsa, lahirlah perasaan, pikiran, dan cara hidup yang tumbuh sederhana dan berkembang semakin kompleks hingga melahirkan budaya dengan segala pranatanya. Unsur *ketiga* adalah bahasa. Meminjam istilah biologi, jika gen adalah penanda individu yang paling khas maka bahasa adalah alamat satu masyarakat. Bahasa *Sasak* adalah DNA-nya orang *Sasak*. Unsur *keempat* adalah agama. Agama memberi petunjuk dan

---

[248]Hanafi, "Al-Huwiyyah," 63-75.

arah hidup menuju alam keabadian. Ia memberi kebenaran, kebaikan dan keindahan yang menjadi kebutuhan universal manusia dimana pun berada. Walhasil, empat unsur ini berkelindan membentuk identitas seseorang/ masyarakat tidak terkecuali masyarakat *Sasak*. Gambarannya adalah sebagai berikut.

Gambar 3.1
Unsur-unsur Pembentuk Identitas Orang *Sasak*

Sasak Lombok dalam banyak literatur adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan; dua kata yang menggambarkan pulau Lombok sebagai tempat tinggal suku *Sasak* atau menggambarkan budaya/pandangan hidup yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Pulau

Lombok dalam riwayat asal usulnya adalah pulau *Sasak*, pulau yang sesak dengan hutan belantara; pulau *meneng*, pulau sepi yang terjaga keaslian dan keindahannya; pulau yang menyediakan banyak beras yang dikirim dari Labuhan Lombok ke Bali sebagaimana catatan Steven van der Hagen, tahun 1603.[249] Dalam penelusurannya tentang sejarah Islam dan peradaban di Lombok, Jamaluddin menegaskan bahwa kerajaan-kerajaan Islam di Lombok lebih kental dengan corak agraris tanpa meninggalkan penguasaannya terhadap daerah pesisir untuk kegiatan ekonomi-perdagangan.[250]

Orang Lombok punya keterkaitan historis, kultural dan spiritual yang kuat dengan sumber mata air.[251] Sekitar 8% nama desa dimulai dengan kata *aiq* yang berarti air, seperti *aik bukak, aik darek, aik mel*, *aik ampat,* dan *aik berik.* Sumber mata air sangat terkait dengan konservasi hutan. "*Springs and forest groves has been protected historically.*"[252] Sebagian besar sumber mata air yang mengaliri Pulau Lombok berasal dari Gunung Rinjani. Bagi orang *Sasak*, Gunung Rinjani bukan sekadar lokus geografis-fisik

---

[249]Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok* (Malang: ITN, 2014), 9-10.

[250]Jamaluddin, "Islam *Sasak*: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)", *Indo-Islamica* 1, no. 1, (2011/1432), 80.

[251]Klock, "Hydrological Landscape," 34.

[252]Klock, "Hydrological Landscape," 30.

semata tetapi juga kultural-spiritual.[253] Di bagian selatan Lombok yang dikenal dengan tanah kering pun, keterkaitan penduduknya dengan pertanian sangat kuat. Dulunya, kawasan ini dikenal sebagai sentra hewan ternak (kerbau atau sapi), tetapi pola tanam gogo rancah (Gora) yang diperkenalkan sejak zaman orde baru telah menjadikan tanah-tanah kering itu menjadi lahan pertanian produktif hingga nama "Bumi Gora" terkenal sebagai salah satu sebutan Pulau Lombok. Dengan ilustrasi ini, dapatlah dikatakan bahwa masyarakat *Sasak* pada dasarnya adalah masyarakat agraris.[254]

---

[253]Dalam *Wasiat Renungan Masa*, Maulana Syekh Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid menggubah bait-bait berikut; *Pulau Sasak kecil sekali//tapi gunungnya besar dan tinggi//kalaulah orang pandai mengkaji//pastilah sujud seribu kali.* Dengan ketinggian 3.726 meter di atas permukaan laut, Gunung Rinjani berdiri tegak sebagai pasak bumi Lombok yang menyimpan begitu banyak misteri. Bagi orang *Sasak*, ia adalah pusat kosmos yang termanifestasi pada kepercayaan, ritus dan mitologi. Lihat https://www.liputan6.com/regional/read/3796942/kisah-gunung-rinjani-dan-*Sasak*-pesan-nabi-adam-kepada-ratu-anjani; https://nwonline.or.id/rahasia-tuhan-bagi-rinjani-oleh-dr-tgh-fahrurrozi-dahlan-qh-ss-ma/ diakses 15 Desember 2019, jam 23.25 wita.

[254]Yang unik dalam konteks ini adalah bahwa hari pelaksanaan *bau nyale* (menangkap *nyale*, sejenis cacing laut yang muncul setahun sekali) didasarkan pada kalender/penanggalan *Rowot*, yaitu kalender orang *Sasak* yang terutama dijadikan patokan untuk mengelola lahan pertanian. Saharuddin, *Perilaku Liminal*, 94.

Masyarakat agraris adalah masyarakat yang menjaga harmoni dengan lingkungan; bersifat komunal/*guyub*; berpola patron-klien; cenderung fatalis/*nrimo*; dan tidak menyukai konflik. Inilah identitas orang *Sasak* yang diwarnai oleh alam yang didiami dan profesi yang ditekuninya. Apakah identitas ke-*Sasak*-an selesai sampai di sini? Tentu saja tidak, karena di lapisan berikutnya ada identitas yang dibentuk oleh budaya *Sasak*. Di dalamnya ada sistem pengetahuan, manajemen kehidupan, kesenian, sastra, bahasa dan imajinasi sosial. Ini adalah wilayah/lapisan yang sangat kompleks dan dinamis karena menyangkut keseluruhan sejarah hidup masyarakat *Sasak*; dulu, kini, dan ke depan. Inilah yang disebut Hasan Hanafi sebagai sifat tidak final dan terbuka dari identitas.[255]

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, budaya *Sasak* boleh dikatakan adalah bauran dari berbagai unsur. Ada unsur asli/*indigenous* penghuni Pulau Lombok sejak zaman pra sejarah, ada unsur budaya Jawa Majapahit yang melakukan ekspansi ke Lombok pada masa Raja Hayam Wuruk (1329-1389), unsur budaya Bali yang dibawa oleh penaklukan Kerajaan Karangasem sejak 1672, dan – tentu saja – pengaruh penyatuan kekuasaan di bawah NKRI sejak proklamasi kemerdekaan RI 1945. Sebagai

[255]Hanafi, "Al-Huwiyyah," 72.

misal, pengaruh Jawa bisa diperiksa pada bahasa *Sasak*. Stratifikasi bahasa *Sasak*, sebagaimana dikutip Peter K. Austin dari Nothofer, adalah "pinjaman" dari dua tipe bahasa Jawa, sebagaimana dalam kutipan berikut.

> *One indeed can identify two different periods during which Javanese must have had an impact on Sasak. High words such as bije 'child', pulih 'to obtain', panggih 'to receive' and maybe dohur 'head' appear to have been borrowed from the kind of Javanese as it was spoken during the Majapahit reign. On the other hand, high vocabulary such as layang 'letter', bemanik 'to call' or nurge 'excuse me' appears to have been borrowed from a kind of Javanese as it might have been spoken in the 17^th^ century when Lombok was islamised.*[256]

Demikian juga dengan stratifikasi sosial/sistem kasta menjadi *mènak, perwangse,* dan *jajar karang* adalah pengaruh Jawa Majapahit yang diperkuat oleh Bali semasa kekuasaan Kerajaan Karangasem di Lombok.[257] Bahkan lebih jauh, Austin mengutip Pelras, "*It was probably at this time that the Sasaks adopted a caste system and an aristocracy modeled on the Javanese court, and begun to be influenced by*

[256]Austin, "Reading the Lontars," 35.
[257]Austin, "Reading the Lontars," 31.

Hindu-Buddhist cultural concepts and practices, including literacy”.[258]

Artinya, ketika Islam masuk ke Lombok, orang *Sasak* sudah mapan dengan sistem dan praktik kebudayaannya. Lapis identitas terluar ini kelak justru menjadi “*marker of identity*” orang *Sasak*. Bagaimana bisa? Jawabannya bisa dirunut dari hulu; bahwa Islam melakukan apa yang disebut al-Qur’an dengan istilah “*fath*” atau “*futūh*”. Berbeda dengan istilah “*nashr*” yang berarti kemenangan militer, “*fath*” atau “*futūh*” berarti penaklukan hati. Islam masuk dan menaklukkan hati orang-orang yang belum memeluknya tidak dengan paksaan, kekerasan atau kekuatan militer tetapi menawarkan dirinya untuk dikenali, dirasakan dan kemudian diterima oleh mereka karena sifat Islam yang memudahkan, membebaskan, lentur terhadap kebudayaan lokal dan kompatibel dengan hati nurani.[259]

---

[258]Austin, “Reading the Lontars,” 31.

[259]Baik secara historis, sosiologis, etis dan legal-formal, literatur yang menjelaskan interaksi Islam dengan penduduk negeri-negeri yang dihampiri para penakluk muslim di seluruh penjuru dunia, termasuk di Lombok, menunjukkan bahwa para penduduk yang belum masuk Islam mendapatkan sesuatu yang memikat hati dari Islam yang tidak pernah mereka dapatkan dari para penguasa, ritus agama dan sistem sosial yang sebelumnya mereka anut. Misalnya, orang-orang kaya Hindu menjaga jarak dengan orang-orang miskin kebanyakan; tidak mau bergaul dengan mereka; dan kalaupun memberi santunan, orang-orang miskin itu

Husain Mu’nis, seorang sejarawan berkebangsaan Mesir, menulis buku “*al-Islām al-Fātih*” untuk membuktikan bahwa Islam menaklukkan hati penduduk Andalusia, China, Asia Tenggara, Afrika dan banyak tempat-tempat lain bahkan dengan cara-cara yang tidak terbayangkan sebelumnya. Untuk kasus Indonesia misalnya, Husain Mu’nis menulis,[260]

أَمَّا مَسَالِكُ الْإِسْلَامِ فَهِيَ دُرُوْبُ الْأَرْضِ جَمِيْعًا. لَقَدِ انْتَشَرَ الْإِسْلَامُ بِالْبِرِّ وَالْبَحْرِ، بِالْحَرْبِ وَالسِّلْمِ، لَقَدِ اخْتَرَقَ الْجِبَالُ وَالشُّعَابُ، وَأَوْجَدَ لِنَفْسِهِ طَرَقًا وَمَسَالِكَ لَا تَخْطُرُ عَلَى بَالِ أَحَدٍ. لَقَدِ اشْتَرَكَ فِيْ

---

merasakan harga dirinya dilecehkan. Tetapi bersama Islam, mereka merasakan ketulusan, persaudaraan, bahkan para pedagang kaya muslim banyak yang menikah dengan anak-anak gadis mereka. Belum lagi, ketika mereka masuk Islam pun, budaya mereka yang tidak bertentangan dengan prinsip/ajaran dasar Islam dibiarkan tetap tegak dan dipraktikkan. Dalam hal ini, kaidah-kaidah fikih terkenal menggariskan, *“al-‘ādah muhakkamah/adat istiadat memiliki kekuatan legal”, “mā ta’ārafa ‘alaihi al-nāsu hasanan fahuwa ‘inda Allāh hasan/kebiasaan yang oleh masyarakat dianggap baik maka baik juga di hadapan Allah”, “al-muslimūn ‘alā syurūtihim/orang-orang Islam terikat oleh perjanjian yang mereka buat dalam interaksi mereka”,* atau *“al-ashlu fī al-asyyā’ al-ibāhah hatta yadulla ad-dalīlu ‘alā tahrimihi/segala sesuatu itu boleh sampai ada dalil yang tegas mengharamkannya”.*

[260]Husain Mu’nis, *Al-Islām al-Fātih* (Jeddah: Rābitah al-‘Ālam al-Islāmī, 1401 H), 16-17.

نَشْرِ الْإِسْلَامِ حَتَّى الْكُفَّارَ، وَمِنْ بَيْنَ الْمُسْتَشْرِقِيْنَ رَجُلٌ سَنَتَحَدَّثُ عَنْهُ نَصَحَ حُكُوْمَتَهُ بِتَرْكِ الْإِسْلَامِ يَنْتَشِرُ حَتَّى يَشْتَغِلُ بِهِ النَّاسُ وَيَتْرُكُوا التِّجَارَةَ وَالْأَمْوَالَ لِلْهُوْلَنْدِيِيْنَ، وَأَخَذَتِ الدَّوْلَةُ بِكَلَامٍ، فَكَانَتْ نَصِيْحَةُ هٰذَا الْكَافِرُ لِدَوْلَتِهِ سَبَبًا فِيْ الْإِسْرَاعِ بِانْتِشَارِ الْإِسْلَامِ فِيْ إِنْدُوْنِيْسِيَا وَانْسَاحَ الْإِسْلامُ فِيْ إِنْدُوْنِيْسِيَا حَتَّى عَمَّهَا كُلَّهَا.

Jalur dakwah Islam adalah semua jalur di muka bumi. Islam menyebar melalui darat, laut, peperangan, dan kondisi damai. Ia menembus jajaran pegunungan dan berbagai bangsa, menemukan jalan dan jalur yang tak pernah terbayangkan oleh siapa pun. Bahkan orang-orang kafir sendiri berperan dalam menyebarkan Islam. Di antara kaum orientalis, ada seorang ahli yang kita akan bahas nanti; merekomendasikan pemerintahnya untuk membiarkan Islam berkembang agar orang-orang sibuk dengan Islam dan meninggalkan urusan perdagangan dan keuangan untuk diambil oleh penjajah Belanda. Negara ini pun melaksanakan rekomendasi itu; dan nasehat orientalis ini justru menjadi sebab percepatan menyebarnya Islam di Indonesia; Islam

pun menyapu bersih Indonesia dan masuk ke seluruh wilayahnya)[261]

Dengan perjalanan yang bukan *by design* tetapi dituntun oleh keimanan dan kemuliaan ajaran Islam, para penyampai Islam masuk ke Nusantara dari Samudera Pasai, berlanjut ke hampir seluruh Sumatera, kemudian ke Jawa, Sulawesi, Lombok, Kalimantan, dan Kepulauan Maluku dengan hasil yang gemilang.[262] Pada abad ke-17, dari Aceh sampai Maluku, Islam telah menaklukkan hati para penduduk setempat,

---

[261]Tokoh orientalis dimaksud adalah Snouck Hurgronje, penasehat VOC yang membuat Belanda melampaui capaian Inggris di India dan Portugal di kepulauan nusantara dari aspek penumpukan aset dan *cashflow*. Tokoh orientalis ini memberi nasehat kepada Pemerintah Belanda agar membiarkan umat Islam Indonesia tenggelam dan menikmati urusan agama Islam, bahkan memberi fasilitas untuk itu seperti menyediakan kapal-kapal laut untuk pergi haji. Maksudnya adalah agar mereka tidak merecoki Belanda dalam menghisap kekayaan alam nusantara. Tetapi *blessing in disguise*, nasehat ini memang memberi keuntungan ekonomi luar biasa bagi Belanda namun pada saat yang sama menyediakan ruang bagi berkembangnya dakwah Islam dengan pesat di Indonesia.

[262]Berbeda dengan cara penyebaran Agama Kristen yang dipersiapkan betul rencana dan strateginya oleh lembaga-lembaga keagamaan, Husain Mu'nis menyebut bahwa Islam dibawa mengalir begitu saja, dituntut oleh keimanan dan keyakinan bahwa Islam sendirilah yang bakal mengenalkan dirinya sendiri dan masuk ke hati orang-orang yang mendapat hidayah. Tugas mereka hanyalah menyampaikan, Allah yang menentukan hasilnya.

berdialog dengan kebudayaan yang mereka praktikkan, dan menjadi identitas baru penduduk di jajaran kepulauan nusantara tanpa memberangus kebudayaan adiluhung yang sebelumnya sudah *established*. Dalam perspektif seperti ini, adalah penting untuk menghampiri pendekatan struktural Muhammad Abed al-Jabiri untuk menjawab pertanyaan di awal sub bahasan ini tentang bagaimana menjadi muslim dalam cara pandang orang *Sasak*.

Pendekatan struktural mengandaikan dua formasi nalar/kerangka pikir yang saling mempengaruhi dan menjadi acuan sebuah masyarakat dalam memproduksi pengetahuan, nilai-nilai, pranata kehidupan dan imajinasi masa depan. Pertama adalah apa yang dalam bahasa Perancis disebut "*la raison constituante*" atau dalam Bahasa Arab "*al-'aql al-mukawwin*". Kedua adalah "*la raison constituée*" atau "*al-'aql al-mukawwan*". Yang pertama adalah nalar yang bekerja pada individu yang membedakannya dengan binatang. Sifatnya relatif sama pada setiap orang; sedangkan yang kedua adalah nalar yang menjadi kerangka acuan (*al-ithār al-marji'ī*) bagi satu masyarakat dalam memproduksi pengetahuan, nilai-nilai, aturan hidup dan imajinasi sosial yang bekerja pada masyarakat sebagai individu maupun kelompok dalam menghadapi perkembangan situasi dan kondisi. Ia adalah sejumlah prinsip dan kaidah

yang kita jadikan acuan dalam argumentasi. Keduanya berada dalam hubungan yang saling meniscayakan. Tanpa keduanya, masyarakat tidak bisa berpikir dan bertindak secara khas yang membedakan dari masyarakat yang lain.[263]

Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa Islam dalam pranata budaya *Sasak* adalah kerangka acuan orang *Sasak* yang membedakannya dari suku atau masyarakat yang lain. Terbentuknya kerangka acuan ini berlangsung dalam sejarah panjang masyarakat *Sasak* sejak Islam masuk ke Pulau Lombok; bertemu/berdialog dengan kebudayaan asli yang sudah mapan; dan mengalami proses memberi dan menerima yang pada akhirnya menjadi kerangka acuan yang sekaligus menjadi identitas orang *Sasak*. Di titik ini, fenomenologi bekerja karena orang *Sasak* tidak perlu merujuk kebenaran pengetahuannya tentang identitas orang *Sasak* selain kepada eksperimentasi dan pengalaman subyektifnya sendiri; pengalaman subyektif yang kemudian mengalami inter-subyektifitas untuk menjadi titik persamaan/*common ground*/*qāsim musytarak* yang menyatukan cara berpikir dan bertindak masyarakat *Sasak*.[264]

[263]Al-Jabiri, *Takwīn al-'Aql al-'Arabī*, 15.
[264] Hanafi, "Al-Huwiyyah," 14-15.

2. *Lombok Mirah Sasak Adi*, Moderasi Beragama ala Masyarakat *Sasak*

Islam dan budaya *Sasak* tidak mungkin bersatu sebagai kerangka acuan masyarakat *Sasak* dalam berpikir dan bertindak jika keduanya tidak sebangun. Pada saat yang sama, tentu ada bagian-bagian dari budaya *Sasak* yang sudah mapan sebelum Islam dipeluk penduduk Pulau Lombok yang bertentangan dengan ajaran inti dalam Islam, tetapi perjalanan sejarah suku bangsa ini telah melakukan apa yang dalam agama disebut *tazkiyah*, yaitu proses seleksi dan verifikasi untuk hanya meninggalkan bagian yang kompatibel saja dari budaya *Sasak* itu dengan ajaran Islam. *Tazkiyah* ini bersifat *never ending process* karena dalam setiap identitas selalu terjadi alienasi atau deviasi yang membuatnya tidak lagi berada dalam kondisi aslinya.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, *Lombok Mirah Sasak Adi* yang berarti "kejujuran/sifat lurus adalah permata kenyataan yang luhur" adalah semacam deklarasi/ pengakuan terhadap sifat dasar budaya *Sasak* Lombok yang sudah hidup berabad-abad sebelumnya, persis seperti ungkapan terkenal "*Bhineka Tunggal Ika*" dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dipaparkan juga bahwa leluhur orang *Sasak* memahami *Sasak* Lombok sebagai "satu yang lurus"

sebagaimana terefleksi pada panggilan mereka terhadap Tuhan dengan "*nenek kaji sak kuase*" yang berarti "diri ini adalah kepunyaan yang Maha Kuasa". Inilah temuan yang bisa menjadi titik pijak analisis untuk menyatakan bahwa masyarakat *Sasak –by nature–* adalah masyarakat moderat.

Jika ditarik ke ranah ajaran Islam, sifat moderat adalah sifat dasar Islam itu sendiri; bahkan – lebih tajam – sifat dasar dari *as-shirāth al-mustaqīm* (jalan lurus) yang menjelaskan ciri khas jalan Islam yang membedakannya dengan Nasrani dan Yahudi sebagaimana digambarkan di ayat 6-7 dari surah al-Fātihah;[265] jalan lurus yang membedakannya dari segala ideologi besar yang berada di kanan atau kiri; jalan lurus seperti puncak gunung yang dikelilingi begitu banyak jalan terjal yang siap mencelakakan para penempuhnya.[266] Karena itulah, tempat tertinggi yang bernama Firdaus itu berada di tengah-tengah surga sebagaimana dalam hadits riwayat

---

[265]Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakr Ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyyah menulis satu kitab khusus berjudul "*Hidāyat al-Hayarā fī Ajwibat al-Yahūd wa al-Nashārā*" untuk menjelaskan tema ini.

[266]Lihat QS al-An'am [6]; 153. Terjemahannya, "*Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.*"

Imam Bukhari. Jalan lurus inilah yang dimaksud dengan Islam moderat.[267]

Moderasi sama dengan jalan lurus yang adalah Islam itu sendiri, maka seluruh dimensi Islam mulai dari akidah, syariah sampai akhlak merefleksikan moderasi itu.[268] Setiap kali

---

[267] Syekh Abdurrahman Hasan Habnakah al-Maidani, *Al-Wasathiyyah fī al-Islām* (Beirut: *Mu'assasah ar-Rayyān*, 1996), 11-13. Dalam hal ini, al-Maidani menulis,

ولهذا جاء في الصحيح من أقوال الرسول صلى الله عليه وسلم عند البخاري أن الفردوس الأعلى هو أوسط الجنة وأعلاها. وقد جعله الله عز وجل للنبيين والصديقين والشهداء والصالحين وأهل المنازل الرفيعة في الجنة بسبب استقامتهم في الحياة الدنيا على الوسط الأعلى من صراط الله لعباده فيه وبسبب صدقهم وإخلاصهم لربهم في طاعته والعمل بمراضيه مع تفضله عليهم بالعفو عن السيئات.

Oleh karena itu, di hadis Shahih dari sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa firdaus tertinggi itu adalah tengahnya surga dan tempat tertinggi di dalamnya. Allah menjadikannya sebagai tempat bagi para nabi, orang-orang yang jujur imannya, para perjuang syuhada, orang-orang saleh dan orang-orang yang berhak menempati tempat tertinggi di surga karena konsistensi/istiqamah-nya mereka berada di tengah tertinggi dalam kehidupan dunia, yaitu jalan Allah bagi para hambanya di dunia; dan karena kejujuran dan keikhlasan mereka taat kepada Tuhan, beramal meraih kerelaan/restu-Nya ditambah perkenan-Nya untuk mengampuni kesalahan/dosa mereka.

[268]Ada banyak tulisan berbahasa Indonesia yang menjelaskan hal ini. Lihat Tri Wahyudi Ramdhan, "Dimensi Moderasi Islam" *Jurnal Al-Insyiroh* 2, no. 1, (Juni, 2018): 29-48; Yusuf Baihaqi, "Moderasi Dakwah Profetik dalam Perspektif al-Qur'an" *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 1 (Juni, 2018): 189-219; Ahmad Agis Mubarok dan Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara; Moderasi

wacana/konsep moderasi ini mengalami ancaman, baik dari luar maupun dari dalam, ketika itu pula kesadaran kolektif umat terutama elit ulama dan pemikirnya berusaha mengembalikannya ke jalur aslinya. Karena jika tidak, Islam (dan umat Islam) akan kehilangan jati dirinya. Dalam konteks Indonesia, Kementerian Agama RI telah menerbitkan buku "Moderasi Beragama" sebagai kerangka acuan dalam tiga level sekaligus; konsep, pengalaman empirik, dan implementasi moderasi beragama di Indonesia.[269]

Sebagaimana dipaparkan di bagian awal buku ini, empat indikator moderasi beragama yang diintrodusir oleh buku "Moderasi Beragama" Kemenag RI adalah; 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal.[270] Prinsip dasarnya adalah sikap adil dan berimbang dalam segala hal. Prasyaratnya adalah keluasan ilmu, keluhuran budi, dan sikap tidak melampaui batas. Karakter utama penganutnya adalah kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian.[271] Prinsip dasar, prasyarat, karakter utama moderasi ini senyatanya telah menjadi

---

Islam di Indonesia" *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no, 2 (Desember, 2018): 153-168.

[269]Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*.

[270]Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 43.

[271]Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 20-21.

pengalaman empiris Bangsa Indonesia yang multi agama, multi etnis dan multi kultur. Tetapi karena berbagai tarikan ideologi ekstrem kanan atau kiri yang meluber ke Indonesia terutama akibat berbagai pertarungan di level global, pengarusutamaan moderasi beragama terasa semakin menjadi kebutuhan.

Intisari prinsip, prasyarat, karakter dan indikator ini, menurut penyusun buku "Moderasi Beragama", menjadi titik tengah dua pendulum ekstrem yang merupakan keseimbangan bangsa Indonesia; menjadi penjamin keberlangsungan eksistensi bangsa; dan sebagai afirmasi terhadap begitu banyak kebudayaan dan kearifan lokal yang bekerja pada berbagai suku bangsa yang menjadi elemen pembentuk persatuan dan kesatuan NKRI.

Akan halnya moderasi ala masyarakat *Sasak*, Jalaluddin Arzaki, budayawan senior Lombok, menarik garis jauh ke belakang pada apa yang disebutnya sebagai *proto Sasak* (*Sasak* Kuno) dan *deutro Sasak* (*Sasak* baru) yang ternyata terbentuk dari berbagai unsur. Proto *Sasak* datang dari Yunan, Cina Tenggara pada sekitar 1800-1600 SM; unsur Jawa datang kemudian dalam rentang 6 sampai 7 abad sejak abad 7 sampai 14 M; dilanjutkan dengan kedatangan berbagai suku bangsa mulai dari etnis Bali, Melayu Palembang, Melayu Kalimantan Selatan, Bugis Goa, sampai dengan

Arab Hadramaut. Semuanya bermukim (*settled*) di pulau Lombok melebur membentuk suku *Sasak*. Artinya, mengutip Arzaki,

Dapat dikatakan bahwa penduduk Gumi *Sasak* sejak nenek moyangnya sudah terbiasa hidup bersama dalam suasana kemajemukan (pluralisme) yang penuh kedamaian yang dalam istilah bahasa *Sasak* dikatakan dengan istilah "*Rapah*" (damai), "*Rema*" (saling menyayangi), dan "*Regen*" (rukun)". Jadi orang *Sasak* sejak dulu sudah memiliki budaya hidup berdampingan dalam komunitas yang majemuk karena berbeda sistem kepercayaan dan agama maupun berbeda asal usul keturunan.[272]

Dalam masyarakat yang majemuk seperti itu, orang *Sasak* hidup dengan karakter *jamaq-jamaq*, biasa-biasa saja, tidak suka mengada-ada, tidak suka membuat gara-gara dan suka membantu tanpa mengharap imbalan. Pengendalian dirinya dikerangkakan oleh sikap *merang* (percaya diri), *tindih* (taat norma), dan *maliq* (merasa takut dan bersalah melanggar aturan). Dengan demikian, mereka hidup harmonis dengan sesama. Kembali menurut Arzaki,

---

[272]Jalaluddin Arzaki, "Kemajemukan dalam Struktur Bahasa dan Budaya *Sasak*" dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra "Membangun Karakter Bangsa dalam Pluralisme Budaya" (Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB, 2011), 103.

Untuk menjaga keharmonisan, maka setiap keputusan yang diambil dalam musyawarah masyarakat tidak boleh ada kegaduhan. Berbicara harus dengan penuh rasa persaudaraan, sopan santun dan *tertib tapsila* berdasarkan tata krama adat dan disertai dengan *basa krama* (bahasa yang sopan). Oleh karena itu, sebuah pertemuan atau rapat disebut dengan istilah *begundam* (bicara tidak menggunakan suara keras/emosional) dan atau *ngenduh rerasan* (berbicara dengan meredam emosi), bersikap santun dan berbahasa yang halus, tidak meledak-ledak seperti orang marah.[273]

Dua kutipan ini menjelaskan bagaimana nilai cinta damai, peduli sosial, toleransi dalam kemajemukan dan penataan kehidupan bersama dengan musyawarah adalah nilai-nilai bawaan orang *Sasak* yang berakar jauh ke sejarah hidup suku bangsa *Sasak*. Nilai-nilai yang merupakan bagian dari jalan lurus/*sasaq lumbuq* yang digariskan oleh nenek moyang orang *Sasak* yang sebangun dengan *al-shirāth al-mustaqīm* dalam perspektif Islam. Nilai-nilai moderasi beragama yang lain seperti cinta tanah air dan menghargai pekerjaan/prestasi tidak kurang berakarnya di bumi *Sasak*, baik dalam pengertian denotatif maupun konotatif.

---

[273]Arzaki, "Kemajemukan dalam Struktur," 104.

Sebagaimana dijelaskan di berbagai bagian dari buku ini, orang *Sasak* menyebut bumi tempatnya berpijak sebagai *gumi paer*; satu konsep yang memandang alam dengan segala bentuk dan fungsinya merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan interdependensi dengan manusia. Langit adalah batas cakrawala yang menjadi lambang ketinggian spiritual yang menaungi orang *Sasak* dengan dengan kebaikan hidup. *Gumi paer* orang *Sasak* "bagaikan *dulang,*[274] nampan dengan segala isinya. *Dulang* berfungsi sebagai wadah *tembolaq*, penutup yang berfungsi menaungi. Isinya adalah isi alam yang dapat dinikmati dan seluruh sistem budaya sebagai sajian ketulusan yang menjadi *ragi* (bumbu) sehingga sajian tersebut dapat dinikmati walaupun sederhana."[275]

Dalam hal bekerja, orang *Sasak* memiliki filsafat *gine gune game*. *Gine* artinya, perkerjaan harus dilakukan berdasarkan pengetahuan. *Gune*

---

[274]*Dulang* adalah nampan bertutup *tembolaq* (tudung berbentuk setengah lingkaran, biasanya berwarna merah) yang berisi makanan (nasi dan lauknya yang ditata sedemikian rupa dalam piring-piring) yang dibawa/diantar ke masjid/mushalla sebagai hidangan dalam acara-acara keagamaan, seperti maulid nabi dan isra' mikraj.

[275]Murahim, "Filosofi dan Kearifan Gumi Paer Masyarakat *Sasak* Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa" dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra "Membangun Karakter Bangsa dalam Pluralisme Budaya" (Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB, 2011), 181.

artinya, pekerjaan merupakan ekspresi menyatunya perkataan dan perbuatan. *Game* artinya, dalam bekerja, orang *Sasak* harus mengacu kepada norma, baik itu norma agama maupun adat. Orientasi kerja tergambar dalam ungkapan orang *Sasak*, "*adit arak tedait mudi*". Artinya, pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan masa depan yang baik.[276] Kemanfaatannya bukan sekadar untuk hari ini tetapi hari-hari yang akan datang; bukan hanya untuk diri sendiri tetapi untuk anak cucu di belakang hari.

Dengan panorama konseptual semacam ini tidak ada keraguan bahwa muslim *Sasak* adalah muslim moderat secara natural. Nilai-nilai moderasi beragama secara *built in* hidup dalam alam pikir orang *Sasak*; melintas zaman dari *proto*, *deutro* hingga *Sasak* kontemporer. Dalam kajiannya tentang moderasi Islam di Lombok, Mutawali, sampai pada salah satu simpulan bahwa muslim *Sasak* telah mengimplementasikan esensi ajaran Islam dalam kehidupan yang harmonis melalui kemampuan secara komunal melakukan proses seleksi,

---

[276] Murahim, "Filosofi dan Kearifan," 184.

adaptasi, dan akulturasi Islam dalam pranata kebudayaan *Sasak*.[277]

Moderasi beragama ala masyarakat *Sasak* berarti bahwa nilai-nilai dan karakter-karakter moderasi sudah ditransformasi ke dalam detail-detail kebudayaan sebagaimana terefleksi pada cerita rakyat, mitos, peribahasa, literatur sastra, musik, lagu, pemukiman, pakaian, upacara adat, aturan adat, bahasa, dan seterusnya. Dalam kajiannya tentang hubungan Islam dan folklor lisan *Sasak*, Lalu Fakihuddin sampai pada simpulan.

Hasil kajian ini, yaitu kebudayaan *Sasak*, khususnya folklor susah dipisahkan dari Islam. Fakta-fakta yang disajikan menunjukkan bahwa Islam disebarkan melalui media kebudayaan daerah. Sebaliknya, kebudayaan daerah *Sasak*, khususnya folklor lisan (mitos, cerita rakyat dan hikayat) juga merupakan internalisasi ajaran Islam atau nilai-nilai keislaman. Hubungan Islam dan kebudayaan *Sasak* ini tentu saja tidak terbatas pada hal-hal yang telah disajikan, tetapi juga tampak pada wujud kebudayaan *Sasak* lainnya seperti *rudat* dan *tradisi nyair*.[278]

---

[277]Mutawali, "Moderate Islam in Lombok; The Dialectic Between Islam and Local Culture" *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2, (Desember, 2016): 309-334, 331.

[278]Fakihuddin, "Relasi Antara," 89.

Pada lanskap sosial-budaya *Sasak* kontemporer, struktur moderasi beragama yang sudah terjasadkan pada pranata kebudayaan masih terkonservasi dengan baik meskipun ada alienasi dan deviasi yang menuntut para agen religius-kultural, seperti terutama para tuan guru, budayawan, tokoh adat, dan akademisi dan pemerintah untuk terus berada pada fungsi melakukan seleksi, adaptasi dan akulturasi yang indah dan harmonis sehingga identitas masyarakat *Sasak* yang religius dan berbudaya berada sebangun dengan kenyataan hidup sehari-hari. Jalur yang berdimensi jangka panjang dan permanen tentu saja adalah pendidikan dalam pengertian luas; pendidikan yang meliputi pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal terutama direfleksikan oleh begitu banyak pondok pesantren di Pulau Lombok; pendidikan non formal dilakukan melalui majelis-majelis pengajian yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat; dan pendidikan informal dilakukan melalui penguatan peran keluarga dalam merawat dan mengembangkan nilai-nilai moderasi sejak dini pada anak-anak sehingga mereka tumbuh menjadi generasi masa depan yang tetap berada di jalur *as-shirāth al-mustaqīm*, jalur *Lombok Mirah Sasak Adi.*

3. *Al-Tarbiyah Qabla al-Ta'līm*, Pola Pendidikan Moderasi Beragama Keluarga *Sasak*

Kerangka acuan masyarakat *Sasak* dalam pendidikan adalah lembaga tuan guru dan adat istiadat *Sasak*. Para tuan guru mewarisi Islam *sunni*-moderat yang ramah budaya bahkan bercorak sufistik; sementara adat *Sasak* mengusung nilai-nilai yang diinternalisasi dari ajaran Islam dalam wujud pranata kebudayaan *Sasak*. Keduanya bersenyawa membentuk - apa yang dalam pendekatan struktural disebut - nalar acuan (*al-'aql al-mukawwan/la raison constituée*) masyarakat *Sasak* yang menjadi acuan mereka dalam berfikir dan berperilaku.

Mewarisi kebijaksanaan dakwah para ulama Nusantara sebagaimana dengan paripurna dipraktikkan terutama oleh para wali/sunan di Jawa dan murid/generasi penerusnya di Lombok, para tuan guru menggunakan strategi jangka panjang melalui media kebudayaan, lembaga pendidikan (pondok pesantren, madrasah dan majelis taklim), dan pemberdayaan sosial-ekonomi-politik masyarakat. Dengan demikian, menjadi tidak logis jika ada yang menyatakan bahwa islamisasi yang terjadi di Pulau Lombok sejak abad ke-16 adalah sebentuk pemberangusan atas budaya lokal oleh ortodoksi Islam yang didakwahkan oleh para wali dan dilanjutkan oleh para tuan guru.

Dengan penuh kebijaksanaan, para wali/sunan/tuan guru melakukan apa yang dalam bahasa *ushul fiqh* disebut "*tanzīl al-a<u>h</u>kām*", pembumian ajaran/hukum Islam di masyarakat *Sasak* dengan pemahaman mendalam terhadap konteks ruang, waktu, situasi, dan kondisi. Ini adalah wilayah *dakwah, ijtihad,* dan *amar makruf nahi mungkar*. Dalam perspektif Islam moderat, dakwah dilakukan dengan dua pilar yaitu memberi fatwa yang memudahkan hidup (*at-taisīr fī al-fatwā*) dan dakwah yang memberi kegembiraan (*at-tabsyīr fī al-da'wah*); ijtihad berdiri di atas dua pertimbangan utama yaitu tegas/teguh dalam menjaga prinsip/tujuan (*ats-tsabāt fī al-maqāshid*) dan elastis dalam mekanisme pelaksanaan (*al-murūnah fī al-aliyāt*) (pola dakwah *wali songo*); dan *amar ma'ruf nahi mungkar* dilakukan dengan melihat implikasi pelaksanaannya dengan menimbang kebaikan dan keburukan yang ditimbulkannya. Ia hanya boleh dilakukan oleh atau atas supervisi orang yang betul-betul memahami hakikat masalah yang dihadapi dan mampu menimbang kebaikan dan keburukan dalam memberi sikap/*treatment* terhadap masalah tersebut.[279]

---

[279]Ishom Ahmad al-Basyir, "*al-Wasathiyyah min Khashā'ish al-Ummah al-Islāmiyyah*", Durus Hasaniyah, Maroko. Lihat link berikut; ……..\REFERENSI\referensi Disertasi Mb Mul\VIDEO\DR ISHOM AL-BASYIR-MODERASI.mp4 diakses 16 Desember 2019 jam 22.02 wita.

Lebih dari sekadar memiliki pengetahuan ilmu agama yang mendalam (*'ālim*), para penyebar Islam di Lombok dituntut menjadi *'ālim rabbānī*, sosok yang memiliki pengetahuan agama yang dalam dan kedekatan hubungan dengan Allah SWT. Karena mereka bukan sekadar mengemban tugas sebagai *mu'allim* (pengajar), tetapi juga *murabbī* (pendidik). Menurut Imam al-Ghazali, tugas pendidik adalah seperti petani yang menanam benih, merawatnya agar tumbuh dengan baik, memproteksinya dari hama dan penyakit dan memastikannya memberi buah terbaik ketika dipanen.[280] Tentu saja dunia manusia jauh lebih kompleks dari dunia tanaman/tumbuhan sehingga tugas *murabbī* tentu jauh lebih rumit dan multi-dimensional karena manusia bukan hanya badan, tetapi juga jiwa, akal dan ruh.

Jika hari ini mayoritas penduduk Pulau Lombok adalah muslim; landskap sosialnya masih mencerminkan keluhuran nilai-nilai Islam; masjid, pesantren, dan madrasahnya berjumlah ribuan; dan pemimpinnya banyak dari kalangan ulama/tuan guru; jika ini menunjukkan sesuatu, ia berarti para tuan guru telah memainkan peran sebagai *murabbī* masyarakat *Sasak* dengan baik, bahkan sangat baik. Jiwa masyarakat *Sasak* sejatinya terpaut kuat dengan guru spiritual

---

[280]Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 47.

(*murabbī al-rūh*)-nya yaitu para tuan guru, persis seperti gambaran hubungan *murid* dan *mursyid/syekh* dalam perspektif Imam al-Ghazali.[281]

Dalam memori kolektif masyarakat *Sasak*, sosok orisinal seorang tuan guru adalah waliyullah, kekasih Allah. Memang tidak ada yang mengenal wali kecuali wali (*lā ya'rif al-walī illa al-walī*) tetapi *karāmah* (keramat)-nya menjadi cerita masyarakat *Sasak* yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kutipan dari pengantar L. Gde Suparman terhadap Babad Praya berikut ini sebagai contoh.

> Yang sangat menarik dituturkan oleh Babad Praya ini adalah ketidakmampuan laskar Bali yang jumlahnya puluhan ribu itu untuk mengalahkan tujuh orang pemimpin Praya yang sudah terkepung pada sebuah masjid sederhana di pusat kota Praya. Pemimpin Praya itu terdiri dari empat orang ningrat *Sasak* yaitu, Lalu Semail alias Guru Bangkol, Haji Yasin, Mami' Diraja dan Mami' Sapian. Tiga orang pengikutnya adalah dari golongan rakyat yang tidak jelas namanya.

[281]Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 47.

Selama tiga hari berturut-turut ketujuh orang ini dikepung oleh ribuan laskar Bali yang bersenjata bedil, tombak, pedang dan keris kelewang. Tiga hari semata-mata cuma tujuh orang Praya saja tidak terkalahkan.... Sewaktu tujuh pendekar Praya terkurung di masjid konon terjadi keajaiban. Pertolongan gaib Tuhan turun dengan datangnya seorang wanita tua dekil sebagai juru masak mereka. Pekerjaannya yang serba asal-asalan mampu menyajikan makanan dan kopi yang sangat berkhasiat memulihkan kekuatan ketujuh pahlawan tersebut. Begitu pula pada waktu masjid akan dibakar tampil dua orang ajaib bersama anak kecil yang menjaga masjid dari serbuan musuh.[282]

Peran Tuan Guru Ali Batu Sakra membalik keadaan. Di bawah komando tuan guru tarekat/sufis ini, kekuatan pasukan *Sasak* Lombok bertambah, terkonsolidasi dan membuat pasukan Bali Karangasem kocar-kacir.[283]

---

[282]L. Gde Suparman, *Babad Praya*, ix.
[283]L. Gde Suparman, *Babad Praya,* x.

Cerita sejarah Batu Layar, Lombok Barat terikat kuat dengan *karamah* wali penyebar Islam di Pulau Lombok,

> Tersebutlah sebuah cerita yang berasal dari orang-orang tua dari Sekarbela. Diceritakan dua orang wali yang berasal dari Kalimantan berlayar menuju Pulau Lombok. Mereka menumpang perahu Banjar. Setiba di tengah laut, perahu diterjang badai dan gelombang yang amat dahsyat. Akhirnya perahu itu pecah dan berkeping-keping. Tiba-tiba sekeping pecahan itu berubah menjadi batu. Dengan kepingan itulah dua wali itu melanjutkan perjalanan menuju darat Lombok. Akhirnya mendarat di sebuah pantai. Itulah sebabnya hingga kini pantai desa sekitarnya dinamai Batu Layar.[284]

Demikian juga halnya dengan cerita *Wali Nyatoq*, "sebenarnya yang masyhur dengan sebutan Wali Nyatoq adalah Abdul Kadir Baghdadi. Ia berasal dari Bagdad. Setelah lama mempelajari Agama Islam di negeri itu, untuk memperdalam pengetahuan Islam ia pergi ke kota Mekah. Di sana ia menyerahkan diri sebagai murid. Ia salah seorang murid yang pandai,

---

[284] L. Fakihuddin, "Relasi Antara Budaya," 90, mengutip dari *Gaos Abdul Razak*, 1981, 90.

cerdas dan sangat rajin…”.[285] Selanjutnya, cerita tentang Syekh Gaos Abdul Razak dan Wali Nyatoq yang hingga kini makam keduanya masih banyak diziarahi masyarakat *Sasak* adalah cerita kekeramatan Wali penyebar Islam di Pulau Lombok.[286]

Sisi kewalian/kekeramatan para tuan guru/wali penyebar Islam di Pulau Lombok yang lain, seperti Datoq Lopan, Tuan Guru Ahmad Tretetet, dan Tuan Guru Shaleh Hambali Bengkel menjadi memori kolektif masyarakat *Sasak* yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi. Yang menonjol dari dakwah para Wali/Tuan Guru tersebut adalah sisi hikmah dan tarbiyah. Hikmah adalah kebenaran dalam pikiran dan tindakan. Tarbiyah adalah cara menanamkan hikmah tersebut pada masyarakat agar mudah diterima, menjadi ilmu yang bermanfaat, dan bersifat langgeng, tidak lekang dimakan zaman.[287]

Hasilnya, untaian mutiara hikmah yang terabadikan pada pepatah dan peribahasa *Sasak* menjadi media penyampaian nilai-nilai oleh para orang tua *Sasak* kepada anak-anak mereka.

---

[285]L. Fakihuddin, "Relasi Antara Budaya,".

[286]L. Fakihuddin, "Relasi Antara Budaya," 90 mengutip dari *Gaos Abdul Razak*, 1981, 100-102.

[287]Di salah satu ayat al-Qur'an digambarkan bahwa ilmu bemanfaat itu bagaikan air jernih yang buih-buihnya sudah terbawa arus ke laut. Periksa QS ar-Ra'd [13]: 17.

Berikut ini beberapa contoh *sesenggak* (pepatah/pribahasa) *Sasak* yang dimaksud.

Tabel 3.1
Contoh-contoh *Sesenggak Sasak*

No	Sesenggak	Makna Langsung	Makna Pesan	Nilai Pendidikan
1	*Pacu-pacuntan punik akherat*	Bersungguh-sungguhlah menanam akhirat	Rajin beramal sebagai bekal akhirat	Religius
2	*Mbe-mbe lain bekelampan dendeq lupaq jauq gaman manen-manen besi polak*	Kemanapun bepergian jangan bawa senjata meskipun sekadar besi patah	Dalam perjalanan menuju Tuhan, lakukanlah secara sempurna, jika tidak mampu paling tidak mulailah sesuatu dengan bismillah	Religius
3	*Aiq meneng tonjung tilah empaq bau*	Air tetap jernih, teratai tidak rusak, ikan pun didapat	Jagalah suasana damai, jangan jadi biang konflik sehingga cita-cita bersama tercapai	Demokratis

4	*Sampi betali isiq pepit, manusie betali isiq raos*	Sapi diikat dengan tali manusia diikat dengan ucapan	Keharusan berfikir sebelum bertindak	Tanggung jawab, menjaga kata-kata
5	*Mbe lain jarum, to lain benang*	Kemana arah jaruh, kesana arah benang	Masyarakat tergantung pada pimpinannya	
6	*Maraq manuk bekesene*	Seperti ayam bercermin	Dalam pribahasa lain "buruk muka cermin dibelah"	Menjaga identitas/jatidi ri
7	*Sorong jukung leq segara, bareng onyaq bareng lenge*	Dorong perahu di laut, baik buruk sama sama	Hidup senasib sepenanggunga n	Gotong royong
8	*Ulah mandi isiq bisene*	Ular bertuah karena bisanya	Orang dihargai karena karena ilmunya	Menghargai prestasi
9	*Kendeq teteh sie leq segare*	Jangan buang garam di laut	Jangan melakukan perbuatn yang sia-sia	Menghargai Prestasi
10	*Adeq ta tao jauq aiq*	Supaya kita bisa membawa air	Jadilah pendingin jika terjadi konflik	Toleransi dan kemanusiaan

Para orang tua *Sasak* lebih suka mendidik anak-anak mereka dengan keteladanan dan pengamalan langsung. Masih berlaku di masyarakat *Sasak*, petani menurunkan petani; nelayan menurunkan nelayan; peternak menurunkan peternak; dan begitu seterusnya.[288] Meskipun modernisasi pendidikan telah banyak mengubah orientasi pekerjaan sehingga tidak lagi tergantung kepada profesi orang tua namun dalam internalisasi nilai-nilai, para orang tua *Sasak* masih setia terhadap pola keteladanan dalam pendidikan. Jika pun harus beralih ke bentuk verbal, pepatah atau pribahasa sebagaimana beberapa contohnya dikemukakan di atas menjadi pilihan. Ini sejalan dengan konsep pendidikan "*at-tarbiyah qabla al-ta'līm*"-nya Imam al-Ghazali; bahwa pembiasaan anak mengamalkan perbuatan-perbuatan baik dilatih terlebih dahulu sampai menjadi karakter/akhlak yang muncul secara otomatis dan permanen pada diri anak. Bersamaan dengan pertambahan usia, anak diberikan pengajaran tentang segala aspek amal tersebut untuk semakin memperkuat kebiasaan dengan pengetahuan.[289]

[288]Sainun, "Interaksi Nilai," 66.

[289]Karya-karya Imam al-Ghazali di bidang tasawuf sangat kental dengan ajaran tentang pendidikan, seperti kitab *Ihyā' Ulūmuddīn, Ayyuhal Walad, Mīzān al-'Amal,* dan *Minhāj al-'Ābidīn, Bidāyatul Mujtahid*. 'Amal adalah basis ilmu. Ilmu yang bermanfaat, indikatornya adalah apakah pemiliknya mengamalkan ilmunya atau

Contohnya, salah seorang responden menjawab tentang bagaimana ia mengajarkan anak agar patuh melaksanakan ajaran Islam.

> *Telekn ite sembahyang milu sembahyang, ajahan ntan wudlu, ajahan sembahyang, ajahan ngaji misal dalam bidang bacaan Qur'an ajahan ngaji atau tulis-tulisan huruf Quran lek tembok, laguk kan lain-lain lamun wah belek'an lainan ntan ajah, ape sikt ajah mulai leman hal kodek barak bisok menek sikt ajah doang.*
>
> Kalau dia lihat kita shalat ikut dia shalat, kita ajarkan bagaimana caranya wudlu, ajarkan shalat, ajarkan ngaji misalnya dalam bidang bacaan dalam al-Qur'an, kita ajarkan mengaji atau tulisan al-Quran ditembok. Tapi beda-beda cara kita ajarkan kalau sudah yang besaran beda caranya kita ajarkan. Apa yang kita ajarkan mulai dari hal yang kecil seperti cara bersuci dari kencing kita ajarkan juga.[290]

---

tidak. Jika tidak, dalam perspektif Imam al-Ghazali, ilmu berbalik menjadi malapetaka bagi pemiliknya.

[290]L. Ahmad Subaidi, *Wawancara,* Tanggal 12 September 2019.

Bab 4

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA KELUARGA *SASAK*

Mengacu ke teori Muhaimin, proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi sebagian besar tergambar pada aras konsep masyarakat *Sasak* tentang pendidikan karakter moderasi beragama sebagaimana dipaparkan dan dianalisis di Bab 2. Untuk melengkapi gambaran di level konsep tersebut, bab ini mendiskusikan bagaimana implementasinya dengan tiga sub bahasan, yaitu implementasi di level pranata budaya, implementasi di level pendidikan masyarakat, dan implementasi di level pola asuh keluarga. Keutuhan antar subbahasan diikat oleh nilai-nilai karakter untuk penguatan moderasi beragama di lingkungan keluarga *Sasak* Lombok.

Alur kesatuan gambaran konsep dan implementasi pendidikan karakter moderasi beragama pada keluarga *Sasak* dapat diilustrasikan sebagaimana pada gambar bagan berikut ini.
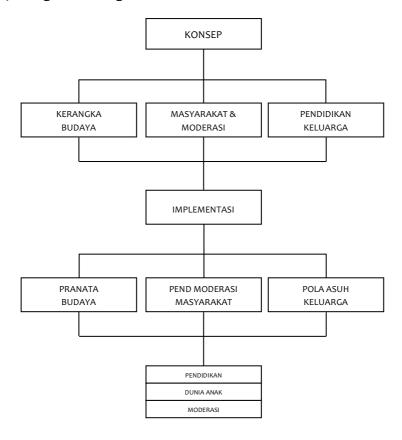
Gambar 4.1
Alur Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama pada Keluarga *Sasak*

A. Pendidikan Karakter Moderasi pada Pranata Budaya *Sasak*

Harus ditegaskan sekali lagi bahwa moderasi adalah jalan lurus yang berada di tengah berbagai pilihan ekstrem dalam hidup. Menempuhnya menjadi amat tidak mudah karena dikelilingi jalan terjal berbagai nilai buruk ekstrem kanan atau kiri. Harus juga ditegaskan bahwa orang *Sasak* menyukai harmoni sebagai jalan hidup; damai dengan Sang Pencipta, damai dengan alam sekitar, damai dalam masyarakat dan damai dalam keluarga. Kedamaian dalam spektrum yang luas inilah yang hendak diwariskan oleh orang *Sasak* dari generasi ke generasi. Untuk itu, nenek moyang orang *Sasak* memiliki kearifan lokal yang dilembagakan pada pranata budaya/adat/tradisi yang mengatur seluruh dimensi kehidupan orang *Sasak* mulai dari level keyakinan sampai perilaku sehari-hari.

Kita tidak bisa lepas dari para tuan guru kita yang menjadikan kami berada pada posisi ini, sehingga keberadaannya tidak mungkin tergeser dari pandangan kami sebagai masyarakat yang selalu cinta pada tuan guru masing-masing.[291] Kuatnya hubungan dan kekuatan keyakinan terhadap tokoh, Amaq Ati menuturkan dalam bahasanya dengan menggunakan bahasa Sasak.

---

[291]L. Ahmad Subaidi, *Wawancara,* Tanggal 10 September 2019.

Lamun tiyang wah langan becik idup lek santren jak ndek te beu ninggalang ne paling ndek ite tao ngumbe angkun te bebisok pun ajarne ite. Adepun hal sik marak tuan gurunte doang te turutang. [292]

Kalau saya dari kecil hidup di mushalla tidak bias meninggalkan paling tidak kita bisa bagaimana cara membersihkan ketika selesai buang air besar. Adapun hal yang seperti tuan guru kita yang di ikuti.

Ada keyakinan mendalam yang tertanam dalam benak jamaah atau masyarakat Sasak ketika sudah di berikan petuah oleh Tuan Guru. Amak Ati menyampaikan, "*tuan guru iye pewaris pare nebi* (Tuan guru adalah pewaris Nabi)".[293] Pemahaman tentang perangkat yang melekat pada tuan guru sasngat kuat dan menjadi rujukan. Muhamad menjelaskan secara detil keadaan ini. Ia berkata,

Tuan guru eto salak sekeq eleq sumber ilmu kance berkat eleq erup leq dunie ne. Selaien jari taoq te berajah ilmu agame, tuan guru bedoe loeq gati peran kance taoq sik paling te meleang atau te harepang nie lek idup te. Lek anteren,

---

[292]Amaq Ati, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

[293]Amaq Muhammad, *Wawancara,* Tanggal 25 September 2019.

Tuan guru no jari imam kance jari ngebeng conto elek ite. [294]

Tuan guru merupakan salah satu sumber ilmu dan keberkahan dalam kehidupan di dunia. Selain sebagai referensi keilmuan, tuan guru memiliki berbagai macam peran dan posisi yang sangat diharapkan kehadirannya dalam kehidupan kita.

Tuan guruno ye wah aren mujahid isik te paran sak ndek nuwah tao lelah berjihad banin jok umat. [295]

Tuan guru adalah mujahid yang tanpa lelah berjihad demi kemaslahatan umat.

Tuan guru sik rede nenek kaji sak kuase sak bedoe ojok ato tipak umatn.

Baiq Rohmawati menambahkan,[296] di antaranya, Tuan guru merupakan imam yang dapat membina dan memberi contoh kepada kita. Oleh karenanya ini menjadi keadaan yang telah mendarah daging. "Tuan guru Insan Allah swt yang selalu mendoakan yang terbaik untuk umatnya", tambah Rusihan.[297]

---

[294]Idris, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.
[295]H. Suriatne, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.
[296]Baiq Rohmawati, *Wawancara,* Tanggal 22 September 2019.
[297]Rusihan, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

Ceramah kance pengajian sak kereng te terimak kance dengah langan gurun ite baik pendait tuan guru sak wah te alamin langsung timakn lengan kuran kance hadis kanjeng nabi muhamad saw. [298]

Ceramah dan pengajian yang sering kita terima atau dengarkan dari para guru kita baik dari pengalaman beliau maupun al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW.

Tuan guru nyampae ang hadis sak meni yakn dateng jaman mbejah taok umat pelain jaok langan pare tuan guru aden seride nenek sak kuase yakn ngebeng telu macem cobe kance belessan tipak umat no. sak pertame te te langang berkah dalem berusahe. [299]

Tuan guru menyampaikan Hadits Rasul yang menyatakan bahwa akan datang zaman dimana para umat lari menjauh dari para tuan guru sehingga Allah akan memberi 3 macam ujian dan balasan bagi umat tersebut. Yang pertama akan dihilangkan keberkahan dalam berusaha.

---

[298]Idris, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

[299]H. Chairi Mu'al-Risa'ah, *Wawancara,* Tanggal 25 Sptember 2019.

Usahe sak te pelengak atau teparan bejeri, laguk kadu care sak salak, jarin berkat lek dunie kance akhirat ndek bau sik rasak. [300]

Usaha yang terlihat sukses namun menggunakan cara yang tidak benar, maka keberkahan baik dunia dan akhirat akan tidak dirasakan.

Kedue tuan guru bebase dengan sak pelai jaok leman tuan guru yakn te beng pembelek-pembelek sak zoliem. Pembelek sak mekeir dirikn doang dait kancen yakn doang. Datu sak ndek mikirang umat ten. [301]

Kedua, tutur Tuan guru, bagi orang yang lari menjauh dari tuan guru akan diberikan pemimpin-pemimpin yang dzalim. Pemimpin yang hanya memikirkan diri sendiri dan kelompoknya. Pemimpin yang tidak memikirkan kemaslahatan umat.

Sak ketelun, dengan sak jaok lengan tuan guru yakn te sugulan elek pengirupan lek dunie sak ndek beragame beriman dait jaok elek pengirupan husnul hotimah. [302]

---

[300]Mukhtar, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.
[301]Arudi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.
[302]Ramidi, *Wawancara,* Tanggal 20 September 2019.

Yang ketiga, bagi orang yang jauh dari para tuan guru akan dikeluarkan dari kehidupan didunia dalam kondisi tidak beriman dan jauh dari harapan menjadi khusnul khotimah.

Egen/aden, aden sak berkah pengirupan mauk.[303]

Oleh karena itu agar kehidupan mendapatkan keberkahan.

Pedeket irup kance tuan guru tetnjak ite. [304]

Hiduplah dekat dengan para tuan guru mengajaknya kita.

Selain itu, nilai yang ditanamkan oleh ulama (tuan guru) menjadi panutan utama. Mu'al menyampaikan,

Tuan guru ken masyarakat aden nie ngebeng nasehat, aden enget elek pegawean sak solah kance sak bayok kance aden ngangen dengan siku kance an tebimbing aden sak tekedemen.[305]

Tuan guru kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, beramar *ma`ruf nahi mungkar* dan menyayangi mereka." *"bin bimbingn ojok langan sak kenak kance nenjak ojok kebaikan,"* serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah.

---

[303]Zuriati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.
[304]Murniati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.
[305]H. Chairi Mu'al, *Wawancara,* Tanggal 25 Sptember 2019.

Selanjutnya pandangan akan tuan guru tidak bisa terlepas dari sendi-sendi kehidupan masyarakat seribu masjid ini. Amaq Mus,

> *Tuan guru, ken masyarakat besikap pemoneng, lapang dade deit ndekn tamak elek ape sak arak elek dirikn pade kance endekn girang pejuluk mbi dengan dsak sugis kance jeleng.*[306]
> Tuan guru Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu`, berlapang dada, dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin.

> *Nie pribadi tetepn ngejer nggawek ibadah, ndekn girang besikap kasar, aten halus kance solah akhlakne.*[307]
> Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.

Gambaran tentang tuan guru tersebut menjadi sesuatu yang ideal bagi masyarakat Lombok. Penuturan Amaq Ati,

> *Tipak ite sik jeri pepanjak atau wargen sik girang milu pengajian, polen irup guru no dait pondok ye wah ruen serminan sak pas kance bilen te gawek lek dalm irup ne.*[308]

---

[306]Mustaan, *Wawancara,* Tanggal 26 September 2019.
[307]Yum, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.
[308]Amaq Ati, *Wawancara,* Tanggal 13 September 2019.

Bagi anggota masyarakat yang sering mengikuti pengajian, pola kehidupan tuan guru dan pondok pesantrennya merupakan gambaran ideal dan mungkin dapat direalisasi dalam kehidupannya sendiri.

Karakter religius (Islam), yang paling menonjol, dilembagakan pada institusi tuan guru. Sudah disebutkan sebelumnya bahwa yang menentukan cetak biru wacana keagamaan di masyarakat *Sasak* adalah tuan guru. Hal ini menjadi sempurna di tengah struktur masyarakat *Sasak* yang masih kental dengan nuansa feodalisme dan hubungan patron-klien antara elit dan awam. Harus ditegaskan bahwa struktur/stratifikasi semacam ini belum tentu buruk bagi kehidupan masyarakat *Sasak*, karena justru dalam perjalanan sejarahnya, tuan guru berdiri kokoh sebagai pemimpin, pembela, pendidik, dan jangkar budaya di tengah masyarakat.[309]

Sejak Islam masuk ke Pulau Lombok, elit Islam (wali, sufi, ulama, kemudian – disebut dengan istilah khas *Sasak* – tuan guru) terlibat dengan politik kekuasaan sejak Raja Kerajaan Selaparang II, Prabu Rangkesari masuk Islam dan lantas diikuti oleh rakyatnya dan secara gradual sebagian besar penduduk pulau ini menjadi muslim.[310] Pada masa

---

[309]TGH. Muharrar Mahfudz, *Wawancara,* Tanggal 14 September 2019.

[310]Jamaluddin, "Islam *Sasak*," 69-70.

kekuasaan Kerajaan Karangasem di Lombok, salah seorang pimpinan perlawanan rakyat yang sangat militan adalah Tuan Guru Ali Batu. Perlawanan rakyat *Sasak* yang dipimpinnya menggerogoti sendi-sendi kekuasaan Kerajaan Karangasem di Lombok sehingga terus melemah sampai kemudian ditaklukkan oleh kekuatan kolonial Belanda.[311] Keterlibatan kepemimpinan politik-kekuasaan tuan guru berlanjut pada masa penjajahan Belanda, pasca kemerdekaan, sampai dengan ketika reformasi bergulir dan banyak sekali tuan guru yang mengambil peran mengawal/memimpin rakyat *Sasak* di ranah perjuangan politik-kekuasaan. Artinya, tuan guru bukan lagi orang per orang tetapi telah menjelma sebagai sebuah institusi sosial, budaya dan politik yang tanpanya siapa pun tidak bisa membaca struktur dan isi masyarakat *Sasak* secara tepat dan komprehensif.[312]

Selanjutnya, berpijak pada sejarah perjuangan yang dilakukan para taun guru dari cerita yang di turkan orang tua bahwa para tuan guru pun *lalo milu perang* (ikut berperang),[313] karena dakwah sebagai proses sistematis demi terwujudnya kemerdekaan manusia yang dominasi sosial barat

---

[311]Lalu Gde Suparman, *Babad Praya* (Jakarta: Depdikbub, 1994), x.

[312]Muh. Samsul Hadi, "Dinamika Peran Politik Tuan guru di Lombok Era Reformasi"., *Jurnal Thaqafiyyat* 18. no. 2, (Desember, 2017): 151-152.

[313]Rusihan, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

yang harus di gulingkan membawa spirit perjuangan yang di usung oleh para tuan guru. Menurutnya,[314] dakwah yang dilakukan oleh para tuan guru tidak sekadar berkaitan dengan upaya menghilangkan pengingkaran manusia pada Allah, tetapi juga berkaitan dengan masalah pemberantasan praktik sosial yang timpang dan tidak humanis. Baiq Rohmawati[315] mencontohkan diutusnya Nabi ketika kondisi manusia saat itu mengalami degradasi moral dan praktik dehumanisasi, melupakan kodrat kemanusiaannya dengan dengan praktik seksual, dan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia yang jauh dari ajaran tauhid. Jadi, dakwah tuan guru proses yang membawa perubahan sosial lebih baik bagi individu dan masyarakat sesuai ajaran Islam.[316]

Pelembagaan peran tuan guru terus bertransformasi dalam bentuk pondok pesantren, madrasah, majelis pengajian, perguruan tinggi, organisasi sosial-keagamaan dan lembaga-lembaga pemberdayaan ekonomi umat yang merupakan saham/investasi berperspektif masa depan para tuan guru dalam menanamkan nilai–nilai religiusitas di masyarakat *Sasak*. Selain di Majelis Ulama Indonesia Wilayah NTB, para tuan guru berhimpun di organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan, dan Muhammadiyyah; di

[314]Murniati, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019

[315]Baiq Rohmawati, *Wawancara,* Tanggal 22 September 2019.

[316]L. Kurniadi, *Wawancara,* Tanggal 24 September 2019.

pondok-pondok pesantren yang sampai tahun 2019, sesuai data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag RI, tercatat berjumlah 558 pesantren; dan di kampus-kampus perguruan tinggi Islam, seperti Universitas Islam Negeri Mataram, Universitas Nahdlatul Wathan, dan Universitas Nahdlatul Ulama.[317]

Dalam perspektif budaya, pelembagaan peran tuan guru melalui instrumentasi pada berbagai organisasi keagamaan, pondok pesantren, madrasah, dan seterusnya ini adalah wujud pengokohan jangkar budaya bagi masyarakat *Sasak*. Karena sejatinya, di lembaga-lembaga tersebut terjadi transinternalisasi nilai-nilai karakter – yang dalam konteks kajian ini, karakter moderasi beragama – baik secara internal di lembaga-lembaga tersebut maupun secara eksternal di masyarakat. Peran natural pondok pesantren misalnya, di samping sebagai lembaga pendidikan, ia juga adalah lembaga penyiaran/dakwah Islam, pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat dan jangkar budaya yang bertugas mengkonservasi, menyeleksi, dan bahkan menggagas budaya-budaya adiluhung yang sesuai dengan jati diri suku bangsa *Sasak*.

Hidup harmoni/damai adalah salah satu elemen terpenting dalam jati diri masyarakat *Sasak*. Itu sebabnya, toleransi antar agama terbangun

---

[317]https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=52 diakses 11 Desember 2019, jam 21.00 wita.

secara natural berbasis kearifan lokal. Meskipun karena berbagai faktor sosial-politik-ekonomi yang bermuara pada ketidakadilan, kadang-kadang masih ada letupan konflik bernuansa agama. Namun sejatinya, pranata bina damai antar pemeluk agama berjalan melalui berbagai pranata budaya yang masih eksis di beberapa bagian masyarakat *Sasak*. Di Desa Lingsar misalnya, hubungan antara pemeluk agama Islam dan Hindu berjalan dalam harmoni/toleransi berbasis kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Perangkat kebudayaan yang digunakan adalah festival perang *topat*, *slametan* pernikahan dan pemakaman bersama. Dalam upacara kebudayaan tersebut, umat Islam dan Hindu terlibat bersama tanpa ikut campur pada urusan ibadah/ritual keagamaan yang khas milik masing-masing. Kearifan lokal yang ditonjolkan adalah nilai dan praksis toleransi antar warga desa yang berbeda agama. *Sesenggaq Sasak* yang dipakai dalam peristiwa budaya ini adalah "*bareng anyong saling sedok,*" artinya saling membantu membuat beban akan terasa ringan dan mempererat tali persaudaraan.[318]

Pranata budaya *Sasak* yang juga mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah pranata *awig-awig*, peraturan bersama yang disusun oleh warga desa dari berbagai agama untuk

---

[318]Ahmad Khaerul Kholidi, "Harmoni Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat" *Jurnal Palita* 3, no. 1, (April 2018): 35-54.

menjadi acuan, terutama ketika terjadi perselisihan yang dikhawatirkan ekskalasinya. Dalam kajian Lalu Muchsin Effendi, Ketua FKUB Kabupaten Lombok Utara, di Desa Bentek Gangga Lombok Utara misalnya terbukti bahwa mekanisme *awig-awig* ini bisa menjadi instrumen penyelesaian banyak persoalan antara agama seperti persoalan pernikahan beda agama. Dalam proses penyusunan *awig-awig* prinsip-prinsip dasarnya adalah toleransi tanpa memasuki inti ajaran agama masing-masing, musyawarah, dan bina damai di kalangan warga desa. Simpulan kajian Lalu Muchsin Effendi menunjukkan bahwa "kearifan lokal dalam bentuk *awig-awig* sangat berperan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Bentek KLU."[319]

Penyelesaian masalah dengan cara musyawarah adalah cara masyarakat *Sasak* menguatkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam kontek antar agama dan melalui pendekatan formal kenegaraan, FKUB (Forum Kerukunan Antar Umat Beragama) adalah *leading sector*-nya. Basisnya adalah modal sosial budaya yang sudah hidup dalam waktu lama di tengah masyarakat. Namun karena pengaruh luberan berbagai nilai dan imperatif luar modal sosial itu menipis dan ruang publik antara

---

[319]Lalu Muchsin Effendi, "Model Desa Sadar Kerukunan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Desa Bentek Gangga Lombok Utara" (Laporan Pengabdian Berbasis Riset, LP2M UIN Mataram, 2019), 68-71.

warga, apalagi yang berbeda agama, mengalami penipisan. Inilah yang disinyalir Suprapto dalam bukunya "Semerbak Dupa di Bumi Seribu Masjid". Oleh karena itu, dalam upaya bina damai berkelanjutan, Suprapto merekomendasikan agar pemerintah memiliki manajemen pengelolaan konflik yang sistematis, terprogram dan berkelanjutan; dan memiliki program pengembangan toleransi dan demokrasi baik di level pemerintah maupun masyarakat.[320]

Dalam hal penanaman karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, orang *Sasak* di bawah ajaran dan komando para tuan guru dan para pejuang/*mujahid* Gumi Paer *Sasak* tidak lepas dari ungkapan terkenal Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, Pendiri NU, "*h̲ubbul wathan minal īmān*". Kenapa demikian? Karena para tuan guru Lombok satu jaringan perguruan/keilmuan/perjuangan dengan para ulama pejuang di nusantara. Tuan guru Umar Kelayu adalah salah seorang guru KH. Hasyim Asy'ari ketika belajar Islam di Makkah al-Mukarramah, seperguruan dengan TGH. Abdurrahman Malaysia, TGH. Abdul Gani Jembrana, dan banyak ulama besar di Nusantara yang lain.[321]

---

[320]https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/semerbak-dupa-di-pulau-seribu-masjid diakses 11 Desember 2019, jam 21.40 wita.

[321]https://www.suarantb.com/pilihan.editor/2016/10/11605/minim.catatan.mengenai.tokoh.legendaris.*Sasak*/ diakses 11 Desember 2019, jam 22.02 wita.

Adi Fadli meneliti jaringan tuan guru Lombok ini. Salah satu simpulannya menunjukkan bahwa para tuan guru terlibat aktif bahkan sejak belajar di tanah *haramayn* (Mekah-Madinah KSA) dalam pergerakan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.[322] Pada tahun 1907, terjadi perang dahsyat Dusun Limbungan Prigi yang menewaskan 2 tentara Belanda dan 60 pejuang *Sasak*.[323] Pada tanggal 7 Juli 1946, laskar mujahidin yang dibentuk oleh Tuan guru Maulana Syekh Zainuddin Abdul Majid bersama laskar rakyat yang lain menyerbu markas NICA Belanda di Selong dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Tuan Guru Muhammad Faizal Abdul Majid, adik kandung Maulana Syekh gugur bersama dua orang santri dalam penyerbuan tersebut.[324]

Pasca kemerdekaan, masa orde lama, orde lama, bergulirnya reformasi hingga hari ini, para tuan guru terus memelihara nasionalisme masyarakat *Sasak* Lombok sebagai pengejawantahan "cinta tanah air adalah bagian

---

[322]Adi Fadli, "Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan guru di Lombok" *Jurnal El Hikam* 9, no. 2 (Desember, 2016): 287-310.

[323]https://www.suarantb.com/pilihan.editor/2016/10/11605/minim.catatan.mengenai.tokoh.legendaris.*Sasak*/ diakses 12 Desember 2019,jam 20.00 wita.

[324]Lihat misalnya, https://tirto.id/tgkh-muhammad-zainuddin-abdul-madjid-pejuang-agama-dan-negara-czUN, https://www.terakota.id/tuan-guru-pancor-pendiri-kebangkitan-bangsa/. Diakses 12 Desember 2019, jam 20.15 wita.

dari iman". Inilah bagian yang berbeda dari riwayat para tuan guru di *gumi* Lombok dengan di tempat lain. Sejak masa Kerajaan Selaparang, pendudukan Belanda, Jepang, masa mempertahankan kemerdekaan hingga Indonesia merdeka, para tuan guru tidak pernah melepaskan diri secara total dari domain politik kekuasaan. Kenapa? Karena bagian inilah yang justru paling menentukan hajat hidup masyarakat banyak. Para tuan guru hadir memastikan agar kemaslahatan rakyat banyak itu bisa terus dijaga agar tidak dizalimi oleh pihak-pihak yang tidak memiliki rasa kasihan dan kepedulian kepada nasib rakyat.[325]

B. Upaya Masyarakat *Sasak* dalam Mengkonservasi dan Mengembangkan Karakter Moderasi Beragama

Dengan mata batin yang tajam, nenek moyang suku bangsa *Sasak* sebagaimana di tempat lain memiliki penerawangan yang jauh ke depan. Sebagai contoh, *believe it or not*, ada legenda berumur ratusan tahun di balik kelahiran Bandara

---

[325]Pernyataan ini misalnya bisa dikonfirmasi dengan keterlibatan NW pada berbagai peristiwa politik di Lombok; demikian juga dengan keterlibatan NU dan tokoh-tokohnya baik sebelum maupun setelah asas tunggal ditetapkan menjadi jalur politik NU yang berimplikasi pada ketidakterlibatannya pada politik praktis secara kelembagaan, tetapi secara pribadi-pribadi tetap banyak tokoh NU di Lombok yang terlibat langsung di domain politik praktis kekuasaan sebagai pejabat eksekutif, anggota DPRD I/II, pengurus partai politik dll.

Internasional Lombok yang tepatnya berlokasi di Desa Tanak Awu Kabupaten Lombok Tengah. Sudah ada cerita yang diturunkan lintas generasi bahwa di tempat ini kelak adalah ada burung besi raksasa yang datang silih berganti sehingga nama-nama dusun di sekitar lokasi bandara diberi nama yang identik, seperti Dusun *Dongaq Langit* (melihat/melongok langit), Pengantar dan Peninjauan.[326] Kini bahkan terkenal ungkapan "dari Tanak Awu ke tanah suci" sebagai ekspresi mimpi yang menjadi kenyataan, bisa berhaji dengan terbang langsung dari Desa Tanak Awu ke tanah suci Mekah.

Kehadiran "burung-burung besi" itu rupanya menjadi pengungkit perubahan besar di Pulau Lombok. Infrastruktur jalan membaik drastis; hotel-hotel baru bermunculan; kawasan wisata Mandalika menjadi primadona nasional; Pulau Lombok bahkan beberapa kali menyabet penghargaan internasional di bidang pariwisata halal. Ada lompatan kuantum untuk mengejar ketertinggalan dari daerah lain tetapi pada saat yang sama konservasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal warisan leluhur semakin mendesak untuk dirawat dan dikembangkan agar tidak tergerus arus perubahan zaman. Dinamikanya sangat dahsyat. Pulau Lombok, *the island of turmoil*

---

[326]https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/10/20/ltceuf-sejak-ratusan-tahun-lalu-nenek-moyang-orang-lombok-perkirakan-akan-ada-bandara., diakses 15 Desember 2019, jam 21.21 wita.

atau – dalam ungkapan lain – *the island of paradox* itu kembali menjadi fakta yang tak tertolak.

Faktanya, ketika kemajuan berdimensi material mengalami lompatan cukup signifikan, NTB dianugerahi gubernur yang *tuan guru* dan dilanjutkan oleh intelektual ahli ekonomi berlatar partai Islam yang teruji; ketika arus orang terutama wisatawan lokal dan mancanegara dengan berbagai latar belakang dan gaya hidup mulai mengalir deras masuk melalui Bandara Internasional Lombok (BIL), Pulau Lombok hadir dengan program/*branding* pariwisata halal yang mendapat pengakuan internasional; ketika berbagai manufaktur di bidang ekonomi dan keuangan mulai bertumbuh pesat, Bank NTB sepenuhnya dikonversi menjadi bank syariah; ketika ada kekhawatiran nilai-nilai luhur Islam sebagai ciri khas masyarakat Lombok tergerus oleh perubahan besar ini, tiga masjid/pusat Islam (Islamic Center) *iconic* hadir di pulau seribu masjid yaitu Masjid Hubbul Wathan Islamic Center di Kota Mataram, Masjid Nurul Bilad di kawasan wisata Mandalika, dan Masjid Agung megah di Kota Praya Lombok Tengah.

Bagaimana memahami/memaknai dinamika yang seolah bertolak belakang ini? Dalam perspektif nilai-nilai moderasi beragama, gerakan berlawanan arah ini akan bertemu di tengah untuk menempatkan masyarakat *Sasak* tetap di jalur moderat, jalur yang terbuka untuk perubahan tetapi tidak kehilangan nilai-nilai aslinya. Kearifan macam

inilah yang dalam perjalanan sejarah suku bangsa *Sasak* terus dipelihara dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Masyarakat *Sasak* berusaha untuk terus menjaga lanskap Pulau Lombok tetap mencerminkan keislaman dan ke*Sasak*annya sekaligus. Motto Kota Mataram menerjemahkanya dengan ungkapan "*maju, religius dan berbudaya*".

Dalam kajian tentang lanskap Pulau Lombok, Jhon Clock menulis, "*the landscape of Lombok is full of contrast which create interpretation challenges for researchers*".[327] Gambar yang diambilnya tahun 2006 dimana lanskap pura dan masjid berdampingan di Cakranegara memantik pertanyaan Clock, "*the image my invoke the following question; is there harmony or competition among religion as represented by proximity of religious structures on the landscape?*"[328]

[327] Klock, "Historic Hydrologic Landsape,", 2.
[328] Klock. "Historic Hydrologic Landsape,", 2.

Gambar 4.2
Pintu Gerbang Pura Meru (1720) kontras dengan Masjid dalam Lanskap Kota Cakranegara[329]

Begitulah Lombok. Proses Islamisasi sejak abad ke-16 telah meninggalkan jejak pada panorama kasat mata/lanskap yang langsung bisa ditangkap sebagai perwujudan identitas yang sebenarnya dari masyarakat penghuninya;[330] identitas yang merupakan bauran dari Islam dan adat dengan

[329]Gambar diambil dari Klock. "Historic Hydrologic Landsape," 3.

[330]John Klock dalam laporan penelitiannya tahun 2008 mencatat pertumbuhan drastis dari simbol-simbol keislaman yang berpengaruh terhadap lanskap Pulau Lombok; terhitung dari tahun 1930 sampai dengan 2008 (78 tahun), jumlah masjid naik 1500 % dari 171 ke 2522; jumlah haji naik 485 % dari 426 ke 2070 sementara jumlah penduduk Lombok naik 414 % dari 700 ribu ke 2,9 juta orang.

segala makna filosofis dan nilai-nilai karakter di baliknya. Dua contoh lanskap yang masih murni mewakili kearifan lokal masyarakat *Sasak* adalah lanskap Dusun Limbungan, Perigi, Suela, Lombok Timur dan lanskap Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah.

Terletak di lereng Gunung Rinjani, Dusun Limbungan masih merawat dengan baik warisan kearifan para leluhur orang *Sasak* dalam relasinya dengan Sang Pencipta, alam, masyarakat, keluarga besar dan keluarga inti. Ini tergambar pada lanskap yang terbagi ke dalam ruang makro, ruang meso dan ruang mikro. Ruang makro adalah kawasan hutan dengan kelerengan lebih dari 40 % yang dimanfaatkan sebagai kawasan lindung sesuai dengan potensinya; ruang meso adalah kawasan pertanian untuk bercocok tanam memenuhi kehidupan sehari-hari; dan ruang mikro adalah kawasan pemukiman yang ditata sesuai aturan adat secara harmonis yang mana setiap rumah memiliki ruang terbuka untuk kepentingan bersama dan ruang tertutup untuk kepentingan pribadi. Tata letak dalam lanskap tersebut dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, sosial budaya, dan alam; konsep filosofis (*Lombok Mirah Sasak Adi*), konsep arah sinar matahari dan konsep terhadap Gunung Rinjani. Orang yang lebih tua berada di rumah yang lebih dahulu terkena sinar matahari (timur-barat) dan lebih dekat ke arah puncak Gunung Rinjani (selatan-utara) sebagai bentuk penghormatan yang lebih

muda kepada yang lebih tua; dan sebagai ekspresi keyakinan bahwa tempat yang lebih tinggi adalah lebih sakral dan lebih dekat dengan langit yang artinya lebih dengan Sang Pencipta.[331]

Masih di Limbungan, Rohmi Wir'aeni, melakukan kajian tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat pada arsitektur rumah adat (*balè*) Limbungan.[332] Sebagaimana arsitektur rumah adat *Sasak* di tempat lain, seluruh bagian dari rumah adat Limbungan mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai yang terkandung pada bagian-bagian dari arsitektur rumah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

---

[331]Istiqomah, "Identifikasi Karakter Lanskap Budaya Suku *Sasak* di Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat" (Skripsi, Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2017), 19-21.

[332]Rohmi Wir'aeni, "Nilai Edukatif Pada Arsitektur Rumah Adat Bale *Sasak* di Dusun Limbungan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

Tabel 4.1
Nilai-nilai Luhur pada Rumah (*Balè*) Adat Limbungan[333]

Bagian	Deskripsi	Nilai
Atap	Atap berbentuk limasan. Atap bagian depan lebih menjorok ke bawah menutupi pintu bagian atas sehingga setiap orang yang mau masuk ke dalam *balè* harus menundukkan badan.	Kesopanan
Tiang	Tiang selalu berjumlah ganjil (17, 19 atau 21) dengan ukuran yang sama (15x15 cm dengan panjang 2 m).	Egaliter, gotong royong; untuk urusan bersama, tidak ada yang boleh lebih hebat dari yang lain, demokratis.

[333]Wir'aeni, Nilai Edukatif, 63-101.

Dinding	*Bedek*, terbuat dari anyaman bambu, belahan bambu sebagai bantalan, dan rotan sebagai pengikat; dan olahan tanah. Semua bahan-bahan disediakan oleh alam sekitar dan dikerjakan secara bersama-sama oleh warga.	Kesederhanaan
Tangga	Dua tempat tangga dipasang, di luar rumah bersambung dengan halaman dan di dalam berfungsi menghubungkan *sesangkok* (ruang tengah) dengan *balè dalam*. Anak tangga untuk semua rumah harus sama, 2 untuk tangga di luar dan 3 untuk tangga di dalam. 2+3=5 sama dengan rukun Islam. Ukuran tangga di luar rumah lebih	Religiusitas (Islam), harmoni.

	besar sehingga bisa dipakai duduk santai sebagai tempat besosialisasi antar sesama warga.	
Pintu (*lawang*)	Menggunakan konstrusi geser. Kalau penghuni rumah sedang keluar, pintu ditutup dan diberi pengaman dengan tongkat yang cukup disenderkan pada *lawang*.	Saling percaya, kepedulian sosial
Pondasi	Dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah terdiri dari 7 lapisan dengan campuran tanah dan batu; dibuat secara gotong royong dengan sesama warga.	Kebersamaan
Ruangan	*Balè* adat terdiri dari dua ruangan yang disebut *sesangkok* dan bale dalem. *Sesangkok* biasanya	Kehormatan

	ditinggali oleh anggota keluarga laki-laki dan *balè* dalam oleh perempuan. Lelaki menjaga perempuan.	
Pola Pemukiman	Pola pemukiman dibuat berjejer dengan arah dan tata ruang sesuai aturan adat. Tidak ada yang boleh membangun rumah semaunya. Semua harus dimusyawarahkan dan mendapat persetujuan dan pemangku adat.	Demokratis

Gambar 4.3
Balè Adat Limbungan[334]

Dalam sebuah studi semiotik terhadap *balè* adat *Sasak* di Dusun Sade Lombok Tengah yang disebut *Balè Tani*, I Gusti Ayu Vadya Lukita dkk dari Prodi Desain Interior UK Petra Surabaya menulis,

Nilai-nilai yang ingin disampaikan dari bentuk *Balè Tani* adalah ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta tidak melupakan asal usul (nenek moyang, leluhur). Bentuk pada *Balè Tani* atau *Balè Gunung Rata* juga menggambarkan kesamarataan derajat semua manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan ajaran untuk selalu rendah hati atau saling menghargai sesama.

---

[334]Wir'aeni, "Nilai Edukatif," 63.

Pembagian ruangan dari interior *Balè Tani* atau *Balè Gunung Rata*, terbagi menjadi *Balè Luar* dan *Balè Dalem. Balè Luar* menggambarkan hubungan antar manusia untuk saling menghormati dan mempertahankan sikap kekeluargaan, juga mengajarkan kerendahan hati atau saling menghargai sesama. Sedangkan *Balè Dalem* yang lebih privat memperlihatkan peran wanita yang sangat penting dalam sebuah keluarga.[335]

Sayang sekali, bentuk rumah adat *Sasak* yang sarat nilai ini sudah banyak ditinggalkan oleh orang *Sasak* sendiri. Padahal terbukti, rumah tinggal dengan berbagai bangunan yang berada di lingkungan masyarakat *Sasak* seperti *berugaq* (tempat bertamu dan sosialisasi), *panteq* (lumbung tempat menyimpan hasil pertanian), *bare* (kandang ternak) dan seluruh pola penataan pemukiman lainnya paling sesuai dengan alam, hubungan mikro dan makrokosmos orang *Sasak* dengan diri sendiri, sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan Yang Maha Esa. Terbukti misalnya, pada saat gempa besar 7 skala richter yang mengguncang Lombok 5 Agustus 2018 dengan ribuan gempa susulannya, rumah-rumah yang mengadopsi konsep kearifan

---

[335]I Gusti Ayu Vidya Lukita dkk., "Studi Semiotik Ruang Hunian Tradisional Suku *Sasak* (Studi Kasus Dusun Sade, Lombok Tengah)" *Jurnal Intra* 4, no. 2, (Desember, 2016): 447.

lokal adat istiadat *Sasak* itulah yang selamat dari kehancuran.[336]

Gambar 4.4
Rumah Adat di Desa Gumantar KLU yang selamat dari Gempa 7,0 SR, 5 Agustus 2018

Pelajaran berharga gempa yang menelan banyak korban nyawa dan benda itu menyadarkan masyarakat *Sasak* untuk kembali ke konsep rumat adat. Banyak yang secara sadar membangun kembali rumah mereka dengan konsep adat *Sasak*, terutama di daerah yang terdampak paling parah, yaitu di Lombok Utara. Sementara itu, di level

---

[336]https://www.tagar.id/keajaiban-gempa-lombok-rumah-adat-tetap-utuh-berdiri; https://majalah.tempo.co/read/156821/kembali-ke-rumah-kayu diakses 15 Desember 2019, jam 21.30 wita.

pemerintah bentuk konservasi terhadap nilai-nilai adat yang termanifestasi pada konsep pemukiman adalah dengan menjadikan dusun/desa adat sebagai obyek pariwisata budaya yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara seperti di Dusun Sade dan Desa Sukarara di Lombok Tengah; Limbungan Lombok Timur; Desa Banyumulek di Lombok Barat; dan Desa Senaru dan komplek Masjid Bayan *Beleq* di Lombok Utara.[337]

Bentuk lain dari konservasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur adat/tradisi adalah pada pakaian adat. Pakaian adat *Sasak* biasanya dipakai pada upacara-upacara adat seperti acara pernikahan, *sangkep beleq* majelis adat *Sasak*, dan –belakangan—pada upacara hari besar nasional. Ketika meyampaikan pidato kenegaraan dalam rangka HUT ke-74 Kemerdekaan RI, Presiden Joko Widodo mengenakan pakaian adat *Sasak* di hadapan sidang DPR/MPR RI. Pakaian adat laki-laki suku *Sasak* terdiri dari; *sapuk, keris, kelambi pegon*, dan *leang/dodot*. Masing-masing bagian dari pakaian adat *Sasak* ini memiliki makna yang terkait erat dengan konservasi nilai karakter moderasi yang dibahas buku ini, sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini.

[337]https://www.lomboktourplus.com/mengunjungi-desa-wisata-lombok/ diakses 15 Desember 2019, jam 22.00 wita.

Tabel 4.2
Nilai-nilai dalam Pakaian Adat *Sasak*[338]

Elemen Pakaian	Deskripsi	Nilai
Sapuq	Ikat kepala berbahan kain, dibentuk dengan cara tententu, dan akhirnya berbentuk huruf "*lam alif*".	Ketundukan kepada Allah Swt. Tidak ada yang besar kecuali Allah. Manusia tidak boleh sombong. Ia harus bertobat dan menjaga pikiran dan hatinya dari segala sifat tercela
Keris	Selain berfungsi sebagai senjata, keris berfungsi memiki spirit/magis, dan keindahan	Kepemimpinan dan kekuatan batin
Kelambi Pegon	Berbentuk seperti jas; dimodifikasi bagian belakangnya sebagai tempat	Akulturasi (dengan budaya Jawa dan Eropa); kesopanan; keagungan;

[338]Apriliasti Siandari, "Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku *Sasak* Lombok Nusa Tenggara Barat" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 79-90.

	menyelipkan keris; bermotif *kembang pare* (kembang padi) dengan pilihan warna dasar sesuai strata pemakainya dan dihiasi dengan songket yang disebut *leang/dodot*.	kesuburan dan keterbukaan.

Gambar 4.5
Presiden Jokowi dalam Balutan Pakaian Adat *Sasak*[339]

[339]https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190816112549-277-421869/makna-baju-adat-emas-suku-*Sasak*-jokowi-di-sidang-mpr diakses 15 Desember 2019, jam 23.00 wita.

Nilai-nilai yang terkandung pada rumah dan pakaian adat *Sasak* dengan jelas menunjukkan betapa seluruh nilai-nilai karakter moderasi beragama secara *build in* sudah terkandung dalam jati diri orang *Sasak*. Tidak bisa dipungkiri, memang banyak yang terancam oleh berbagai faktor eksternal yang membawa nilai, karakter, dan ajaran yang berbeda bahkan menegasi tetapi upaya "perlawanan" elit dan awam masyarakat *Sasak* terus bekerja meskipun masih bersifat sporadis. Hal yang bisa disebut misalnya adalah penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa *Sasak*.

Terjemahan al-Qur'an ke Bahasa *Sasak* terbit bulan November 2014 dengan jumlah halaman 699 ditambah 2 halaman untuk kata pengantar dan 3 halaman untuk daftar *surah*.[340] Terjemahan ini diinisiasi dan difasilitasi oleh Badan Litbang Kemenag RI dan dikerjakan oleh tim penerjemah (8 orang) yang seluruhnya adalah dosen IAIN Mataram ketika itu dan dibantu oleh 3 orang ahli Bahasa *Sasak*.[341] Dr. TGH. M. Zainul Majdi, Gubernur NTB

---

[340]Tawalinuddin Haris, "Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa *Sasak*; Beberapa Catatan" *Jurnal Suhuf* 10, no. 1, (Juni, 2017): 214.

[341]Saepul Rahman. "Terjemahan al-Qur'an dalam Bahasa *Sasak*" (Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 11. Tim penerjemah adalah Dr. H. Subhan Abdullah Acim, M.A, Dr. H. M. Said Gazali, M.A., Dr. H. L. Muchsin Effendi, M.A., Dr. H. Dedy Wahyudin, M.A., Dr. H. L. Ahmad Zaenuri, M.A., Dr. Jamaluddin, M.A., Dr. H. L. Supriadi, M.A.,

ketika naskah terjemahan al-Qur'an ini terbit menyebut bahwa penerjemahan al-Qur'an ke Bahasa *Sasak* ini memiliki nilai penting dalam membangun peradaban masyarakat *Sasak*; dan dapat menjadi referensi dalam mempelajari Bahasa *Sasak*.[342] Dalam konteks buku ini, bisa ditambahkan bahwa karya ini adalah salah satu upaya penting menjaga dan mengembangkan religiusitas masyarakat *Sasak* sebagai salah satu nilai inti dalam moderasi beragama.

Masih dalam kerangka upaya-upaya menjaga dan mengembangkan jati diri masyarakat suku *Sasak* ini, pada 26 Desember 2015, sejumlah tokoh masyarakat *Sasak* mendeklarasikan "Piagam Gumi *Sasak*" yang isinya adalah sebagai berikut.

---

dan Dr. H. Salimul Jihad, M.A. Tim ahli Bahasa *Sasak* adalah, Dr. Sudirman Wilian, Drs. L. Djalaluddin Arzaki, dan Drs. H.L. Agus Fathurrahman.

[342]Haris, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 216.

PIAGAM GUMI *SASAK*

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Menjadi bangsa *Sasak* adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan generasi mendatang menunaikan amanah *Sasak* itu sejatinya merupakan matarantai sejarah kemanusiaan, melalui simbol-simbol yang diletakkan dalam pemikiran Bangsa *Sasak* yang terhampar di Gumi Paer. Simbol-simbol itu merupakan tanda-tanda yang terbaca yang membawa kembali menuju jati dirinya yang sebenarnya.

Perjalanan sejarah Bangsa *Sasak* diwarnai oleh hikmah yang tertuang dalam berbagai bencana yang menenggelamkan, mengaburkan dan menistakan keluhuran Budaya *Sasak*. Berbagai catatan penekanan, pendangkalan makna, pengaburan jati diri sampai pembohongan sejarah dengan berbagai kepentingan para penguasa yang masih berlangsung hingga saat ini, melalui pencitraan Budaya dan Sejarah Bangsa yang ditulis dengan perspektif dan kepentingan kolonialisme dan imperialisme modern. Hal itu telah membuat bangsa ini menjadi bangsa inferior yang tak mampu tegak di antara bangsa-bangsa lain dalam rangka menegakkan amanat kefitrahannya sebagai sebuah bangsa.

Sadar akan hal tersebut, kami anak-anak Bangsa *Sasak* mengungumkan PIAGAM GUMI *SASAK* sebagai berikut.

Pertama: Berjuang bersama menggali dan menegakkan jati diri Bangsa *Sasak* demi kedaulatan dan kehormatan Budaya *Sasak*.

Kedua: Berjuang bersama memelihara, menjaga dan mengembangkan khazanah intelektual Bangsa *Sasak* agar terpelihara kemurnian kebenaran, kepatuhan dan keindahannya sesuai dengan roh Budaya *Sasak*.

Ketiga: Berjuang bersama menegakkan harkat dan martabat Bangsa *Sasak* melalui karya-karya kebudayaan yang membawa Bangsa *Sasak* menjadi bangsa yang maju dengan menjunjung tinggi nilai religiusitas dan tradisionalitas.

Keempat: Berjuang bersama membangun citra sejati Bangsa *Sasak* baru dengan kejatidirian yang kuat untuk menghadapi tantangan peradaban masa depan.

Kelima : Berjuang bersama dalam satu tatanan masyarakat adat yang egaliter, bersatu dan berwibawa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kekuatan serta memberkahi perjalanan Bangsa *Sasak* menuju kemaslahatan seluruh umat manusia.

Mataram, 14 Mulud Tahun Jimawau/1437 H
26 Desember 2015
Yang ditandatangani bersama oleh :

Drs. H. Lalu Azhar
(Pemban Adat Gumi *Sasak*)
Drs. Lalu Bayu Windia, M.Si.
(Ketua Majelis Adat *Sasak*)
Drs. H. Lalu Mudjitahid
(Pemujuk Wali Paer)
TGH. Ahyar Abduh
(Tokoh Agama)
Drs. H. Husni Mu'adz, M.A., Ph,D.
(Akademisi Budayawan)
Dr. Muhammad Fajri. M.A.
(Sejarawan)
Dr. H. Jamaludin. M.Ag.
(Sejarawan)
Dr. Lalu Abd. Kholik, M.Hum.
(Ahli Bahasa)
Drs. H. A. Muhid Ellepaki, M.Sc.
(Tokoh Agama)
Dr. H. Sudirman, M.Pd.
(Ketua Asosiasi Tradisi Lisan NTB)
Drs. H. L. Agus Fathurrahman
(Tokoh Budaya)
Munzirin. S.H.
(Advokad)
L. Ari Irawan. SE., S.Pd., M.Pd.
(Dir. Rowot Nusantara Lombok).

Gambar 4.6
Piagam Gumi *Sasak*

C. Pola Pendidikan Karakter Moderasi Beragama pada Keluarga *Sasak*

"*Mbè lain aiq ngèlèk.*" Kemana gerangan air mengalir. Begitulah *sesenggaq* (pribahasa) *Sasak* yang artinya bahwa bagaimana anak ditentukan orang tuanya. Kata "*nyah*" (trah) juga sering dipakai untuk mengidentifikasi anak berdasarkan perilaku orang tua, "*mule nyah meno entan*" (memang trahnya begitu). Duplikasi karakter yang diturunkan anak dari orang tua disebut orang *Sasak* dengan kata "*turas atau nuras*". Ketika ada anak luar biasa kemudian diperiksa jalur keluarganya ke atas dan ternyata orang tuanya juga luar biasa, orang *Sasak*

akan berujar, "*sai malik lain nuras*", dari siapa lagi kehebatan itu turun kecuali dari orang tuanya.

Sesenggak atau ujaran di atas menunjukkan bahwa orang *Sasak* percaya bahwa sifat, karakter dan pendidikan anak ditentukan pertama kali oleh orang tuanya. Oleh karena itu, masyarakat *Sasak* dengan kearifan lokalnya sangat hati-hati memperlakukan anak bahkan ketika si anak masih dalam kandungan ibunya. Orang tua dianjurkan untuk menjaga kata-kata, tidak bertengkar, dan bahkan ada calon ayah yang tidak mencukur rambutnya sampai istrinya melahirkan si jabang bayi. Ketika anak lahir, ayahnya akan mengazankannya di telinga si jabang bayi dengan harapan agar dilindungi dari godaan setan dan menjadi anak yang baik.

Orang tua kemudian menyediakan "*kemeq baru*" (kuali terbuat dari tembikar yang baru) untuk mewadahi ari-ari. Ini adalah simbolisasi agar si anak mendapatkan kemakmuran dan kesucian dalam hidupnya. Kemudian, *kemeq* berisi ari-ari ditanam di halaman rumah dan diberikan lampu penerang dengan maksud si anak mendapatkan rezeki di bumi sebagaimana ia mendapatkan rezeki di perut ibunya dan mendapatkan penerangan, taufik, dan hidayah dari Yang Maha Kuasa. Ketika tali pusar lepas dari perut si bayi, ia akan di-*sèmbèq* (diberi tanda di

keningnya); diberi nama yang baik; di-*bubus*[343] (ramuan obat yang dibuat secara tradisional dengan mantara-mantra oleh *belian*/orang pintar) sebagai perlambang memulai kehidupan di dunia; dan diberikan *pumbaq* (kain untuk menggendong) yang ditenun secara sakral sebagai simbol hak anak atas perlindungan dari orang tuanya.[344]

Dengan *pumbaq* itulah, ibu *bedèdè dèngah*; menyenandungkan lagu-lagu *Sasak* yang mengandung nilai-nilai luhur; dan mengasuh sang anak dengan penuh kasih sayang. Si anak biasanya dipanggil dengan panggilan sayang-hormat, seperti, "*datu, raden, dènde, nune, solah dst*". Sejalan pertambahan usia, sang anak dicukur (*tekuris, ngurisang*/akikah) dan dikhitan (*tesunat*) dengan segala detail upacara adatnya untuk menjalankan kewajiban agama dan adat sekaligus. Sampai di sini, nilai religius dan penghormatan terhadap aturan adat ditanamkan sejak sangat dini oleh para orang tua *Sasak* yang masih konsisten melaksanakan aturan adat *Sasak*.

Dalam tradisi asli *Sasak* yang masih dipraktikkan di rumah-rumah adat *Sasak*, anak laki-laki mendapatkan pendidikan yang berbeda dengan

---

[343]https://www.kompasiana.com/simik/54f8123fa33311b8048b4877/bubus-obat-tradisional-*Sasak*-yang-alami-dan-ilmiah diakses 16 Desember 2019, jam 19.04 wita.

[344]https://dutaselaparang.com/seni-budaya/tahun-ini-pemkab-akan-bangun-jalan-200-km/ diakses 16 Desember 2019, jam 19.33 wita.

anak perempuan. Sebagaimana sudah dipaparkan, rumah adat *Sasak* memiliki dua ruangan yang disebut *balè dalem* (ruangan dalam) dan *sesangkok* (ruangan tengah/luar). Anak laki-laki tidur bersama ibu di *bale dalem* dan anak laki-laki tidur bersama ayah di *sesangkok*. Anak perempuan adalah permata yang disimpan di tempat terdalam; dididik terutama oleh ibu; diberi pengetahuan, nilai dan keterampilan khas perempuan yang diturunkan dari ibunya. Sementara anak laki-laki kelak akan menjadi pelindung, kepala keluarga, dibiasakan bersama ayah dan dididik terutama oleh ayah; diberi pengetahuan, nilai dan keterampilan khas laki-laki.[345]

Pola pendidikan berlangsung secara natural. Anak menduplikasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari orang tuanya. Anak perempuan dipersiapkan menjadi ibu rumah tangga yang tangguh dan bisa membantu perekonomian keluarga. Masih berlaku di desa-desa adat *Sasak*, anak perempuan belum boleh menikah sebelum bisa/mahir *nyensek*, menenun kain dengan alat tradisional. Sementara itu, anak laki-laki akan diajak oleh ayah ke sawah untuk membiasakan sejak kecil menyerap keterampilan hidup sebagai petani (*ngaro*, dalam Bahasa *Sasak*); atau menggembala (*ngaret*) agar si anak tahu bagaimana mengurus binatang ternak. Walhasil, pola *learning by doing*

---

[345]https://www.brilio.net/jalan-jalan/13-fakta-kehidupan-suku-*Sasak*-ende-yang-perlu-kamu-ketahui-masih-asli-180319x.html# diakses 16 Desember 2019, jam 20.03 wita.

anak dengan meneladani orang tuanya jamak dipakai sebagai bentuk pendidikan para orang tua *Sasak* kepada anak-anak mereka.

Pola pembiasaan ini juga berlaku dalam mendidik anak untuk taat menjalankan perintah agama seperti shalat dan mengaji al-Qur'an. Salah satu pesan orang tua *Sasak* yang tidak lepas diberikan kepada anak-anaknya adalah agar anak jangan sampai meninggalkan shalat. Sampai anak besar pun, misalnya ketika anak meminta izin untuk merantau belajar ke kota atau bekerja ke luar negeri, pesan jangan meninggalkan shalat biasanya dipesankan orang tua kepada anak. Demikian juga dengan mengaji al-Qur'an. Menjelang Magrib, para orang tua mempersiapkan anak-anak mereka berangkat ke tempat guru ngaji untuk belajar membaca al-Qur'an.[346]

Begitulah keluarga *Sasak* mendidik anak-anak untuk menjunjung tinggi adat dan agama (Islam) sekaligus. Di kampung adat Ende Pujut Lombok Tengah misalnya, masyarakat memiliki cara khas untuk menyampaikan keharusan patuh kepada agama dan adat sekaligus. Kaum perempuan biasanya menggunakan *lambung*, baju adat berwarna hitam sebagai lambang adat; sementara kaum laki-laki menggunakan baju putih sebagai

[346] Istiarah, Herniwati, dan Nurhayati, *Wawancara,* 9 September 2019; Baiq Isnaini, Baiq Yana Sari, dan L. Ahmad Subaidi, *Wawancara,* 12 September 2019.

lambang agama.[347] Secara natural, anak-anak akan menyerap nilai adat dan agama sekaligus dari simbolisasi pakaian yang biasa dikenakan kedua orang tua mereka. Dalam hal ini, *sesenggak Sasak* menyatakan, "*agame beteken lan betakaq adat*", (adat yang berlaku harus berfungsi menagakkan dan mensucikan agama); atau pribahasa, "*rurung bender, turna gantar*" yang berarti kesejahteraan dan ketenteraman hidup didapat karena menuruti ajaran agama.[348]

Ajaran moderasi dalam beragama jugalah yang mengajarkan nilai cinta tanah air, cintai damai, peduli sosial, bersahabat dan bermusyawarah dalam mengelola kepentingan bersama. Keluarga *Sasak* mengajarkan nilai-nilai tersebut dalam satu tarikan nafas dengan pola dan kebiasaan hidup dalam masyarakat *Sasak* yang masih bertahan dalam orisinalitas tradisi mereka. Sebagai petani (profesi mayoritas orang *Sasak*), anak-anak *Sasak* sudah terbiasa *betunaq*, berlumpur-lumpur di sawah dalam keseluruhan proses *ngaro*, menanam padi di sawah, laki-laki atau perempuan. Dalam pengertiannya yang paling dasar, ini adalah pendidikan yang sederhana, efektif dan efisien tentang cinta tanah air dan harmoni/damai dengan alam.

---

[347]https://www.brilio.net/jalan-jalan/13-fakta-kehidupan-suku-*Sasak*-ende-yang-perlu-kamu-ketahui-masih-asli-180319x.html# diakses 16 Desember 2019, jam 21.21 wita.

[348]https://www.slideshare.net/tyassyarfa/kebudayaan-suku-*Sasak*-suku-sumba diakses 16 Desember 2019, jam 21.45 wita.

Dari alam berlanjut ke manusia. Keluarga *Sasak* mendidik anak-anak mereka untuk gemar menolong dan gotong royong (orang *Sasak* membahasakan-nya, *betulung*).[349] Jika ada keluarga atau tetangga yang hendak menyelenggarakan *gawe* (pernikahan, kematian atau *gawe* yang lain), secara otomatis anak-anak muda akan bergabung ke rumah *shahibul hajat* untuk membantu persiapan *gawe* mulai dari mempersiapkan *tetaring* (terop) sampai dengan mempersiapkan makanan pada malam sebelum hari *begawè*. Sampai tibalah saatnya mereka *begibung*, makan bersama dalam satu nampan (*narè*) menerima hidangan dalam acara-acara *begawe*, *rowah* atau maulidan, dll; tradisi yang penuh dengan makna pendidikan nilai-nilai kebersamaan, persahabatan, silaturahmi dan rasa senasib sepenanggungan.[350]

---

[349]Idris, *Wawancara,* 13 September 2019; Ibu Nurhayati, *Wawancara,* 9 September 2019.

[350]http://budaya.kampung-media.com/2016/11/26/begibung-mengajarkan-kebersamaan-16601 diakses 15 Desember 2019, jam 21.09 wita.

Gambar 4.7
Anak-anak *Sasak* sedang *Begibung*[351]

Inilah pendidikan yang bersebadan dengan kebudayaan. Kearifan lokal yang menjadi spirit dari pranata adat masyarakat *Sasak* ditegakkan untuk menjunjung tinggi kemuliaan dan kesucian Islam, jalan lurus, jalan moderat yang dipilih oleh orang *Sasak* sejak Islam masuk ke Pulau Lombok. Di pemukiman rumah adat *Sasak*, biasanya ada *bencingah* yang dipakai oleh masyarakat untuk *sangkep* (bermusyawarah) tentang hal apa saja menyangkut kepentingan bersama. Majelis Adat

[351]http://budaya.kampung-media.com/2016/11/26/begibung-mengajarkan-kebersamaan-16601 diakses, 16 Desember 2019, jam 22.03 wita.

Sasak (MAS) sebagai *leading sector* pemelihara dan pengembang nilai-nilai tradisi tersebut setiap tahun menyelenggarakan *sangkep beleq* (musyawarah besar) sebagai wadah perekat berbagai potensi masyarakat *Sasak*, merawat budaya lokal dan terus-menerus memberi kontribusi bagi kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[352]

D. Dinamika Implementasi Pendidikan Karakter Moderasi Beragama pada Budaya *Sasak*

1. Nasionalitas versus Lokalitas Pendidikan Moderasi Beragama: Membalik Arah Implementasi

Isu pendidikan karater sebenarnya sudah ada sejak kemerdekaan Indonesia. Presiden Soekarno menyebutnya "*nation and character building*". Pada zaman orde baru, ia disebut dengan "pembangunan manusia Indonesia seutuhnya" melalui penataran-penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Pasca reformasi, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014) memiliki program "pendidikan karakter;" Presiden Jokowi punya visi "revolusi mental;" dan sejak 2019 lalu, Kemenag RI menerbitkan buku

[352]https://www.cendananews.com/2017/05/sangkep-beleq-cara-ntb-merawat-budaya-lokal.html diakses 16 Desember 2019, jam 22.22 wita.

Moderasi Beragama yang mengintrodusir implementasi nilai-nilai moderasi dengan cara "pengarusutamaan moderasi beragama" dalam pembangunan nasional.

Di atas telah dikemukakan bahwa nilai-nilai karakter moderasi dalam konteks masyarakat *Sasak* diinternalisasi melalui instrumen keagamaan dan kebudayaan sebagaimana diperankan oleh lembaga ketuan-guruan dan pranata adat. Pada level lebih teknis peran-peran ini diturunkan pada organisasi kemasyarakatan seperti NU, NW, Muhammadiyah, dan lain-lain; lembaga-lembaga pondok pesantren, madrasah, majelis pengajian, dan seterusnya; diturunkan pula pada aturan-aturan detail adat disebut krama dan *awig-awig*. Sebagai jangkar budaya yang merawat nilai-nilai karakter moderasi, internalisasi kelembagaan ini berjalan baik meskipun mengalami banyak tantangan.

Secara nasional, pada tahun 2010, pemerintah menerbitkan Desain Induk Pendidikan Karakter yang skemanya tergambar pada bagan berikut.
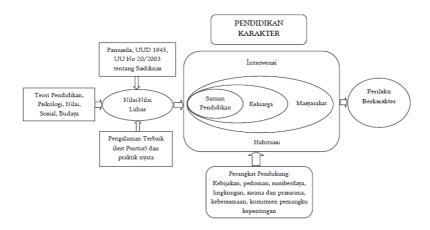
Gambar 4.8
Program Pengembangan Karakter Kemdiknas 2010

Alur skema ini bisa dibaca sebagai model *top-down*. Pendidikan karakter didesain secara nasional; diturunkan ke lembaga-lembaga pendidikan; kemudian keluarga diminta untuk menyesuaikan diri dengan apa yang diajarkan dan dipraktikkan di sekolah/madrasah; dan masyarakat diminta untuk menyediakan lingkungan yang mendukung. Kerangka pikir alur ini lebih jelas tergambar pada bagan berikut yang juga diambil dari buku Desain Pendidikan Karakter Kemdiknas 2010.

Gambar 4.9
Alur Mikro Pendidikan Karakter Kemdiknas 2010

Dengan alur demikian, pendidikan karakter hendak dilaksanakan dalam tiga tahapan sebagaimana tergambar pada bagan berikut.

Gambar 4.10
Tahap dan Prioritas Pendidikan Karakter Kemdiknas 2010

Di bagian strategi implementasi pendidikan karakter, buka Desain Induk menggariskan 5 (lima) langkah yaitu; 1) sosialisai; 2) pengembangan regulasi; 3) pengembangan kapasitas; 4) implementasi dan kerjasama; dan 5) monitoring dan evaluasi.[353]

Penulis merujuk ke desain pendidikan karakter ini karena seluruh nilai dan indikator karakter moderasi beragama ada pada rumusan nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan dalam skema desain tersebut. Gambarannya adalah sebagai berikut.
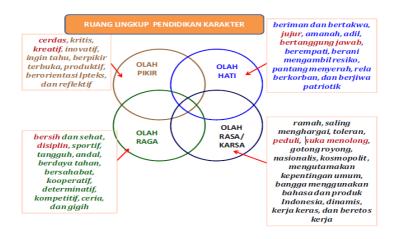
Gambar 4.11
Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

[353]Kemdiknas RI, *Desain Induk*, 41.

Dalam skema desain induk pendidikan karakter, tahap I adalah fase sosialisasi dan konsolidasi yang direncanakan berlangsung dari 2010 sampai 2014, tahun ketika rotasi kepemimpinan nasional terjadi dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono digantikan oleh Presiden Joko Widodo yang mengusung isu yang lebih fundamental yaitu "revolusi mental".[354] Dalam domain revolusi mental inilah program implementasi moderasi agama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama RI berada. Sebagai bagian dari program prioritas dalam RPJMN 2020-2024, program implementasi moderasi beragama secara formal dalam pembangunan nasional bahkan baru akan dimulai 2020 ini.[355]

Pendidikan karakter yang berlanjut dengan revolusi mental dan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritasnya telah berlalu satu dekade. Bahkan jalan berliku mesti dilalui oleh konsep/gagasan moderasi beragama yang sejatinya telah menjadi wacana di Kemenag RI sejak masa kepemimpinan Menteri Agama

---

[354]https://news.detik.com/berita/d-4751402/5-tahun-jokowi-jk-apa-kabar-revolusi-mental; https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190715164703-32-412288/mencari-revolusi-mental-yang-hilang-di-pidato-jokowi. Diakses 17 Desember 2019, jam 21.22 wita.

[355]Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 128-139.

Tarmizi Taher (1993-1998)[356] untuk baru menjadi bagian dari RPJMN 2020-2024 sejak tahun ini. Sebagai lembaga *super body* yang pendekatannya formalistik, negara memang selalu datang terlambat dari tuntutan keharusan faktual yang terjadi di tengah masyarakat. Kearifan lokal masyarakatlah yang bekerja secara natural dan otomatis setiap ada ancaman terhadap nilai-nilai yang diusung moderasi beragama seperti ancaman inteloransi, radikalisme atas nama agama, liberalisme dan lain-lain.

Di aras implementasi, paradigma yang dipakai pun adalah paradigma yang bersifat *top-down*; dimulai dari tingkat nasional, didesain di level kementerian, turun ke pemerintah daerah, dimasukkan/diintegrasikan dalam program sekolah/madrasah, baru kemudian masyarakat dan keluarga dihampiri untuk menyesuaikan diri agar program nasional tersebut sukses dan mencapai target sesuai tahap yang telah dirancang dan diputuskan. Pada saat yang sama, para pemangku pemerintahan mulai dari tingkat daerah sampai pusat dalam banyak hal tidak kompatibel sebagai *role model* dari nilai-nilai

---

[356]Bahkan jauh sebelum itu, pada masa Menteri Agama Alamsjah Ratu Perwiranegara pemerintah Indonesia membentuk forum komunikasi antar umat beragama pada 30 Juni 1980 sebagai wadah untuk membina keharmonisan dan toleransi antar umat beragama. Lihat Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 108, 111.

yang hendak diinternalisasikan. Bagaimana mungkin meyakinkan masyarakat untuk berkarakter jujur, adil, amanah, bertanggung jawab, peduli, patriot dan nasionalis misalnya ketika yang diharapkan menjadi *role model* justru banyak yang ditangkap KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi); kepedulian mereka terhadap penderitaan rakyat sangat diragukan karena beban hidup rakyat sehari-hari yang semakin berat; dan orientasi pembangunan ekonomi sebagai panglima mengatasi segala-galanya termasuk pembangunan jiwa, karakter dan spritualitas bangsa.

Meminjam pepatah Arab, "*al-hukūmah fī wādin wa al-sya'bu fī wādin ākhar*", pemerintah di satu lembah dan rakyat berada di di lembah yang lain. Keduanya mengalami keterputusan, disconnect. Sejatinya, pendidikan karakter adalah soal menjaga kesucian *fitrah*. Dalam perspektif Islam, *fitrah* adalah kualitas-kualitas baik/luhur yang yang *built in* sudah dianugerahkan Tuhan pada diri setiap individu. Tugas keluarga, masyarakat, dan pemerintah adalah menjaga agar *fitrah* itu tetap sehat, terjaga kebersihannya, tidak dijangkiti penyakit sosial, dan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung (*encouraging*).[357] Dalam paradigma

---

[357]Jaudat Saeed, *Hattā Yugayyirū mā bi-anfusihim* (1989), 60-61.

semacam ini, pendidikan karakter seharusnya diimplementasikan dalam alur *bottom up* sebagaimana tergambar pada bagan berikut.
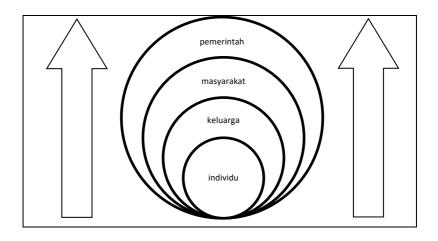
Gambar 4.12
Lingkaran Pendidikan Karakter Alur *Bottom Up*

Dalam skema ini, keluarga memegang peran sentral memberi masukan kepada setiap individu di dalamnya untuk menemukenali jatidirinya yang sejati, identitas orisinalnya melalui pendidikan dengan keteladanan, nasehat dan aturan-aturan. Keluarga menjadikan kerangka acuan dalam masyarakatnya untuk mengambil nilai-nilai baik yang diinternalisasi kepada anak-anak. Namun keluarga dan

masyarakat memiliki keterbatasan dari aspek kapasitas internal dan imunitasnya dari pengaruh buruk eksternal. Di sinilah Negara turun tangan memberi proteksi dengan memastikan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang nilai-nilai karakter baik, termasuk karakter moderasi beragama. Penyediaan lingkungan ini bisa dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan atau infrastuktur lain (fisik atau budaya). Intinya, individu-individu dapat merawat dan mengembangkan *fitrah*-nya sebagai wadah segala nilai/karakter baik yang dibutuhkan masyarakat/Negara. Di sinilah, pendekatan *bottom-up* dan *top-down* bertemu.

Penulis mengajukan pendekatan implementasi pendidikan karakter moderasi beragama sebagaimana di atas dengan beberapa argumentasi: **Pertama**, segala nilai/karakter moderasi yang diajukan sejak bagian awal dari buku ini, sebagian besar, adalah nilai-nilai universal yang tidak diperdebatkan lagi. Tidak ada yang membantah universalitas nilai religius, toleran, peduli sosial, cinta tanah air, menghargai prestasi orang lain, bertanggung jawab dan seterusnya. Perbedaannya adalah pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut sesuai situasi, kondisi, lokasi, dan tradisi yang mana nilai-nilai tersebut eksis. Artinya, tingkat lokalitas karakter moderasi beragama dengan demikian menjadi tinggi. Hanya dengan cara

lokal nilai-nilai yang berada di bawahnya dapat dipahami dan diimplementasikan dengan sebaik-baiknya.

Kedua, lapisan identitas nasional akan terbentuk kalau identitas lokal sudah eksis. Nasionalitas Indonesia adalah persatuan dalam keberagaman identitas suku bangsa yang membentuknya. Dengan pendekatan kearifan lokal di masing-masing daerah, pendidikan karakter moderasi beragama bisa lebih mudah dipahami; lebih sesuai dengan bahasa, budaya, dan praksis hidup yang sudah melembaga sejak lama; dan dengan demikian lebih bersambung secara olah rasa, olah hati dan olah pikir masyarakat setempat.

Ketiga, di masyarakat *Sasak* Lombok, tokoh-tokoh kunci yang paling didengar adalah tuan guru dan tokoh adat. Meskipun ada di antara mereka yang terlibat di pemerintahan, tetapi sebagian besar masih berada di luar pemerintahan. Merekalah yang sebenarnya memiliki *privilege* lokus pragmatis segala wacana yang hendak mengajak orang *Sasak* untuk berubah. Dengan mengandaikan skema yang ”dipaksakan” dari luar, maka skenario pendidikan karakter yang direncanakan tidak akan mendapatkan hasil sesuai harapan.

Tiga argumentasi ini merujuk ke teori peradaban bahwa perubahan apa pun tidak akan maksimal terjadi jika tidak berangkat dari dalam, dari jiwa obyek/subyek yang diharapkan berubah. Bahasa al-Qur'annya, "*hattā yugayyirū mā bi-anfusihim*".[358] Sebagaimana teori identitas Hasan Hanafi yang sebelumnya dirujuk penulis, tempatnya identitas adalah jiwa. Jiwa yang diharapkan terus bergerak menuju identitas idealnya harus berangkat dari kesadarannya sendiri; dididik oleh lingkungan yang paling dipercayainya, yaitu lingkungan keluarga; dan didukung oleh lingkungan masyarakat dan perangkat kebijakan dari pemerintah.

---

[358]Seorang ulama berkebangsaan Suriah, Jaudat Saeed, menulis satu buku mendalam dengan judul "*Hattā Yugayyirū mā bi-anfusihim.*" Dengan buku ini, sang penulis membuktikan bahwa hukum perubahan menurut al-Qur'an bersifat rigid dan pasti, persis seperti hukum-hukum dalam ilmu-ilmu alam (*natural sciences*). Dalam konteks ini, hukumnya adalah; "Allah SWT tidak akan merubah kondisi zahir-obyektif satu masyarakat sampai mereka merubah kondisi batin-subyektif pada setiap individu anggota masyarakat itu". Kondisi zahir-obyektif menyangkut kualitas hidup satu masyarakat/negara seperti tingkat pendapatan, tingkat kesejahteraan, indeks pembangunan manusia dan seterusnya. Sedangkan kondisi batin-subyektif adalah *mindset*/paradigma/ kerangka pikir yang kompatibel dengan pencapaian/prestasi zahir-obyektif tersebut.

2. Penguatan Moderasi Beragama di Masyarakat *Sasak* Lombok: Konservasi dalam Alienasi

Masyarakat *Sasak* memiliki perangkat yang lengkap untuk hidup di jalur moderasi mulai dari perangkat yang kasat mata (infrastruktur) seperti rumah adat, pakaian adat, peralatan hidup, lingkungan alam dan seterusnya sampai dengan perangkat yang tidak kasat mata (suprastruktur) seperti agama, pandangan dunia, kearifan lokal, sastra (lisan-tulisan) dan seterusnya. Keduanya telah menyatu menjadi identitas orang *Sasak* yang memberinya kemampuan untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Moderasi sebagai identitas orang *Sasak* berarti bahwa nilai-nilai moderasi secara natural (*by nature*) telah menjadi esensi (*māhiyah, jawhar*) *Sasak Lombok* (satu yang lurus) sebagaimana dipaparkan sebelumnya dalam buku ini. Dengan ungkapan lain, orang *Sasak* adalah moderat secara natural. Ini bukan klaim semata tetapi berangkat dari fakta sejarah, keagamaan, sosial, budaya dan politik masyarakat *Sasak* dalam rentang waktu yang panjang. Setidaknya, ada dua argumen yang mendukungnya; *pertama*, bahwa Islam yang masuk ke Pulau Lombok melalui dakwah para wali dan dilanjutkan oleh para tuan guru adalah Islam ahlussunnah waljamaah dengan penekanan pada aspek amaliah yang bercorak

sufistik. *Kedua*, bahwa dalam interaksi Islam dengan kebudayaan *Sasak* telah terjadi proses verifikasi, adaptasi dan akulturasi yang menjadikan pranata kebudayaan *Sasak* sebangun dengan nilai-nilai Islam bahkan menjadi instrumen pembumian Islam di *gumi Sasak*.

Inilah jati diri orang *Sasak*. Menjadi muslim yang berbudaya dengan jalan tengah/moderat sebagai jalan hidup. Jika ada penulis yang menyebut "*being Sasak means being muslim*"[359] maka dalam konteks kajian ini bisa dikatakan, "*being Sasak means being moderate muslim*". Kenapa demikian? Karena seluruh nilai karakter moderasi ada dalam identitas orang *Sasak*. Di lapis terdalam, ada nilai tauhid yang tercermin pada ungkapan "*neneq kaji saq kuase*" (diri ini kepunyaan Yang Maha Kuasa) dan *lombok mirah Sasak adi*; di lapis berikutnya ada konsep *gumi paer* yang berarti harmoni mikro-makro kosmos orang *Sasak* dengan alam dan Penciptanya; di lapisan berikutnya ada tiga nilai induk *tindih maliq merang* yang menjadi *driving values* orang *Sasak* dalam menata kehidupan bermasyarakat/*krama* dengan seluruh turunan nilai, pranata dan normanya; dan di lapis terluar ada nilai *jamaq jamaq* (biasa-biasa saja/wajar), *reme* (terbuka), *gerasaq* (bersahabat) dan

---

[359]Suprapto, "Religious Leaders and Peace Building The Roles of Tuan guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok Indonesia" *Al-Jami'ah* 53, no. 1, (Juni, 2015): 225-250, 226.

numeng (berbuat baik) dalam membina hubungan baik dengan sesama manusia apapun latar belakangnya.

Lapisan nilai-nilai moderasi yang dianut orang *Sasak* ini dapat digambarkan sebagai berikut.
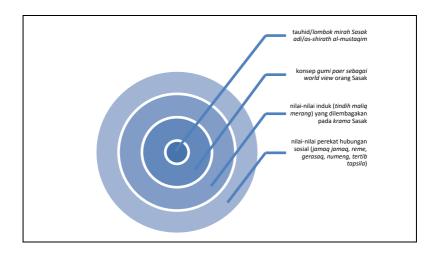
Gambar 4.13
Lapisan Nilai Karakter Moderasi Beragama Masyarakat *Sasak*

Di lapis tauhid, tentu ada nilai-nilai religiusitas. Di lapis *gumi paer*, ada nilai-nilai harmoni, cinta damai, cinta tanah air, nasionalisme dan semangat kebangsaan. Di lapis *krama Sasak*, ada nilai peduli sesama, rasa

senasib sepenanggungan, gotong royong, menghormati orang tua, menyayangi yang lebih muda, taat kepada pemimpin, taat aturan, menghargai orang lain, bertanggung jawab, bekerja keras, bermusyawarah, dan lain-lain. Di lapis perekat hubungan sosial, ada bahasa yang santun, nilai persahabatan tanpa memandang latar belakang, kewajaran dalam pergaulan, keterbukaan, toleransi, dan seterusnya. Derivasi nilai-nilai moderasi dari lapisan-lapisan tersebut di atas dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Lapisan Identitas Masyarakat *Sasak*

No	Lapisan	Nilai-nilai Moderasi
1	Inti Keyakinan; *Lombok Mirah Sasak Adi*	Religiusitas
2	*World View;* *Konsep Gumi Paer*	Cinta Damai/Harmoni
		Cinta Tanah Air
		Semangat Kebangsaan

3	Pranata Kemasyarakatan/Kebudayaan; *Krama Sasak*	Demokrasi Peduli Sosial Menghargai Prestasi
4	Perekat Hubungan Sosial; *Reme, Gerasaq, Numeng*	Toleransi Bersahabat

Penguatan karakter moderasi beragama berarti konservasi identitas masyarakat *Sasak* agar orang *Sasak* tetap berada sebangun-harmonis dengan nilai-nilai tersebut; tetap sejalur dengan kerangka acuannya, yaitu Islam dalam pranata kebudayaan *Sasak*. Inilah hakikat pendidikan karakter moderasi dalam konteks masyarakat *Sasak* Lombok. Inilah yang terus menerus diinternalisasi oleh aktor-aktor kunci dalam masyarakat *Sasak*; tuan guru, elit adat, pendidik, keluarga, dan pemerintah. Internalisasi dalam kerangka transformasi, transaksi dan trans-internalisasi nilai. Transaksi dilakukan melalui pengajian-pengajian, ceramah-ceramah di ruang-ruang kelas madrasah/sekolah, dan nasehat-nasehat yang diberikan oleh para orang tua kepada anak-anak dalam keluarga. Transformasi dilakukan melalui pertemuan-pertemuan formal atau non formal dalam berbagai peristiwa keagamaan dan tradisi

seperti *begawe, rowah, sangkep*, dan lain-lain. Transinternalisasi dilembagakan dalam berbagai pranata kebudayaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan seperti permainan tradisional, rumah adat, pakaian adat, upacara adat, maulidan, tradisi yang menempel pada peristiwa berangkat-pulang haji dan lain-lain. Inilah denyut jantung eksistensi masyarakat *Sasak* yang menjadi indikator apakah penguatan moderasi itu berjalan sesuai harapan atau sebaliknya.

Memperkuat moderasi beragama pada masyarakat *Sasak* Lombok dengan demikian berarti mengkonservasi nilai-nilai karakter sebagaimana dipaparkan di atas, persis seperti cara kerja *tarbiyah* yang menjaga manusia agar tetap setia dengan fitrah penciptaannya. Jika fitrah manusia secara universal adalah potensinya untuk menerima segala kebenaran, kebaikan dan keindahan maka fitrah masyarakat *Sasak* adalah wadah identitasnya yang siap menerima segala nilai moderat yang diturunkan dari jalan hidup yang lurus/*ash-shirāth al-mustaqīm*. Inilah modal sosial yang harus dipastikan wujudnya terlebih dahulu oleh segala gerakan pendidikan karakter atau pengarusutamaan moderasi beragama baik dalam skema *top-down*, *bottom-up*, atau gabungan keduanya.

Pengalaman empiris Indonesia, sebagaimana dikutip dari buku Moderasi Beragama, dalam batas tertentu mampu menjaga modalitas tersebut.

Indonesia terbukti memiliki pengalaman empirik terbaik (*best practices*) dalam mengelola keragaman dan keberagamaan masyarakatnya. Terlepas dari gesekan dan konflik yang secara sporadis masih kerap terjadi, kerukunan dan toleransi di Indonesia jauh lebih terjaga dibanding negara-negara lain yang menghadapi kompleksitas keagamaan yang sama. Nilai-nilai agama yang berakulturasi dan beradaptasi dengan budaya lokal, kekayaan keragaman kearifan loka, tradisi bermusyawarah serta budaya gotong royong yang diwarisi masyarakat Indonesia secara turun temurun sangat kondusif menciptakan kohesi masyarakat yang beragam dari segi budaya, etnis dan agamanya. Indonesia sudah sepatutnya menjadi inspirasi dunia dalam mempraktikkan moderasi beragama.[360]

Beberapa upaya konservasi dimaksud dalam konteks masyarakat *Sasak* telah dipaparkan sebelumnya di bagian paparan data, tetapi tarikan berbagai arus yang memaksa masyarakat *Sasak* untuk keluar dari kesebangunan dengan identitasnya menjadikan upaya-upaya tersebut seperti arus kecil dalam

[360]Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 155.

kepungan arus besar; lokalitas dalam gerusan arus globalitas. Masyarakat menyebutnya dengan *sesenggak*, "*banteng belage jerami rebaq*"; bateng yang bertarung di tengah sawah mengakibatkan jerami yang tadinya berdiri rapi menjadi roboh tidak beraturan. Artinya, ada pertarungan di tingkat global yang eksesnya meluber kemana-kemana mengakibatkan keteraturan hidup yang sebelumnya terjaga rapi mengalami turbulensi, instabilitas dan kekacauan.

Bermula dari pertarungan dua blok besar kapitalisme Amerika dan sosialisme Uni Soviet pada perang dingin; berlanjut dengan apa yang disebut oleh Amerika sebagai perang atas terorisme global yang diidentikkan dengan Islam politik garis keras; berlanjut dengan perang dagang Amerika versus Tiongkok; dan gelombang dahsyat revolusi industri 4.0, Indonesia – dan masyarakat *Sasak* Lombok dalam konteks buku ini – mengalami begitu banyak tarikan arus besar bukan hanya dalam bentuk peralatan/gadget teknologi tetapi juga ideologi dan gaya hidup yang membuat bangsa Indonesia dan masyarakat *Sasak* bergeser terus menerus dari identitasnya sehingga mereka asing bahkan dari jatidiri mereka sendiri.

Dalam bahasa filsafat eksistensialisme, sebagaimana dikutip Hasan Hanafi, ini disebut gejala alienasi; keterasingan seseorang/

masyarakat dari identitasnya sendiri.[361] "identitas kadang bisa berubah menjadi alienasi; (dimana) diri (seseorang) terbelah dan mulai bergeser dari apa yang seharusnya (*mā yanbagī an yakūnu*) menuju apa yang senyatanya (*mā huwa kā'in*)". Jika dibayangkan sebagai dua pendulum, diri seseorang berayun di antara pendulum identitas (*das sollen*, kondisi ideal, seharusnya) dan pendulum alienasi (*das sein*, kondisi riil, senyatanya). Parameternya adalah aktualisasi diri. Ketika seseorang/masyarakat merasa bahwa kondisi diri dan lingkungannya merupakan aktualisasi dari keyakinan, nilai-nilai, prinsip-prinsip dan norma-norma hidupnya maka ia sedang berada di pendulum identitas. Tetapi ketika dia/mereka merasa diri dan lingkungannya bukan merupakan tidak sebangun dengan sekumpulan sistem keyakinannya maka ia sedang mengalami keterasingan.

Pertanyaannya, apakah kondisi masyarakat *Sasak* dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama mengafirmasi atau menegasi identitas mereka? Dalam pengamatan penulis, masyarakat *Sasak* lebih banyak berayun ke pendulum alienasi daripada identitas. Dalam konsep rumah hunian misalnya, rumah-rumah adat *Sasak* yang mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal *Sasak* sudah tidak lagi menjadi pilihan mayoritas masyarakat

[361]Hanafi, "Al-Huwiyyah," 24-25.

Sasak. Konservasi lingkungan hidup yang seharusnya menjadi konsern utama masyarakat *Sasak* dalam kerangka menjaga harmoni, cintai tanah air dan implementasi dari konsep *gumi paer* tidak lagi sesuai dengan kenyataan jumlah hutan yang terus berkurang,[362] jumlah sumber mata air yang menyusut[363] dan luas lahan pertanian yang menyempit karena beralih fungsi menjadi kawasan perumahan.[364]

Orientasi pembangunan yang seharusnya dimulai dengan "bangunlah jiwanya" sebagai basis dari "bangunlah badannya" sebagai refleksi dari acuan terhadap nilai-nilai religiusitas telah tergantikan oleh ekonomi sebagai panglima. Ukuran-ukuran keberhasilan pembangunan lebih mengacu kepada angka-angka material-ekonomi yang dalam banyak hal mengorbankan pembangunan spiritual. Secara kuantitatif jumlah masjid, madrasah, haji

---

[362]Data Walhi NTB 2015, kerusahan hutan NTB mencapai 78 persen. Total kerusakan hutan di Taman Nasional Gunung Rinjani mencapai 22 persen. Dengan laju kerusakan hutan 1,4 persen setara 60 hektar per tahun, Walhi memprediksi dalam kurun 10 tahun berikutnya NTB sudah tidak lagi memiliki hutan. https://republika.co.id/berita/koran/nusantara-koran/15/08/19/ntbck8-kerusakan-hutan-di-ntb-capai-78-persen diakses 17 Desember 2019, jam 22.23 wita.

[363]https://mataram.antaranews.com/berita/2810/mata-air-ntb-berkurang-75-persen diakses 17 Desember 2019, jam 22.40 wita.

[364]https://www.lombokpost.net/2019/09/26/stop-alih-fungsi-lahan/ diakses 17 Desember 2019, jam 23.01 wita.

memang melesat pesat tetapi secara kualitatif penghormatan masyarakat terhadap simbol/siar agama dan ketaatan mereka mengamalkan ajaran-ajarannya secara konsisten mengalami penurunan.

Krama Sasak meliputi *aji krama*, *titi krama,* dan *basa krama* yang secara tradisional menjadi acuan masyarakat *Sasak* dalam kehidupan sosial juga sudah banyak ditinggalkan dan digantikan oleh paradigma, bahasa, gaya hidup, orientasi, dan tata pergaulan yang dibawa oleh gelombang modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi di tingkat global, nasional, dan meluber ke *gumi paer Sasak*. Tidak kurang, sejumlah intelektual *Sasak* mendeklarasikan "Piagam Gumi *Sasak*" sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap arus besar tersebut.[365] Kajian Sudirman Wilian dan Baiq Nurul Husaini di sepuluh kecamatan di tiga kabupaten dan kota Pulau Lombok menunjukkan bahwa "rata-rata penguasaan generasi muda terhadap kosa kata *Base Alus Sasak* tergolong sangat kurang memadai, begitu pula kompetensi penggunaan tingkat tutur mereka sangat rendah"[366]

---

[365]Naskah lengkap Piagam Gumi *Sasak* sudah ditampilkan sebelumnya.

[366]Sudirman Wilian dan Baiq Nurul Husaini, "Pergeseran Pemakaian Tingkat Tutur (Base Alus) Bahasa *Sasak* di Lombok" *Linguistik Indonesia* 36, no. 2, (Agustus, 2018): 161-185.

Bagaimana dengan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan persahabatan? Pada dasarnya masyarakat *Sasak* adalah masyarakat yang toleran, terbuka dan bersahabat namun tetap menyimpan potensi konflik berlatar agama. Jeremy Kingsley menyebutnya dengan "*chaotic harmony*," harmoni jika tidak dikelola dengan baik suatu saat bisa saja meletus menjadi konflik terbuka.[367] Dalam konteks ini, Jalaluddin Arzaki mengemukakan kearifan lokal masyarakat *Sasak* yang pernah dengan kuat dipraktikkan untuk menjaga keharmonisan dan pertemanan abadi yang disebut dengan lima "saling," yaitu *saling ajinin* (salig menghargai dan menghormati), *saling ayoin* (saling mengunjungi), *saling pelarangin* (saling layat kalau ada yang meninggal dunia), *saling pesilaq* (saling undang jika ada acara), dan *saling jot* (saling mengantarkan/memberi makanan).[368]

Ajaran "saling" ini berlaku dalam lingkup masyarakat *Sasak* tanpa memandang agama, ras, dan golongan. Ia menjadi mekanisme tradisional yang menjaga ruang kehangatan antar warga negara sehingga segala sesuatu bisa dikomunikasikan dan dikanalisasi baik secara verbal maupun simbolik. Namun sayang kearifan lokal ini sudah banyak ditinggalkan dan

---

[367]Kingsley, "Tuan guru," 203-204.
[368]Arzaki, "Kemajemukan dalam Struktur," 104-105.

digantikan oleh pendekatan formal melalui forum kerukunan antara umat beragama yang biasanya hanya melibatkan elit masing-masing pemeluk agama. Pada saat yang sama, keakraban/kehangatan pertemuan fisik telah tergantikan oleh layar-layar telepon pintar yang menjadi sekat-sekat baru yang mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.

Apakah artinya semua ini kalau bukan keterasingan/alienasi? Apakah suatu saat nanti kearifan lokal masyarakat *Sasak* akan menjadi sekadar kenangan masa lalu yang manis dalam ingatan kolektif tanpa rujukan faktual dalam kenyataan hidup sehari-hari masyarakat *Sasak*? Sebelum itu terjadi, harus ada upaya sungguh-sungguh untuk menggantikan situasi konservasi dalam alienasi menjadi konservasi dengan kapasitas yang handal untuk melakukan adaptasi dan inovasi agar masyarakat *Sasak* tidak semakin tertinggal oleh perkembangan zaman. Dalam bahasa moderasi Islam, ini disebut "*al-muhāfazhah 'alā al-qadīm ash-shālih wa al-akhdzu bi al-jadīd al-ashlah*", memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.

3. Pendidikan Karakter Moderasi Beragama pada Keluarga *Sasak* Lombok: Adaptasi Berbasis Konservasi

Pendidikan dalam keluarga *Sasak* berjalan secara natural, menggunakan metode keteladanan, mengutamakan proses pembiasaan daripada pengajaran, dan sepenuhnya merujuk kepada tradisi luhur yang sudah terlembagakan pada pranata kebudayaan yang merupakan manisfestasi dari keagungan dan kemuliaan ajaran agama (Islam). Pada kondisi ideal, pendidikan ala keluarga *Sasak* adalah pendidikan yang bersebadan dengan kebudayaan.

Dalam perkembangannya, tiga gelombang besar menghantam masyarakat *Sasak* tanpa menyisakan pilihan kecuali penghadapan; tiga gelombang yang bernama modernisasi, globalisasi dan digitalisasi. Ketiga-tiganya bersifat komprehensif (meliputi segala aspek kehidupan), totaliter (hanya mau menang sendiri), massif (menyapu semua kalangan), dan progresif (terus memperbaharui diri). Implikasinya sangat dahsyat dalam konteks pendidikan nilai/karakter dan penguatan moderasi beragama.

Dalam pengantarnya terhadap buku "*al-Qiyam al-Islāmiyah fī al-Manzhūmah al-Tarbawiyyah*", nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan, Abdul Aziz Bin Usman at-Tuweigri, Direktur ISESCO (sayap

organisasi OKI bidang pendidikan, sains dan kebudayaan) menulis,

وَالْوَاقِعُ أَنَّ الْمَنْظُوْمَةَ التَّرْبَوِيَّةَ لَا يُمْكِنُ أَنْ يَنْفَصِلَ فِيْهَا التَّعْلِيْمُ عَنِ التَّرْبِيَةِ، ذٰلِكَ أَنَّ الْمَنْظُوْرَ الشَّامِلَ لِلرِّسَالَةِ التَّعْلِيْمِيَّةِ يَقْصُدُ بِهِ تَكْوِيْنَ شَخْصِيَّةِ الْمُتَعَلِّمِ مِنْ مُخْتَلِفِ أَبْعَادِهَا. وَالْمُتَعَلِّمُ الْيَوْمَ مُحْتَاجٌ أَكْثَرَ مِنْ أَيِّ وَقْتٍ مَضَى – إِضَافَةً إِلَى الْمَعَارِفِ وَالْمَهَارَاتِ – إِلَى مَنْظُوْمَةِ قِيَمٍ تُمَكِّنُهُ مِنَ اسْتِيْعَابِ ثَقَافَتِهِ وَحَضَارَتِهِ وَالْاِنْفِتَاحِ الْوَاعِيْ عَلَى الثَّقَافَاتِ وَالْحَضَارَاتِ الْأُخْرَى، كَمَا أَنَّهُ مُحْتَاجٌ إِلَى مَعَايِيْرِ يَزِنُ بِهَا مَا يَفِدُ عَلَيْهِ مِنْ مَبَادِئِ وَسُلُوْكَاتٍ وَأَفْكَارٍ لِيَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ، وَمُحْتَاجٌ أَيْضًا إِلَى أَنْ يَعْرِفَ غَيْرَهُ فِيْ إِطَارِ التَّوَاصُلِ الْمَفْتُوْحِ بِمَنْظُوْمَتِهِ الْقَيِّمِيَّةِ النَّابِعَةِ مِنْ دِيْنِهِ وَحَضَارَتِهِ.

Sesungguhnya dalam sistem pendidikan, pengajaran tidak boleh terpisah dari pendidikan. Kajian komprehensif terhadap misi pengajaran tujuannya adalah membentuk kepribadian siswa/mahasiswa

> *dalam seluruh aspeknya. Siswa/mahasiswa hari ini jauh lebih membutuhkan ketimbang masa-masa yang lalu – di samping pengetahuan dan keterampilan – satu sistem nilai yang membuatnya mampu untuk menyerap/menguasai kebudayaan dan peradabannya sendiri; dan – pada saat yang sama – secara sadar terbuka terhadap kebudayaan dan peradaban luar yang mendatanginya. Ia juga membutuhkan parameter untuk menimbang baik buruknya prinsip dan perilaku asing tersebut. Ia juga perlu mengenal pihak lain dalam kerangka dialog terbuka dengan bekal sistem nilai yang lahir dari agama dan peradabannya sendiri.*[369]

Inilah penghadapan yang penulis maksud di awal bahasan. Keluarga *Sasak* kini dituntut untuk menghadapi segala nilai, prinsip, dan perilaku yang dibawa oleh gelombang modernisasi, globalisasi dan digitalisasi yang datang tak diundang di *gumi paer Sasak*. Keluarga *Sasak* yang tadinya nyaman dalam lingkungan alam, sosial, budaya, dan agamanya mengalami gegar (*shock*) karena benturan besar yang ditimbulkan oleh para pendatang itu. Tentu saja, ini bukan khas keluarga/masyarakat *Sasak* semata tetapi masyarakat seluruh dunia mengalaminya. Semuanya sedang berinteraksi, berdinamika bahkan bertarung mempertahankan

---

[369]Khalid Shamadi, *Al-Qiyam al-Isla>miyah fi> al-Manz}u>mah al-Tarbawiyah* (Rabat: ISESCO, 2008), 5.

dan menyesuaikan identitasnya dengan perubahan tak tertolak itu.

Tiba-tiba generasi *Sasak* asing dengan dirinya sendiri, teralienasi dari identitasnya sendiri. Bahasa *Sasak* sebagai wadah transfer nilai dari generasi tua ke generasi muda terasing di *gumi paer*-nya sendiri. Penguasaan anak-anak terhadap kosa kata Bahasa *Sasak* lemah; kemampuan tutur Bahasa *Sasak* halus mereka juga lemah.[370] Sastra tulis *Sasak* tidak berkembang bahkan terancam punah.[371] Kesenian *Sasak* tidak kurang mengenaskan. Yang masih laris-manis adalah grup-grup musik *kecimol* yang mengiringi penganten dalam prosesi *nyongkolan* sebagai bagian dari adat pernikahan *Sasak* tetapi sudah kehilangan ruh kesasakannya kecuali bahasanya saja yang masih berbahasa *Sasak*.

Bagaimana nasib tiga nilai induk *tindih-merang-maliq* sebagai acuan perilaku orang *Sasak* sejati? *Tindih* yang berarti kehormatan orang *Sasak* dan memberinya rasa terhormat (*self esteem*) dalam pergaulan lokal, nasional dan global sulit sekali menemukan afirmasi faktualnya pada kondisi masyarakat *Sasak* hari ini. Contoh kontrasnya, banyak tenaga kerja asal Lombok yang merantau ke Malaysia lebih bangga berbahasa Melayu ketimbang Bahasa *Sasak* sekembalinya mereka dari tanah

---

[370]Sudirman Wilian dan Baiq Nurul Husaini, "Pergeseran Pemakaian Tingkat Tutur," 161-185.

[371]Austin, *Reading Lontar*, 32-36.

rantau. Nilai *merang* yang seharusnya memberi orang *Sasak* etos kerja, *elan vital* dan selalu memberi yang terbaik dalam karya-karyanya terkubur dalam cerita fragmentasi, kemalasan, kebodohan dan kemiskinan yang sambung menyambung. *Gumi paer Sasak* yang digambarkan dalam ungkapan "*welcome to my paradise*" tidak berbanding lurus dengan produktifitas, profesionalitas, kemampuan berinovasi masyarakat pemiliknya. Nilai *maliq* yang seharusnya menanamkan rasa malu orang *Sasak* untuk berbuat tidak elok kini terkalahkan oleh budaya instan yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kesenangan dan kemewahan material.

Keluarga *mènak* yang diharapkan masih setia merawat keluhuran budaya *Sasak* pun ternyata sudah banyak yang bergeser. Banyak generasi *Sasak* bergelar "lalu, baiq" (gelar kelas bangsawan *Sasak*) yang sudah tidak bisa berbahasa *Sasak* halus, apalagi mendalami nilai-nilai budaya *Sasak*. Bergeser ke lembaga pendidikan (sekolah/madrasah), untuk sekadar mengajarkan muatan lokal bahasa dan budaya *Sasak* sudah banyak yang tidak melakukannya. Alasannya, guru-guru banyak yang tidak menguasainya; tidak ada buku ajar yang standar untuk setiap jenjang pendidikan; atau tidak ada keberpihakan kebijakan dinas-dinas pendidikan untuk mewajibkan setiap sekolah/madrasah mengajarkan muatan lokal tersebut kepada anak-anak *Sasak*.

Pendidikan karakter di sekolah/madrasah, sebagaimana sebelumnya dikemukakan, mengikuti alur *top-down* pendidikan karakter melalui kurikulum KTSP. Ketika kurikulum KTSP berganti ke Kurikulum 2013 (K-13), nasib pendidikan karakter semakin bersifat intrinsik-implisit. K-13 mengadopsi pembelajaran yang bersifat *inquiry* dan *student based learning* yang bertujuan mengeksplorasi daya cipta dan daya temu anak, berangkat dari kebebasan anak-anak sendiri. Bahkan dalam banyak kasus, K-13 "meminggirkan" peran guru karena peran siswa semakin menonjol. Ditambah dengan begitu ketatnya penerapan aturan terkait kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan terhadap anak, guru-guru semakin kehilangan otoritas dan otonomi mengarahkan perilaku anak. Sedikit dianggap keras terhadap anak, meskipun maksudnya agar anak memiliki karakter taat aturan misalnya, guru siap-siap berurusan dengan pihak berwenang karena dilaporkan oleh orang tua atau anak-anak sendiri.

Konsep keluarga pun mengalami pergeseran. Keluarga *Sasak* secara tradisional adalah keluarga besar. Ada *penglingsir,* orang yang paling dihormati dalam keluarga yang menjadi muara dari segala persoalan keluarga sebagai rujukan penyelesaian masalah, tempat meminta nasehat, dan yang ditunggu keputusannya dalam persoalan-persoalan penting. Konsep itu sekarang bergeser menjadi konsep keluarga atomik; keluarga kecil yang terdiri dari anak dan kedua orang tua, terpisah secara

prinsip dari mengadukan segala persoalan ke keluarga besar. Inilah salah satu keberhasilan dari konsep liberalisme-antroposentris filsafat barat yang menekankan kebebasan dan otonomi individu. Dalam konsep ini, otoritas kepala rumah tangga/suami dan orang tua banyak tergerus untuk memberikan kebebasan lebih banyak kepada anak dalam menentukan sikap dan pilihan masa depannya.

Singkatnya, begitu banyak tantangan keluarga *Sasak* dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter untuk memperkuat moderasi beragama di *gumi Sasak Lombok*. Lantas apa yang bisa dilakukan? Tentu saja, ada dua hal yang secara langsung meminta penyikapan; pertama, konservasi; dan kedua, adaptasi. Setelah itu, barulah keluarga dan masyarakat *Sasak* bisa berbicara tentang inovasi, setelah keseimbangan baru tercipta dari memperhatikan, menimbang, menilai dan menyikapi situasi faktual baru yang dihadapi. Dalam kerangka konservasi, satu pertanyaan dasar yang harus dialamatkan kepada para keluarga *Sasak,* dengan meminjam Bahasa al-Qur'an, "*mā garrakum*?"[372] apakah gerangan yang membuatmu terlena sehingga melupakan tradisimu yang adiluhung itu? "*aina tazhabūn*?"[373] kemanakah gerangkan kalian

[372]Q.S. Al-Infithar [82]: 6.
[373]Q.S. Al-Takwir [81]: 26.

akan pergi untuk terus larus dalam arus modernisasi, globalisasi dan digitalisasi itu, "*how far will you go*?"

Ini adalah pertanyaan panggilan agar keluarga *Sasak* kembali melongok ke dalam, ke jati diri orang *Sasak*, ke keluhuran tradisi warisan yang ditinggalkan oleh para leluhur; panggilan untuk merujuk kembali Islam dalam pranata kebudayaan *Sasak*; panggilan untuk merawat kerangka rujukan bersama tersebut dengan mengimplementasikan dalam pendidikan anak-anak generasi masa depan suku *Sasak*. Dalam penetrasi alienasi yang begitu dalam, masih ada tuan guru, budayawan, intelektual-akademisi, dan para pejabat di pemerintahan yang masih peduli dan memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan dan merawat budaya *Sasak*. Merekalah yang bisa dijadikan tempat berkonsultasi, berbagi dan saling menguatkan para keluarga *Sasak* untuk bagaimana melahirkan generasi yang setiap terhadap nilai-nilai moderasi yang sejatinya merupakan jalan hidup orang *Sasak*.

Berbasis konservasi itulah, penguatan moderasi beragama bisa dilakukan. Dalam konteks yang luas, konservasi tradisi dapat menjadi pijakan untuk beradaptasi secara sadar dan cerdas dengan segala kecanggihan capaian sains dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Dalam perspektif ini, identitas kesasakan bisa bertransformasi menjadi identitas kemanusiaan universal. Karena pada dasarnya, identitas tidak bersifat statis, tetapi dinamis dalam

penyesuaian diri terus menerus dengan perkembangan ilmu, teknologi dan peradaban.[374] Hanya dengan cara inilah, penguatan moderasi beragama akan menemukan pijakan baru dalam identitas orang *Sasak* yang terbuka dan terus berkembang bersama rekan-rekannya di tingkat nasional dan global. Satu ungkapan kearifan lokal *Sasak* menyebut, "*pokoq te tao turut dengan*", kita berbuat agar kita bisa ikut orang/pihak lain yang lebih dulu maju. Adaptasi berbasis konservasi budaya *Sasak* akan menjadi jaminan bahwa suku bangsa *Sasak* tidak ketinggalan kereta perubahan sejarah.

[374]Hanafi, "Al-Huwiyyah," 73-75.

Bab 5

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA KELUARGA *SASAK*

ጀ𝓞

A. Penguatan Konsep Moderasi dan Restorasi Jati Diri Orang *Sasak*

Pada dua bab sebelumnya, penulis memaparkan, menganalisis, dan sampai pada simpulan sementara bahwa pada dasarnya masyarakat Sasak adalah masyarakat moderat dalam seluruh dimensi kehidupannya tetapi sedang mengalami alienasi/deviasi sehingga kehilangan sebagian dari jati dirinya. Di bagian lain, penulis juga memaparkan bahwa akibat tarikan berbagai perubahan ekstrem itu, masyarakat Sasak berada dalam satu frekuensi dengan tren nasional dalam penguatan moderasi beragama untuk mengembalikan bangsa Indonesia dan masyarakat Sasak ke jalan keadilan, keseimbangan dan toleransi

yang menjadi elemen-elemen dasar pembentuk moderasi beragama.

Titik terangnya berada pada daya tahan masyarakat Sasak untuk tetap hidup dan selamat dari berbagai guncangan besar baik yang berdimensi natural maupun sosial. Pertengahan 2018, Pulau Lombok diguncang gempa bumi dahsyat yang menurut kalkulasi para ahli gempa bukan sekadar mengakibatkan sebagian kecil dari pulau ini yang rusak tetapi harusnya menenggelamkan seluruhnya. Kenyataannya, dalam tempo kurang dari dua tahun, rumah-rumah yang hancur akibat gempa besar itu sebagian besar sudah berdiri kembali dan kehidupan masyarakat berjalan normal seperti sedia kala. Pulau ini adalah salah satu dari empat pulau istimewa di nusantara yang menjadi pilar pembentuk Indonesia; Aceh (Sumatera), Jawa, Lombok dan Papua.[375]

"*Sasaka Purwa Wisesa*". Begitulah bunyi *jejaton* yang menunjuk titik puncak spiritualitas orang Sasak. *Sasaka* berarti menunjuk; *purwa* berarti titik; dan *wisesa* berarti keagungan Tuhan. Secara bebas bisa dikatakan bahwa kalau anda mau merasakan keagungan Tuhan, datanglah pada satu titik tertinggi di Pulau Lombok. Itulah Gunung Rinjani.[376] Mengutip Maulana Syekh TGH. Zainuddin Abdul Majid, "*lanjeng kekah gunung rinjani//leq gumi*

---

[375]L. Anggawa Nuraksi, *Wawancara,* Tanggal 8 Februari 2020.
[376]L. Anggawa Nuraksi, *Wawancara,* Tanggal 8 Februari 2020.

Sasak saq kodeq gati//lamun mule pade demen mengkaji//jaq te pade sujud seribu kali//".[377] Dibandingkan dengan luas daratan, gunung Rinjani adalah puncak tertinggi di muka bumi. Itulah pasak bumi[378] terdahsyat dalam makna yang sesungguhnya. Orang Sasak memaknainya bukan sekadar sebagai puncak gunung dalam makna geografis tetapi juga spiritual. Kesempurnaan pendakian spiritual seseorang hanya sempurna ketika ia menjejakkan kaki-kaki spiritualitasnya di pucak gunung Rinjani.

Menurut pemerhati budaya Sasak, H. L. Anggawa Nuraksi, leluhur orang Sasak boleh jadi adalah satu-satunya leluhur berbagai suku bangsa di dunia yang tidak pernah meyembah berhala sebagai keyakinan spiritualnya. Mereka menyebut Tuhan dengan "*neneq kaji saq kuase*" yang berarti "diri ini adalah kepunyaan Yang Maha Kuasa". Keyakinan ini kemudian diturunkan pada "*pance awit*" yang menjadi dasar falsafah kehidupan orang Sasak. Lima dasar itu adalah bahwa orang Sasak harus ber-Tuhan, bertradisi, beragama, berbudaya, dan beradat istiadat. Deskripsinya adalah sebagaimana pada tabel berikut.

---

[377]Memang kokoh gunung rinjani//yang bumi Sasak yang kecil sekali//kalau memang kita suka mengkaji//kita akan sujud seribu kali//.

[378]*Wa al-jibāla awtādā, dan gunung-gunung sebagai pasak bumi*. QS an-Naba' [78]: 7.

Tabel 5.1
Pance Awit Sasak

Dasar	Diktum/Sila	Penjelasan
I	Ber-Tuhan	Keyakinan bahwa makhluk diciptakan dan harus tunduk kepada Tuhan yang Esa dan Kuasa;
II	Bertradisi	Petunjuk Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk menjalankan hidup dengan benar sebelum agama diturunkan (*ilmu ladunni*);
III	Beragama	Seperangkat keyakinan, aturan dan kode etik yang diturunkan sebagai petunjuk manusia melalui para utusan Tuhan (*top-down*);

IV	Berbudaya	Cipta dan karsa manusia yang muncul dari bersemayamnya tradisi dan agama pada diri manusia (*bottom-up*);
V	Beradat-istiadat	Nilai dan perilaku penopang kesempurnaan empat sila sebelumnya agar lengkap menjadi satu kesatuan bangunan keyakinan yang utuh.

Secara kronologis, *pance awit* ini menjelaskan bagaimana keyakinan lokal leluhur suku Sasak bisa kompatibel dengan Islam. Sebelum Islam datang, sampai dengan abad ke-13, kepercayaan leluhur suku Sasak disebut *wetu telu* (bukan waktu telu/waktu tiga), yaitu keyakinan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara tiga entitas; Tuhan, alam dan manusia. Lalu pada abad ke-13, datanglah Islam ke Pulau Lombok, dibawa oleh Maulana Gaos, bukan dari pulau lain di nusantara, tetapi langsung dari tanah Iran bersama dengan tokoh-tokoh lain penyebar Islam di nusantara; Maulana Jumadil Jubro di Jawa, Maulana Syarif Hidayatullah di Aceh, dan Maulana Iklal di Papua/Irian.[379] Corak Islam yang

[379] Wawancara H. L. Anggawa Nuraksi, 08 Februari 2020.

didakwahkan adalah Islam sufi yang ramah dengan kepercayaan lokal. Pada abad ke 16, masuklah Islam bercorak formal-syariat melalui Makassar, Bima dan Sumbawa. Dan pada abad ke-19, Islam bercorak firqah yang berbasis ideologi masuk ke pulau ini. Tonggak-tonggak masuknya Islam ke Pulau Lombok dapat digambarkan dengan sketsa berikut ini:
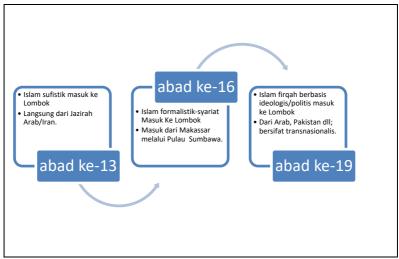
Gambar 5.1
Tonggak-tonggak Masuknya Islam di Pulau Lombok

Ketika Islam pertama kali masuk ke Lombok, penduduk lokal tidak mengalami kesulitan beralih ke agama baru karena secara tradisi keyakinan mereka tidak bertolak belakang dengan akidah Islam. Lebih-lebih, agama baru ini dibawa dengan pendekatan

kultural yang menghormati tradisi lokal suku Sasak, membimbingnya, men-*tazkiyah*-nya, dan menstranformasinya untuk menjadi muslim utuh tanpa merasa meninggalkan tradisi yang sebelumnya mereka miliki. Sebagai contoh, istilah *sorong serah* yang sebelumnya sudah biasa berlaku dalam adat pernikahan di Lombok, ditambah dengan istilah "*aji krame*" yang sebenarnya berasal dari "aji karomah", yaitu harga diri seorang Sasak yang dikaitkan dengan pemahaman dan pengamalannya terhadap ajaran Islam. Tabel berikut ini menjelaskan makna dari *aji karomah* tersebut;

Tabel 5.2
Aji Krame Orang *Sasak*

Aji Krame	Deskripsi	Subyek
5	Melambangkan rukun Islam yang lima	berlaku bagi orang yang baru masuk Islam dan belum paham dasar-dasar agama Islam
17	Melambangkan 17 rakaat shalat wajib sehari semalam	Berlaku bagi orang yang sudah paham dan mengamalkan dasar-dasar ajaran Islam

33	Melambangkan sifat 20 dan 13 rukun shalat	Berlaku bagi orang yang sudah punya cukup ilmu tentang Islam yang membuatnya mampu untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*
66	Penggandaan dari makna 33 yang disebutkan sebelumnya	Berlaku bari orang yang sudah punya ilmu yang cukup dan mampu mengajarkannya kepada orang lain
100	Melambangkan 99 *al-asma' al-husna* ditambah satu	Berlaku untuk para wali yang sudah tuntas memahami dan mengamalkan Islam. Di puncak kerendahatian, mereka hanya menyebut angka 1 untuk memberi harga dirinya. Angka 99 diberikan oleh jamaah/masyarakat yang mengakui kewalian mereka

Tabel ini dengan jelas menggambarkan bahwa penghargaan suku Sasak terhadap seseorang bersifat terbuka dan obyektif. Dengan bahasa kekinian, perlakuan ini dapat disebut "*merit system*". Jika banyak penulis menyebut pernah ada banyak kerajaan di Pulau Lombok dan tidak ada satu pun yang dominan dan mempersatukan seluruh wilayah di Pulau Lombok maka sepenuhnya itu dapat dipahami. Yang sebenarnya pernah eksis di Lombok bukanlah kerajaan dalam makna sebagaimana di Jawa atau di tempat lain tetapi kedatuan, yaitu kerajaan tanpa istana, tanpa singgasana, dan tanpa mahkota. Kedatuan bersifat terbuka, obyektif dan *merit system*. Pemimpinnya disebut DATU. Datu tidak diwariskan tetapi diangkat dan diakui oleh masyarakat berdasarkan kriteria obyektif yang terdiri atas pencapaian spiritual, kedalaman ilmu, keistimewaan prestasi dan kehandalan kepemimpinan.

Sebangun dengan konsep ini, kebangsawanan Sasak juga bersifat terbuka. Ia tidak diwariskan. Siapa pun bisa jadi bangsawan dalam konsep dasar penghargaan sosial suku Sasak, asalkan ia memiliki ilmu dan prestasi/keahlian. Oleh karena itu, suku Sasak –dalam konsep orisinilnya— mengenal empat kategori bangsawan sebagaimana tergambar pada tabel berikut.

Tabel 5.3
Kategori Bangsawan *Sasak*

Kategori Bangsawan	Dasar Kebangsawanan
Bangsawan *Permenak*	Menguasai ilmu agama (Islam)
Bangsawan *Perdatu*	Menguasai ilmu pemerintahan
Bangsawan *Perwangse*	Menguasai ilmu kebudayaan
Bangsawan *Widagde*	Menguasai tiga yang disebut sebelumnya

Kebangsawanan tertutup yang jamak berlaku hingga hari ini pada suku Sasak adalah warisan Kerajaan Karangasem Bali yang pernah menguasai Lombok pada abad ke-17; demikian juga dengan stratifikasi sosial yang diistilahkan dengan *ningrat* (tinggi), *perwangse* (tengah) dan *jajar karang* (rendah) adalah pinjaman dari sistem strata sosial yang berlaku di masyarakat Hindu Bali. Pada masa kerajaan Karangasem, strata ini bahkan mengenal kelas super tinggi yaitu kelas raja-raja dan kelas super rendah yaitu kelas *pengayah*/pesuruh. Menurut Mamiq Anggawa, sistem kebangsawanan semacam ini sama sekali bukan konsep asli kebangsawanan Sasak yang bersifat terbuka.

Beruntungnya, meskipun banyak orang Sasak masih memakai gelar bangsawan "lalu" –"baiq" tetapi tidak ada lagi keistimewaan warisan yang berlaku umum di masyarakat Sasak saat ini kecuali di beberapa tempat yang terbatas.[380]

Sejatinya suku Sasak adalah suku merdeka yang memiliki sistem hidup yang didasarkan pada *pance awit* yang sama sekali tidak mengalami kontradiksi internal karena seluruh sub sistemnya saling menopang dan saling menyempurnakan. Majapahit bahkan –menurut Mamiq Anggawa— tidak pernah menjajah Lombok. Mpu Prapanca (bernama asli Narendra) yang datang ke kedatuan Selaparang dan kemudian menulis buku/babad Nagarakertagama bertujuan untuk belajar hukum tata negara di Selaparang. Istilah "*Lombok Mirah Sasak Adi*" yang dinisbatkan ke sang Mpu adalah ekspresi jujurnya tentang kondisi yang sebenarnya dari sebuah pulau yang namanya berevolusi dari Samalas, Meneng, Selaparang dan –kemudian-- Lombok. Potongan dari untaian kata-kata sang Mpu itu diambil dua kata yaitu Lombok sebagai nama pulaunya dan Sasak sebagai nama suku yang mendiaminya.[381]

Bukti bahwa Lombok tidak pernah dijajah Majapahit adalah adalah perjanjian antara kedua kerajaan untuk saling bertukar orang-orang

---

[380]L. Anggawa Nuraksi, *Wawancara,* Tanggal 8 Februari 2020.
[381]L. Anggawa Nuraksi, *Wawancara,* Tanggal 8 Februari 2020.

terpelajar untuk saling mempelajari keunggulan masing-masing yang berguna bagi kebaikan bersama.[382] Niat utama Majapahit adalah mempersatukan nusantara dengan memberikan kewenangan penuh bagi kerajaan-kerajaan yang bergabung untuk mengatur urusannya sendiri; semacam sistem federal dalam konteks bentuk negara dan sistem pemerintahan kontemporer.[383]

Jika penjajahan oleh Kerajaan Karangasem telah menghancurkan sistem sosial terbuka yang berbasis *merit system* dan kemerdekaan penuh orang/masyarakat Sasak mengatur dirinya sendiri maka perubahan besar sebelumnya terjadi di wilayah pemahaman, praktik keagamaan dan relasi tradisi, agama, budaya dan adat istiadat orang Sasak (sebagaimana sifat integratif dan saling melengkapi dari *pance awit*) dengan masuknya Islam bercorak formalistik yang masuk ke Lombok di abad ke-16. Modal kebudayaan orang Sasak yang menjadikan agama (Islam) sebagai pembimbing tradisi dan diwujudnyatakan dalam kebudayaan dan adat-istiadat mengalami defisit besar karena pendekatan sufistik yang menjadikan leluhur orang Sasak merasa nyaman dalam keislamannya dibuat tidak betah karena pendekatan hitam-putih legal-formal yang tidak ramah terhadap budaya lokal. Akibatnya, terjadi eksodus orang-orang Sasak yang kemudian

---

[382]L. Anggawa Nuraksi, *Wawancara,* Tanggal 8 Februari 2020.
[383]L. Anggawa Nuraksi, *Wawancara,* Tanggal 8 Februari 2020.

disebut Sasak Boda/Bude (bukan agama Budha) ke wilayah pedalaman dan resistensi Islam *Wetu Telu* (bukan waktu tiga) yang hingga hari ini bertahan di wilayah Bayan Lombok Utara. Defisit ini semakin lengkap dengan kedatangan berbagai ideologi transnasional sejak abad ke-19 yang mengatasnamakan Islam demi memperluas ambisi politik kekuasaan. Hingga hari ini, berbagai fenomena radikalisme atas nama Islam lahir dari gelombang tersebut.[384]

Konstruksi inilah yang menjelaskan semakin teralienasinya orang Sasak dalam konteks moderasi beragama. Sebagaimana dipaparkan pada dua bab sebelumnya dari buku ini, menjadi orang Sasak sejatinya bermakna menjadi moderat. *Lombok Mirah Sasak Adi* adalah ungkapan lokal yang substansinya adalah jalan lurus atau *as-shirat al-mustaqim* yang lebih mencakup makna moderasi dalam Islam dari sekadar istilah Islam moderat atau Islam jalan tengah.[385] Dengan demikian, dalam konteks kesasakan, yang harus dilakukan adalah restorasi jati diri orang Sasak; semacam aktivitas membersihkan jati diri itu dari berbagai alienasi, residu yang ditimbulkan oleh berbagai pemaksanaan perubahan dari luar, dan berbagai pemahaman keliru atau keliru pemahaman yang seolah-olah jati diri atau identitas

---

[384]L. Anggawa Nuraksi, *Wawancara,* Tanggal 8 Februari 2020.

[385]M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta; Lentera Hati, 2019), 35-44.

orang Sasak namun konsep orisinil dari jati dari itu sama sekali tidak mengafirmasinya.

Dalam konteks masyarakat Sasak, restorasi identitas/jati diri harus dilakukan untuk melampaui berbagai pelabelan ahistoris, irasional dan kolonialis terhadap suku bangsa Sasak sebagai suku bangsa yang mudah dijajah, mudah dipecah-belah, lemah kecerdasannya, dan pendek arah masa depannya. Sebagaimana Muhammad Abid al-Jabiri -- setelah melakukan kajian struktural-epistemologis terhadap konsep nalar/jati diri-- merekomendasikan penulisan ulang sejarah Arab-Islam berbasis sisi rasional-obyektif dari referensi nalarnya, penulis melihat keharusan suku Sasak menulis ulang sejarahnya sendiri berbasis konsep orisinil jati diri orang Sasak yang diwarisi dari sejarah gemilang leluhur mereka sebelum dihancurkan oleh berbagai penjajahan dan dikamuflase oleh berbagai pemaksaan keyakinan/pandangan dari luar. Hanya dengan demikian, basis penguatan konsepsi moderasi beragama pada masyarakat Sasak bisa mendapatkan pijakan kuat dan dapat bertahan dari berbagai ancaman alienasi/deviasi yang dari hari ke hari bukan semakin melemah tetapi menguat.

B. Penguatan Strategi *Mainstreaming* Moderasi, Gerakan Kebudayaan di Ruang Publik Sasak yang Semakin Sempit

Dengan membayangkan urutan konseptual jati diri orang Sasak yang ber-Tuhan, bertradisi, beragama, berbudaya dan beradat-istiadat, strategi penguatan moderasi menemukan jalan terang. Pada bab sebelumnya, penulis memaparkan bahwa strategi yang dipilih dalam penguatan moderasi sejauh ini adalah strategi kebijakan politik dengan pendekatan *top-down*. Ini sama sekali tidak memadai ketika wilayah yang didekati adalah wilayah jati diri yang di dalamnya ada pilihan cara beragama yang sepenuhnya berada di lokus pribadi sebagai inti dari sistem keyakinan (*belief system*) seseorang atau masyarakat, tidak terkecuali --dalam hal ini-- masyarakat Sasak.

Masyarakat Sasak sebenarnya mewarisi gerakan kebudayaan yang bersifat *bottom-up* yang diturunkan dari sistem keyakinan orang Sasak sejak sebelum abad ke-13. Leluhur suku Sasak membagi wilayah dari unit terkecil sampai unit terbesar yang meliputi kawasan seluruh Pulau Lombok yang dikenal dengan konsep *paer*. Telah menjadi sesuatu *immanent* pada diri orang/masyarakat Sasak satu gerak yang disebut *peririq* (memperbaiki seluruh dimensi hidup) yang dimulai dari *peririq diriq, peririq bale langgaq, peririq gubuk gempeng, peririq paer* sampai dengan *peririq gumi paer*. Lapisannya dapat digambarkan sebagai berikut.
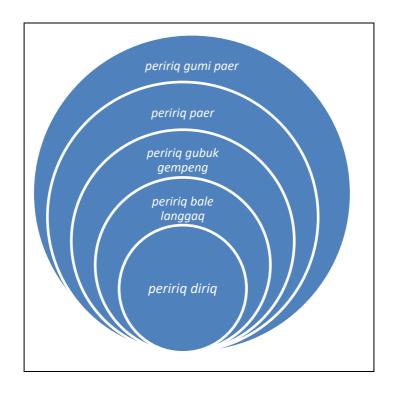
Gambar 5.2
Lapisan *Peririq* pada Suku Sasak

Gerakan *peririq* atau *meririq* dalam budaya Sasak adalah gerakan evolusi simultan yang di dalamnya ada nilai mawas diri, toleransi, seleksi sosial berbasis ilmu dan prestasi, kepedulian sosial, gotong royong, dan kerelaan/ketulusan untuk menjadi yang terbaik paling tidak bagi diri sendiri sebelum dipersembahkan untuk lingkaran yang lebih luas. Inilah yang menjelaskan konsep kedatuan

tanpa istana, singgasana dan mahkota dalam sejarah Sasak karena semua itu ada di hati masyarakat. Begitulah masyarakat Sasak sejatinya memperlakukan *datu* (pemimpin pemerintahan)-nya dan *tuan guru* (pemimpin agama)-nya. Para *datu* dan *tuan guru* itu haruslah orang-orang yang terseleksi secara sosial memiliki ilmu, kharisma, prestasi dan tingkat spiritualitas tertinggi dari masyarakat yang mereka pimpin. Dalam sejarahnya, hukum sosial ini berlaku seperti hukum alam yang terus mengawasi para pemimpin itu untuk terus menjaga kehormatan diri mereka agar tidak terlempar dan nilainya jatuh di mata masyarakat.

Sayang sekali, strategi pembangunan yang mendahulukan aspek fisik ketimbang mental, badan ketimbang jiwa, material ketimbang moril, ekonomi ketimbang spirit, dan politik ketimbang kebudayaan telah membawa imperasi-imperasi yang meminggirkan kearifan-kearifan lokal yang pernah berjaya menjadi acuan utama dalam melaksanakan perbaikan hidup. Akibatnya, dalam konteks Sasak Lombok misalnya, komunitas dan wilayah adat menjadi lokus eksotik di pinggiran/pedalaman yang hanya menarik menjadi obyek wisata; tanah-tanah subur dan indah yang digarap para petani sebagai bagian dari ekspresi kearifan lokalnya telah beralih fungsi menjadi komplek perumahan, kawasan perhotelan atau pusat perbelanjaan yang diisi oleh manusia-manusia yang asing satu sama lain; dan sirkulasi kepimpinan politik dan agama berada

dalam satu lingkaran dengan sirkulasi ekonomi dan keuangan yang tidak lebih dari sekadar sebagai alat transaksi kepentingan.

Akibatnya, ruang publik yang menjamin kehangatan hubungan antar anggota masyarakat, baik yang seagama, apalagi yang berbeda agama, terus mengalami penyempitan. Dalam sebuah forum refleksi setahun kepemimpinan Dr. Zulkifliemansyah dan Dr. Rohmi Djalilah sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur NTB 2018-2023, di kantor Redaksi Harian Suara NTB, 19/9/2019, Ketua Walubi NTB, I Wayan Sianto menyampaikan keprihatinannya soal jarangnya ruang dan medium dialog antar umat beradama di level masyarakat. “Satu hal yang ingin saya sampaikan bahwa kerukunan beragama itu perlu diciptakan. Karena kalau kerukunan beragama itu tidak ada, pasti akan terjadi ketidakamanan. Karena masalah agama itu sangat sensitif. Nah, ini perlu diperhatikan di kemudian hari. Kalau kami di tokoh agama sering ketemu, tapi masyarakat itu masih kurang. Nah, ini perlu diperhatikan”.[386]

Moderasi beragama memang meniscayakan ruang publik yang memadai untuk melakukan dialog, bertukar pikiran, menjalin kerja sama, saling memberi-menerima dalam kebaikan dan menjadi ruang kompetisi terbuka untuk menunjukkan siapa

---

[386]Harian Suara NTB, 20 September 2019, 16.

yang di Tuhan paling mulia.[387] Ini tidak cukup diwujudkan hanya melalui pendekatan formal tokoh-tokoh antar agama dalam forum seperti FKUB (Forum Kerukunan Antar Umat Beragama) tetapi dengan pelibatan sebanyak mungkin para pemeluk agama-agama untuk secara natural, informal dan penuh ketulusan dalam perbincangan di ruang publik yang nyaman, tanpa prasangka dan bukan *agenda setting* demi kepentingan sempit dan jangka pendek. Secara kultural, suku Sasak memiliki mekanisme kebudayaan yang disebut "saling"; *saling ajinin* (saling menghargai), *saling ayoin* (saling mengunjungi), *saling pelarangin* (saling layat), *saling pesilaq* (saling undang), dan *saling jot* (saling memberi makanan) tanpa memandang latar belakang agama sebagaimana yang sebelumnya sudah disinggung dalam buku ini.[388]

Strategi kultural pula yang menyediakan festival-festival adat yang berfungsi sebagai ruang terbuka yang mengabsorbsi segala potensi konflik antar umat beragama secara massal, menyenangkan dan swa-refleksi seperti yang terjadi pada peristiwa budaya *perang topat* di Lingsar Lombok Barat; pawai *ogoh-ogoh* di Kota Mataram; atau *bau nyale* di bagian selatan Lombok Tengah dan Lombok Timur. Namun demikian, berbagai peristiwa budaya ini terjadi sporadis sekali setahun bukan sesuatu yang

---

[387]Ini misalnya diamanatkan oleh al-Qur'an di Surat al-Hujurat [49]: 13.

[388]Arzaki, "Kemajemukan", 104-105.

terjadi kapan saja sepanjang tahun, bulan, minggu dan hari. Sifat yang sama berlaku pada berbagai penggalangan solidaritas sosial yang bersifat massal dan sukarela yang terjadi pasca bencana gempa bumi pertengahan 2018 silam. Ketua Matakin NTB, S. Wijanarko bercerita bagaimana ia menggalang kesukarelaan komunitas Tionghoa di Lombok untuk mengumpulkan dan membagikan bantuan kepada korban gempa Lombok bekerja sama dengan Gerakan Pemuda Anshor NTB, sayap organisasi pemuda di bawah Nahdlatul Ulama.[389]

Sebagai organisasi moderat, NU secara kultural memainkan peran sebagai artikulator kepentingan masyarakat dan jangkar kebudayaan yang bergerak secara *bottom up* mengkonsevasi kebiasaan yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Secara konsisten peran ini dilakukan NU selama era orde baru sampai di titik kulminasinya berposisi diametral dalam hubungan Negara vis a vis masyarakat sipil. Peran ini mengalami pergeseran sejak era reformasi ditandai dengan masuknya banyak tokoh Islam (kiai, tuan guru) ke ranah politik praktis kekuasaan, menjadi bagian dari negara yang diniatkan merubah kebijakan publik dari dalam tetapi dalam banyak hal harus melakukan adaptasi sehingga peran sebagai

---

[389] S. Wijanarko, *Wawancara,* Tanggal 19 September 2019.

jangkar budaya dan pembela kepentingan rakyat mengalami penurunan.[390]

Dalam konteks masyarakat Sasak, penulis sendiri sebagai salah seorang fungsionaris NU di NTB pernah menginisiasi ruang terbuka itu dengan mengajak para pengusaha Kristen di Lombok untuk menyediakan paket buka puasa bersama yang disambut antusias oleh mereka. Dalam waktu singkat, tersedia 1200 paket buka puasa yang disediakan secara gotong royong, sukarela, penuh kegembiraan dan mengesankan dalam konteks hubungan muslim-kristiani di Lombok. Namun sekali lagi, inisiasi semacam ini masih bersifat sporadik dan tidak permanen. Diperlukan strategi kebudayaan yang bersifat massif, permanen dan silmultan di tingkat masyarakat yang kemudian didukung oleh pemerintah untuk memperkuat gerakan-gerakan pengarusutamaan moderasi beragama di tengah gejala dan tarikan radikalisme yang belakangan semakin menguat dan memprihatinkan.

---

[390]Lihat misalnya tulisan Opini KH. Shalahuddin Wahid di Koran Kompas beberapa hari sebelum meninggal dunia yang menyebut NU sebagai organisasi kemasyarakatan yang berperilaku partai politik.

C. Penguatan Metode Pewarisan Nilai-nilai Moderasi, Mengembalikan Pendidikan yang Menghaluskan Budi dan Perilaku

Masyarakat Sasak secara tradisional memilih keteladanan sebagai metode transfer nilai-nilai. Keteladanan meniscayakan pembiasaan dari *role model* terlebih dahulu untuk diduplikasi oleh target transfer dalam mekanisme *learning by doing* yang berlangsung sepanjang hidup. Pembiasaan itu, sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, termasuk dalam mekanisme *peririq* atau *meririq* (memperbaiki) yang dimulai dari level diri sampai level *gumi paer* Sasak Lombok. Salah satu kecerdasan emosional orang Sasak yang diwarisi dari generasi adalah kecerdasa *ra'i diriq* (memeriksa diri sendiri) sebelum mengajari orang lain.

Orang tua (ayah) dalam budaya Sasak jarang melakukan komunikasi verbal dengan anak-anak dan lebih banyak menggunakan contoh/teladan dalam mendidik mereka. Metode ini disengaja agar orang tua memiliki kewibawaan di hadapan anak-anak dan kata-katanya '*mandi*' (didengar, ditakuti dan diamalkan oleh anak-anaknya).[391] Jikapun beralih ke pendidikan dengan metode nasehat verbal, orang tua akan menggunakan nasehat tidak langsung dalam bentuk pepatah Sasak (*sesenggak*), lagu-lagu atau cerita-cerita penuh makna yang banyak

---

[391]L. Satria Wangsa, *Wawancara,* Tanggal 21 Februari 2020.

terdapat dalam folklor Sasak.[392] Para orang tua Sasak mewarisi kearifan para leluhur mereka menjadikan tujuan pendidikan anak adalah "*menge tao periq diriq*". *Menge* artinya memiliki kecerdasan internal tanpa disuruh atau dipaksa; *Tao* artinya bisa mengukur/mewajarkan diri untuk beradaptasi dengan lingkungan apapun yang mengitari; dan *Periq Diriq* artinya kemampun untuk terus menerus memperbaiki diri sebelum memperbaiki orang lain.[393]

Sampai di titik ini, terlihat betapa moderatnya jalur pendidikan yang ditempuh orang tua/masyarakat Sasak secara tradisional. Ini kompatibel dengan karakter dasar orang Sasak yaitu karakter "*semaiq-maiq*", yaitu karakter wajar, jamak, biasa-biasa saja dan tidak berlebihan dalam hal apapun. Misalnya dalam musik; jika tempo musik/gamelan Jawa adalah tempo lambat, gamelan Bali cepat, maka gamelan Sasak bertempo sedang. Demikian juga dalam hal pakaian dan terutama sikap dan perilaku. Sikap berlebihan dianggap negatif oleh orang Sasak. Mereka menyebutnya dengan istilah "*santeran*" (terlalu atau berlebihan).[394]

Sikap moderat ini, menurut TGH. Muharrar Mahfudz, pengasuh Pondok Pesantren Kediri Lombok Barat, dibentuk oleh tradisi terutama

---

[392]L. Satria Wangsa, *Wawancara,* Tanggal 21 Februari 2020.
[393]L. Anggawa Nuraksi, *Wawancara,* Tanggal 8 Februari 2020
[394]L. Satria Wangsa, *Wawancara,* Tanggal 21 Februari 2020.

bahasa halus Sasak dan agama (Islam). Sebagaimana sebelumnya telah dipaparkan penulis, orang tua Sasak memanggil anak-anak mereka dengan sebutan "datu" (raja), "dende" (anak perempuan raja) dan berbagai panggilan terhormat lainnya sebagai bentuk pembiasaan agar anak-anak terbiasa berbahasa halus Sasak yang kelak akan sangat berpengaruh dalam membentuk kehalusan budi dan perilaku. *"Tidak ada orang berkelahi menggunakan bahasa halus,"* demikian ujar TGH. Muharrar. Oleh karena itu, beliau memanggil semua pendidik di masyarakat untuk membiasakan anak-anak didik mereka menggunakan bahasa halus Sasak setidaknya untuk ungkapan-ungkapan yang biasa dipakai dalam pergaulan sehari-hari seperti kata "nggih" (ya), "nenten" (tidak), "tiyang" (saya), "pelinggih" (anda) dan seterusnya.[395]

Jika bahasa halus Sasak dan budi pekerti yang baik sudah biasa diterapkan di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan maka daya tahan masyarakat Sasak untuk terus berada di jalur moderasi beragama pasti terjaga baik. TGH. Turmudzi Badaruddin, Pengasuh Pondok Pesantren Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah menyebut tiga pihak yang sangat menentukan karakter anak, yaitu: orang tua, guru, dan teman atau lingkungan.[396]

---

[395]TGH. Muharrar Mahfudz, *Wawancara,* Tanggal 23 September 2019.

[396]TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, *Wawancara,* Tanggal 19 September 2019.

Orang tua berperan besar membiasakan anak-anak untuk mengamalkan agama sejak diri. Di masyarakat Sasak, orang tua akan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat sejak usia 7 tahun dan bersikap lebih tegas (bahkan keras yang mendidik) jika anak sudah di usia 10 tahun. Demikian juga dengan pembiasaan-pembiasaan lain seperti mengaji setelah magrib dan bersikap hormat kepada orang yang lebih tua.[397]

Hala yang menarik dari penjelasan *Datoq Bagu* (panggilan hormat terhadap TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin) adalah elastisitas para tuan guru Sasak dalam menyampaikan Islam dengan mengutamakan hikmah sembari mendoakan agar orang yang diajak dianugerahi hidayah oleh Allah SWT. Beliau menceritakan bahwa donatur pesantren *alm.* Tuan Guru M. Shaleh Hambali Bengkel, Rais Syuriah PWNU pertama di Lombok, banyak dari pemeluk agama Hindu. Beliau kemudian mengutip ungkapan penuh hikmah, "agama ini akan Allah kuatkan dengan orang *fājir/layuayyidu hādza ad-din bi ar-rajul al-fājir.*" Artinya, para tuan guru teladan masyarakat Sasak membuka pintu komunikasi dan pergaulan selebar-lebarnya dengan pemeluk agama lain untuk diberi kesempatan merasakan hikmah Islam dan didoakan untuk mendapat hidayah dari Allah SWT agar mereka memeluk Islam pada akhirnya.

---

[397]TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, *Wawancara,* Tanggal 19 September 2019.

Misalnya, beliau mengutip ungkapan seorang Kiai asal Ambon di hadapan seorang pengusaha besar non muslim beretnis Tionghoa, "kita ini bersaudara; anak nabi Adam meskipun agama kita berbeda. Mari kita menyembah Tuhan Yang Maha Esa".[398]

Terlihat betapa sikap toleran dengan tetap mempertahankan keteguhan memeluk-yakini prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar dalam Islam untuk disampaikan dengan cara yang penuh kebijaksanaan menjadi salah satu ciri khas para tuan guru Sasak yang diwarisi dari pendahulu dan diwariskan ke generasi yang datang kemudian. Artinya, jika hendak menyelamatkan masyarakat Sasak dari tarikan radikalisme dalam bentuk apapun, pendidikan agama, budaya dan ekspresi penuh etika-estetika dari keduanya harus dikembalikan ke lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan suku bangsa Sasak secara umum. Tugas pendidik hanyalah menyampaikan dan mencontoh-teladankan. Allah SWT jualah yang memberi hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

---

[398]TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin, *Wawancara,* Tanggal 19 September 2019.

Bab 6

PENUTUP

Moderasi beragama dengan seluruh turunan nilai dan karakternya adalah esensi identitas asli masyarakat Sasak. Rujukannya adalah Islam yang terlembagakan pada pranata kebudayaan. Keluarga Sasak secara natural mendidik anak-anak mereka dengan kearifan lokal, keteladanan, dan pembiasaan untuk konsisten mengikuti jalan lurus (*lombok mirah Sasak adi*) yang merupakan inti dari moderasi Islam.

Pendidikan karakter moderasi beragama pada keluarga Sasak Lombok dapat terimplementasi dengan baik karena dilakukan dengan metode-metode; pertama, keteladanan oleh orang tua, pendidik, tuan guru dan tokoh adat dalam gerakan kebudayaan yang bersifat *bottom up* dengan mengacu kepada *pance awit* Sasak, yaitu ber-Tuhan, bertradisi, beragama, berbudaya dan beradat istiadat. Kedua, melalui *pitutur* Sasak yang terdapat dalam pepatah, lagu, hikayat dan

kesekuruhan folklor Sasak yang dijadikan pilihan sekunder setelah keteladanan dan pembiasaan demi menghindari cara verbal untuk memastikan kata-kata orang tua tetap bertuah dan ditaati dengan sepenuh hati oleh anak-anak.

Sebagai satu kesatuan, buku ini mendukung teori duplikasi pada pendidikan anak, menolak kerangka acuan yang diturunkan dari filsafat barat yang bersifat liberal dan antroposentris dan disebarkan ke seluruh dunia melalui modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi. Masyarakat Sasak tidak dalam posisi menolak produk sains, teknologi dan peradaban barat karena secara faktual sudah menjadi bagian hidup tak terpisahkan dari masyarakat tetapi berhal melakukan proses seleksi, adaptasi dan penciptaan keseimbangan baru. Untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, keseimbangan diharapkan dapat diteluri dan dikondisikan melalui proses glokalisasi; yaitu menyeleksi secara sadar bagian-bagian yang relevan dari nilai-nilai yang dibawa oleh globalisasi dengan *belief and values system* yang menjadi inti identitas orang Sasak. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi pintu masuk untuk menemukan keseimbangan baru tersebut.

Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam buku ini adalah: *pertama,* mari mengembalikan orang Sasak ke tradisinya. Tradisi bagi orang Sasak adalah ibu pertiwi yang melahirkannya; membesarkannya dengan alam yang kaya dan indah; dan memberinya identitas dengan seperangkat pandangan hidup, nilai dan perilaku. Diharapkan kepada seluruh pemangku

kepentingan terkait masyarakat Sasak agar bahu membahu dengan berbagai cara dan saluran yang dimungkinkan untuk mengembalikan masyarakat Sasak ke tradisi Sasak yang adiluhung.

Kedua, adaptasi dan inovasi yang dilakukan dalam konteks penguatan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat Sasak Lombok harus dilakukan berbasis kerangka acuan orang Sasak, yaitu Islam dalam pranata kebudayaan Sasak. Oleh karena itu, kalangan pendidik, akademisi, pesantren, sekolah, madrasah dan perguruan tinggi diharapkan masuk ke wilayah ini untuk pertama kali menyusun ulang secara komprehensif kerangka acuan tersebut untuk kemudian menjadi basis melakukan adaptasi dan inovasi.

Ketiga, tema penemuan keseimbangan baru keluarga dan masyarakat Sasak di jalur moderasi dalam kepungan tiga gelombang perubahan, yaitu modernisasi, globalisasi dan digitalisasi yang ditumpangi oleh dua ekstremitas kanan dan kiri menjadi rekomendasi kajian ini untuk diteruskan dalam penelitian lanjutan yang bersifat terstruktur, massif, dan sistemik.

N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. "Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter di Indonesia." *Tapis* 14, no. 2 (Desember 2014): 288-289.

Alaini, Nining Nur. "Cara Pandang Etnik *Sasak* yang Tercermin dalam Nyayian Rakyat *Kadal Nongaq.*" *Jurnal Gramatika* 2, no. 1, (Juni, 2014): 61.

Albantani, Azka Muharom dan Madkur, Ahmad. "Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia". *International Journal of Applied Linguistics & English Literature (IJALEL)* 7 no. 2, (Maret, 2018): 1-8.

Al-Basyir, Ishom Ahmad. "*al-Wastiyyah min Khasha'ish al-Ummah al-Islamiyyah.*" Durus Hasaniyah, Maroko. ..\REFERENSI\referensi Disertasi Mb Mul\VIDEO\DR ISHOM AL-BASYIR-MODERASI.mp4

al-Jabiri, Muhammad Abed. *Takwīn al-'Aql al-'Arabī.* Beirut: *Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah,* 2009.

Al-Maidani, Syekh Abdurrahman Hasan Habnakah. *Al-Wasathiyyah fī al-Islām.* Beirut: *Mu'assasah ar-Rayyān*, 1996.

Armini, I Gusti Ayu dkk.. *Perisean di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Arzaki, Jalaluddin. "Kemajemukan dalam Struktur Bahasa dan Budaya *Sasak.*" Dalam Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra "Membangun Karakter Bangsa dalam Pluralisme Budaya." Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB, 2011.

Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Jurnal ThufuLA* 5, no. 1, (Juni 2017): 102-122.

Azizah, Nur. "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih: Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5, no. 2 (Desember 2017): 192-194.

Baihaqi, Yusuf. "Moderasi Dakwah Profetik dalam Perspektif al-Qur'an." *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 1 (Juni, 2018): 189-219.

Djuwita, Warni. "Islam Local Identity Etnis *Sasak*: Nilai Inti Kearifan Lokal Mewujudkan Masyarakat NTB yang Berkarakter dan Berdaya Saing." Dalam Warni Djuwita dkk. "*Membangun Masyarakat Masa Depan: Kumpulan Pemikiran Cendekiawan Lombok tentang Pendidikan Karakter.*" Mataram: DRD, 2015, 71-83.

Djuwita, Warni. *Parenting Berbasis Pendidikan Karakter Konsep, Program dan Evaluasi.* Tangerang Selatan: Impressa Publishing, 2012.

Djuwita, Warni. *Psikologi Perkembangan: Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Sasak*. Mataram: LKIM Mataram, 2011.

Effendi, Lalu Muchsin. "Model Desa Sadar Kerukunan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Desa Bentek Gangga Lombok Utara." Laporan Pengabdian Berbasis Riset, LP2M UIN Mataram, 2019.

Fadli, Adi. "Intelektualisme Pesantren: Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan guru di Lombok." *Jurnal El Hikam* 9, no. 2 (Desember, 2016): 287-310.

Fadly, M. Ahyar. *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak.* Bagu: STAIIQ Press, 2008.

Fakihuddin, Lalu. "Relasi Antara Budaya *Sasak* dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan *Sasak.*" *Jurnal Sebasa* 1, no. 2 (November, 2018): 94.

Al-Ghazali, Imam. "Ayyuha al-Walad" dalam *Majmu>'ah Rasa>il al-Ima>m al-Ghaza>li.>* Libanon: Da>r al-Kutub al-'Ilmiah, 2011, cet. ke-5.

Hadi, Muh. Samsul. "Dinamika Peran Politik Tuan guru di Lombok Era Reformasi." *Jurnal Thaqafiyyat* 18. no. 2, (Desember, 2017): 151-152.

Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali." Ulumuna 18, no. 1 (Juni 2014), 32-34.

Hanafi, Hassan. *Al-H{uwiyyah.* Cairo: *al-Majlis al-A'la li ath-Thaqa>fah,* 2012.

Haris, Tawalinuddin. "Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa *Sasak*; Beberapa Catatan." *Jurnal Suhuf* 10, no. 1, (Juni, 2017): 214.

Hilmi, Muhammad Zoher. "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Anak-anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten

Lombok Timur" *Journal of Educational Social Studies* 4, no. 1 (Juni 2015): 1-7.

Istiqomah. "Identifikasi Karakter Lanskap Budaya Suku *Sasak* di Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat." Skripsi, Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2017.

Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuah Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Jahroni, Jajang, dan Dadi Darmadi. *Dinamika Agama Lokal di Indonesia Islam.* Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, 2014.

Jamaluddin. "Islam *Sasak*: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)." *Indo-Islamica* 1, no. 1, (2011/1432), 80.

Kholidi, Ahmad Khaerul. "Harmoni Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Palita* 3, no. 1, (April 2018): 35-54.

Kingsley, Jeremy. "Tuan Guru, Community and Conflict in Lombok Indonesia." Disertasi, Melbourne Law School, The University of Melbourne, 2010.

Kingsley, Jeremy. "Tuan Guru, Community, and Conflict in Lombok Indonesia." Disertasi, Melbourne Law School, The University of Melbourne, 2010.

Klock, John. "Historic Hidrologic Landscape Modification and Human Adaptation in Central Lombok Indonesia from 1894 to the Present." *Geo* 522, (March, 2008): 10.

Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter dalam Islam: Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak al-Karimah." Tadrib 3, no. 2 (Desember 2017): 205-206.

Lukita, I Gusti Ayu Vidya dkk.. "Studi Semiotik Ruang Hunian Tradisional Suku *Sasak* (Studi Kasus Dusun Sade, Lombok Tengah)." *Jurnal Intra* 4, no. 2, (Desember, 2016): 447.

Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habkah. *Al-Watiyyah fī al-Islām.* Beirut: Mu'assasah al-Rayyān, 1996.

Miskawaih, Ibnu. *Tahzīb al-Akhlāq wa tathīr al-A'rāq*. tt: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, tt.

Mu'nis, Husain. *Al-Islām al-Fātih.* Jeddah: Rābitah al-'Ālam al-Islāmī, 1401 H.

Mubarok, Ahmad Agis, dan Diaz Gandara Rustam. "Islam Nusantara; Moderasi Islam di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no, 2 (Desember, 2018): 153-168.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhtar, Fathurrahman. "Penguatan Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama dan Budaya (Mewujudkan Karakter yang Beriman dan Berdaya Saing)." Dalam Warni Djuwita dkk., *Membangun Masyarakat Masa Depan: Kumpulan Pemikiran Cendekiawan Lombok Tentang Pendidikan Karakter.* Mataram: Dewan Riset Daerah NTB, 2015, 179-193.

Mulia, Harpan Reski. "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (Juni 2019): 49-50.

Mulyadi, Lalu. *Sejarah Gumi Sasak Lombok.* Malang: ITN, 2014.

Murahim. "Filosofi dan Kearifan Gumi Paer Masyarakat *Sasak* Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa." Dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra "Membangun Karakter Bangsa dalam Pluralisme Budaya." Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB, 2011.

Mutawali, dan Muhammad Harfin Zuhdi. "Genealogi Islam Nusantara di Lombok dan Dialektika Akulturasi Budaya: Wajah Sosial Islam *Sasak.*" *Jurnal Istinbath* 18, no. 1, (Juni 2019): 85-90.

Mutawali. "Moderate Islam in Lombok; The Dialectic Between Islam and Local Culture." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2, (Desember, 2016): 309-334, 331.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan.

Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Prasetyo, Banu, dan Umi Trisyanti. "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial." *Prosiding SEMATEKSOS3* "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Indutri 4.0"), 24-25.

Qaradhawi, Yusuf. *Kalimāt fī al-Wasatiyyah al-Islāmiyyah wa Ma'ālimihā.* Mesir: Dār al-Shurūq, 2011, cet. ke-3.

Raharjo, Mudjia, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif" dalam http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html

Rahman, Saepul. "Terjemahan al-Qur'an dalam Bahasa *Sasak.*" Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Ramdhan, Tri Wahyudi. "Dimensi Moderasi Islam." *Jurnal Al-Insyiroh* 2, no. 1, (Juni, 2018): 29-48.

Sabirin. "Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru: Respon Pemikiran Tuan Guru Terhadap Penetrasi Ajaran Wahabi pada Etnik Sasak di Pulau Lombok 1993-2007." *Tesis.* Program Pascasarjana UI, 2008.

Saeed, Jaudat. *Hattā Yugayyirū mā Bianfusihim.* 1989.

Sainun. "Interaksi Nilai Islam dan Nilai Adat." Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Shamadi, Khalid. *Al-Qiyam al-Islāmiyah fī al-Manzhūmah al-Tarbawiyah.* Rabat: ISESCO, 2008.

Shihab. M. Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Jakarta; Lentera Hati, 2019.

Siandari, Apriliasti. "Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku *Sasak* Lombok Nusa Tenggara Barat." Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Slusarczyk B. "Industry 4.0-A We Ready?" *Polish Jurnal of Management Studies* 17, no. 1, (2018): 234-237.

Sumadi, I Wayan Suca dkk.. *Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Suparman, Lalu Gde. *Babad Praya.* Jakarta: Depdikbub, 1994.

Suprapto. "Religious Leaders and Peace Building The Roles of Tuan guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok Indonesia." *Al-Jami'ah* 53, no. 1, (Juni, 2015): 225-250, 226.

Suprapto. *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Jakarta: Kencana, 2013.

Syakur, Ahmad A.. "Islam dan Kebudayaan *Sasak* (Studi Tentang Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke dalam Kebudayaan *Sasak*)." Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Syakur, Ahmad Abd.. *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak.* Yogyakarta: Penerbit Adab Press, 2006.

Tahir, Masnun. "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Lombok." *Jurnal Asy-Syir'ah* 42, no. 1 (Juni, 2008): 94-97.

Tim Penulis. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kemdiknas, 2010.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama.* Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2019.

Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Umam, Fawaizul. "Tera Ulang Peran Profetik Tuan Guru dalam Konteks Kebebasan Beragama di Pulau Lombok." *Jurnal Ulumuna* 8, no. 2 (Desember, 2009): 433-466, 438.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Van Der Vaart, Alfons. *Lombok Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870-1940.* Terj. M. Donny Supanra. Mataram: Lengge, 2009.

Wahyudiati, Dwi. *Buku Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terintegrasikan Kearikan Lokal Sasak*. Yogyakarta: UNY, 2020.

Wahyudin, Dedy. "Identitas Orang *Sasak*: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku *Sasak* di Pulau Lombok NTB." *El-Tsaqafah* 16, no. 2 (Desember 2017): 106.

Wahyuni. "Perubahan Sistem Nilai dan Budaya dalam Pembangunan." *Sulesana* 6, no. 2 (Desember 2011): 207-208.

Wilian, Sudirman dan Baiq Nurul Husaini. "Pergeseran Pemakaian Tingkat Tutur (Base Alus) Bahasa *Sasak*

di Lombok.” *Linguistik Indonesia* 36, no. 2, (Agustus, 2018): 161-185.

Wir’aeni, Rohmi. “Nilai Edukatif Pada Arsitektur Rumah Adat Bale *Sasak* di Dusun Limbungan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.” Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Yasin, Nur. *Hukum Perkawinan Islam Sasak*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana, 2017.

Zaelani, Kamarudin. *Satu Agama Banyak Tuhan: Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu*. Mataram: Pantheon, 2007.

Zaenuri, Lalu Ahmad. “Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pembentukan Anak Berkarakter yang Patuh Hukum, Mandiri, Beretika, dan Berdaya Saing di NTB.” Dalam Warni Djuwita dkk., *Membangun Masyarakat Masa Depan: Kumpulan Pemikiran Cendekiawan Lombok Tentang Pendidikan Karakter.* Mataram: Dewan Riset Daerah NTB, 2015, 155-161.

Zuhdi, M. dan Desti Ekawati. “Pola Asuh Orang Tua Keturunan Bangsawan Lalu-Baiq Budaya Lombok Dalam Membentuk Karakteristik Anak Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling.” *Jurnal Satya Widya* 34, no. 1, (Juni 2018): 13-21.

Zuhdi, M. Harfin. *Praktik Merariq: Wajah Sosial Masyarakat Sasak*. Mataram: Leppim IAIN Mataram, 2012.

Zuhdi, Muhammad Harfin dkk.. *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat.* Mataram: Sanabil, 2017.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Kearifan Lokal Suku *Sasak* Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok." *Jurnal Mabasan* 12. no. 1 (Juni 2018): 64-85.

Buku yang ditulis oleh Dr. Baiq Mulianah, M.Pd.I. dapat menjadi titik-titik pijak untuk menampilkan kembali wajah asli Islam Lombok yang memancarkan aura moderasi Islam dan semangat progresif menyambut masa depan yang tidak mudah. Saya sangat apresiasi terhadap suguhan akademik yang begitu apik, sistemik, dan komprehenship yang disajikan oleh Rektor Universitas Nahdhatul Ulama (UNU) NTB ini. Dalam kesibukannya, masih sempat menyusun fakta identitas keislaman masyarakat Lombok melalui pendekatan inter-subjektif, mengkonstruk data secara rasional-objektif serta merangkai kata dengan baik, bijak, dan penuh makna. Tidak begitu berlebihan apabila Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia mampu memopulerkan kalimat "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*" (di depan menjadi teladan, di tengah membangun kemauan, dan di belakang memberi motivasi), maka buku ini juga termasuk pionir dalam menviralkan kalimat-kalimat bijak masyarakat Lombok di belantika Nusantara Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.

Prof. Dr. KH. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si.
(Guru Besar Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta & Ketua Dewan Pakar Asosiasi Psikologi Islam Himpsi)

ISBN 978-602-5423-37-6
9 786025 423376

PENERBIT PUSTAKA LOMBOK
Jalan TGH. Yakub 01 Batu Kuta
Narmada Lombok Barat 83371
HP 0817265590, 08175789844